GEN ISLAM CINTA

Cecep Zakarias El-Bilad

BELAJAR BIJAKSANA

DARI KAUM SUFI

Kata Pengantar
Eddy Najmuddin Aqdhiwijaya
Ketua Gerakan Islam Cinta

بسم الله الرحمن الرحیم

Belajar Bijaksana

Dari Kaum Sufi

Cecep Zakarias El Bilad

Belajar Bijaksana dari Kaum Sufi

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penulis: **Cecep Zakarias El Bilad**
Penyunting: **Dienni Ruhjatini Sholihah**
Penyelaras Aksara: **Johan Aristya Lesmana**
Penata Sampul: **Syndhi Renolarisa**
Penata Aksara: **Muhammad Arizal Fahmi & #BarkatyBrothers**

Tim Pelaksana:
Kevin Dea Putra
Mutiara Citra Mahmuda
Muhammad Husein Supono
Muhammad Azis Perangin-angin
Juli Jurnal

Diterbitkan oleh
YAYASAN ISLAM CINTA INDONESIA
Plaza Cirendeu Lt. 2
Jl. Cirendeu Raya No. 20 Pisangan, Ciputat
Tangerang Selatan 15419
Telp. 021-7419192
E-mail: infogerakanislamcinta@gmail.com
#gerakanislamcinta

ISBN: 978-602-53698-2-7
Cetakan Pertama, November 2018

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:
1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:
1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7(tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ayo ikut sebarkan pesan
cinta dan damai Islam. Gabung dengan
Gerakan Islam Cinta (GIC).

GIC terbuka bagi siapapun yang percaya
bahwa Islam adalah agama cinta,
damai, dan welas asih.

Info selengkapnya
www.islamcinta.co

Kata Pengantar

Dahulu, istilah tasawuf, sufi, apalagi tarekat, hampir identik dengan keterbelakangan, kampungan, juga kolot. Namun coba tengok saat ini. Masyarakat kota yang berlabel kemajuan dan kemodernan berbondong-bondong hadir dalam majelis dzikir, pengajian tasawuf, bahkan berlomba-lomba untuk mencari guru untuk berbai'at. Fenomena inilah yang kemudian memunculkan suatu istilah yang dikenal dengan *urban sufism,* alias tasawuf perkotaan. Jika kita tengok lebih jauh lagi, ternyata fenomena di atas tidak hanya di kalangan orang tua, tapi juga di kalangan anak muda.

Banyak penjelasan yang telah dikemukakan oleh para ahli dalam menjelaskan fenomena tersebut, yang berinti pada dua hal: *Pertama,* sebagai reaksi atas gempuran gencar modernitas yang disertai dengan efek sampingnya seperti ketercerabutan dari akar budaya, rindu masa silam,

kehampaan, dan ketidakbermaknaan. *Kedua,* ketidakpuasan terhadap aspek formal agama. Dengan kata lain, popularitas tasawuf yang kita lihat saat ini adalah bagian dari reaksi atas dogmatisme dan ritualisme yang mengabaikan kebutuhan akan ekspresi mistis dan pengalaman batin.

Tidak mengherankan bila kita dengar bahwa tasawuf menjadi alat efektif di berbagai negara dalam menangkal ideologi radikal, khususnya di kalangan milenial. Sebagaimana temuan survei di Maroko, Aljazair, dan Mali, yang menunjukkan bahwa tasawuf menjadi kegandrungan baru dan dipercaya dapat menjadi penyelamat pemuda dari ekstremisme religius sekaligus memperkokoh identitas nasionalnya

Melalui buku ini, Gerakan Islam Cinta (GIC) meyakini bahwa wajah Islam penuh rahmah dapat kita sering temukan jika orientasi hukum (*law oriented*) dalam Islam juga diimbangi dengan aspek cinta (*love oriented*) dalam Islam. Dan dalam ajaran-ajaran tasawuf inilah, ruh cinta bersemayam dan kemudian menyebar ke setiap aspek ajaran Islam lainnya.

Karenanya, Gerakan Islam Cinta *excited* dengan buku *Belajar Bijaksana dari Kaum Sufi* yang ditulis oleh Cecep Zakarias El Bilad, yang akrab disapa Kang Cecep. Sebersit harapan kami dari

terbitnya buku yang menghadirkan kumpulan kisah hikmah dan nilai-nilai tasawuf dari para pejalan yang berjalan di jalan cinta ini, dapat menjadi *role model* bagi generasi milenial dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam berelasi dengan Tuhan, sesama manusia, maupun makhluk Tuhan lainnya. Karena sejatinya, *Innalillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.* Kita semua dari Tuhan, dan kepada-Nya kita akan kembali. Selamat membaca!

Jakarta, 23 November 2018

Eddy Najmuddin Aqdhiwijaya
Ketua Gerakan Islam Cinta

Isi Buku

Kata Pengantar | vi
Prolog | 1

Sabar itu Tak Ada Batasnya | 23
Pribadi yang Bertanggungjawab | 43
Islam Mengajarkan Kesantunan | 59
Taubat Nasuha | 75
Mengokohkan Keyakinan | 97
Melahirkan Anak Saleh | 107
Karomah Bukan Tujuan | 131
Menghadirkan Allah | 141
Tidak Mudah Terpesona | 151
Kepekaan Sosial | 169
Bersyukurlah, Jangan Mengeluh | 181
Weruh Sak Durunge Winarah | 191
Jangan Menipu Allah | 219
Orang tua adalah Gerbang | 225
Ngalap Berkah | 245

Epilog | 303
Daftar Pustaka | 305
Tentang Penulis | 309

GEN ISLAM CINTA

Prolog

Istilah “sufi” sudah populer di tengah masyarakat, sama halnya dengan tasawuf. Kedua istilah ini memang saling berkaitan erat. Sufi adalah julukan untuk mereka para pengamal tasawuf, yang sering diidentikkan dengan penampilan dan gaya hidup yang serba sederhana, menjauhi segala kemewahan dan kesenangan duniawi, serta menghabiskan banyak waktu dan energinya untuk beribadah kepada Allah.

Anggapan semacam itu memang beralasan, meskipun tidak sepenuhnya benar. Kenyataannya, memang tak sedikit para pengamal tasawuf, dari dahulu sampai sekarang, dengan semangat zuhudnya, sangat menonjolkan sikap anti-

kemewahan duniawi. Bagi masyarakat pada umumnya, yang demikian tentu terlihat "unik" dan aneh, sehingga tak sedikit yang kemudian tertarik untuk mengenal dan mempelajari tasawuf. Kendati demikian, ada juga para sufi yang memiliki harta benda, hidup dalam lingkaran kekuasaan, aktif dalam kegiatan-kegiatan politik, sosial-kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Tergantung paradigma/cara pandang kesufian mereka masing-masing.

Selain sufi, sebenarnya ada istilah-istilah lain yang serupa, yaitu *zâhid* (orang yang zuhud), *nâsik* (petapa) *'âbid* (ahli ibadah), dan *sâlik* (penempuh jalan spiritual) untuk menunjuk para pelaku tasawuf. Entah bagaimana kemudian kata sufi menjadi yang paling populer. Barangkali bisa diasumsikan, hal itu karena secara etimologis kata sufi memiliki hubungan makna dengan kata tasawuf. Kata sufi kemudian berkembang seiring dengan perkembangan istilah tasawuf itu sendiri hingga menjadi sebuah disiplin ilmu yang mandiri dalam Islam.

Para ahli berbeda pendapat tentang asal-usul kata *shûfî* (jamak: *shûfiyyah*) atau *mutashawwif*

(jamak: *mutashawwifah*) dan kata *tashawwuf* itu sendiri. Ada yang berpendapat, itu berakar dari kata *shafâ* (membersihkan, membeningkan) atau *ash-shafâ* (kebeningan, kemurnian), sebab mereka adalah orang-orang yang bersih hatinya dari sifat-sifat negatif dan terhiasi dengan sifat-sifat mulia.

Pendapat lain mengatakan, sufi berasal dari *ash-shuffah* (sudut/pojokan), sebuah pojok yang beratap di samping masjid Nabi. Pojok tersebut menjadi tempat bernaung sejumlah Sahabat Nabi yang miskin, tak punya rumah. Untuk itu, para *ahl ash-shuffah* ini menghabiskan waktunya untuk beribadah, belajar dan berkhidmat kepada Nabi Saw.[1] Dan masih banyak pendapat lainnya.

Namun menurut Karamustafa, pendapat yang paling kuat dan paling banyak disepakati ialah yang mengatakan kata *shûfî* berasal dari kata *shûf* yang berarti kain wol. Istilah ini mulai dikenal pada abad ke-2 H untuk menyebut para pengamal ajaran zuhud yang kesehariannya berpakaian dari bahan

---

[1] Hassan Abu Hanieh, *Sufism and Sufi Orders: God's Spiritual Paths Adaptation and Renewal in the Context of Modernization* (Amman: Friedrich-Ebert-Stiftung, 2011), hal. 28; Abd al-Qâdir 'Îsâ, *Ḥaqâ'iq 'An at-Tashawwuf* (Halab: Dâr al-'Irfân, 2007), hal. 20.

wol. Memasuki paruh kedua abad ke-3 H, istilah ini menjadi sangat populer di Baghdad, seiring dengan semakin populernya gerakan zuhud di masyarakat kota tersebut. Mereka memiliki ciri khas selalu berpakaian wol, sebagai simbol anti-kemewahan duniawi. Namun pada perkembangannya, istilah sufi kemudian mengalami perluasan makna, tidak hanya menunjuk pada suatu aliran zuhud tertentu, tapi juga pada setiap bentuk ketaatan dan kesederhanaan gaya hidup.[2]

Secara historis, seperti halnya sufi, kata tasawuf juga mulai muncul dan dikenal pada abad ke-2 H. Pada era Nabi, Sahabat dan Tabi'in, kata tasawuf belum dikenal.[3] Ia baru muncul di generasi setelahnya sebagai respon atas perkembangan kondisi sosial-budaya umat Islam pada saat itu. Menurut Ibnu Khaldun, sejarawan Muslim terkemuka abad ke-14 M, tasawuf pada mulanya adalah seputar kesungguhan dalam ibadah, memforkuskan diri kepada Allah, waspada dari tipu-daya gemerlap dunia, zuhud dalam segala hal

---

[2] Ahmet T. Karamustafa, *Sufism: The Formative Period* (Edinburg: Edinburg University Press, 2007), hal. 6-7.

[3] Ibn Khaldûn, *Muqaddimah* (Beirut: Daâr al-Fikr, 2001), hal. 611.

yang disenangi umumnya manusia, menyendiri dari makhluk, berkhalwat untuk ibadah. Dan ini semua adalah perilaku dan tradisi yang sebenarnya sudah umum di kalangan para Sahabat.[4] Namun saat itu, memang belum ada penamaan khusus untuk hal tersebut. Tapi itulah praktik keberagamaan yang mereka saksikan langsung pada diri Nabi Saw, lalu mereka tiru dan amalkan.

Keadaan ini terus berubah, seiring dengan pergantian generasi dan pergeseran kondisi sosial-politik di tubuh umat Islam. Setelah era kekhalifahan berakhir, umat Islam dipimpin oleh raja yang turun-temurun, yang dimulai sejak Dinasti Umayyah, Abbasiyah, dan seterusnya. Seiring dengan itu, syiar Islam semakin luas. Ekspansi militer terus digalakkan, sehingga banyak wilayah-wilayah baru yang ditaklukkan. Ke arah barat hingga Maroko, ke arah timur hingga anak benua India. Persentuhan sosial-budaya pun terjadi semakin intensif.

Aktivitas perekonomian juga semakin bergeliat. Kesejahteraan masyarakat terus meningkat, terutama kalangan pejabat dan keluarga raja. Gaya

---

[4] Ibn Khaldûn, *Muqaddimah*, hal. 611.

hidup pun berubah. Nuansa kesederhanaan kian terkikis. Sebaliknya, gaya hidup mewah dan glamor kian mewabah, terutama di kalangan keluarga raja, pejabat, bangsawan dan orang-orang kaya.[5]

Gerakan zuhud ini adalah semacam antitesa atau perlawanan pada kondisi masyarakat pada zaman itu. Di saat kebanyakan orang cenderung pada kehidupan glamor, mereka justru mengkampanyekan kesederhanaan.

Hal inilah yang kemudian membuat resah para ulama dan kaum saleh. Berbagai respon pun dilakukan baik secara politik, intelektual maupun moral. Respon moral-spiritual yang lahir saat itu adalah gerakan zuhud, yang dipelopori oleh Imam Ḥasan al-Basri di kota Basrah, yang diikuti murid-muridnya yang tersebar di berbagai penjuru.[6] Pada intinya, gerakan ini mengajak masyarakat dan penguasa untuk kembali pada kesederhanaan

---

[5] Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chape Hill: The University of North Carolina, 1975), hal. 30; Ibn Khaldûn, hal. 611.

[6] Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam,* hal. 30-31.

hidup, tidak terbuai oleh kemewahan duniawi (yang saat itu tengah menggejala), dan kembali pada disiplin beribadah dan ketaatan pada aturan-aturan syari'at sebagaimana tradisi hidup yang dahulu dicontohkan Nabi Saw.

Pada aspek dzahir, spirit zuhud tersebut diwujudkan antara lain pada tata-cara berpakaian. Dipilihlah wol, kain kasar, untuk bahan pakaian mereka. Sebab secara manusiawi, umumnya orang akan memilih bahan-bahan pakaian yang nyaman seperti katun, bahkan mewah seperti sutra dan semacamnya. Semakin mapan kemampuan ekonominya, semakin tinggi selera berpakaiannya. Dorongan-dorongan syahwat macam inilah yang hendak diperangi melalui gerakan zuhud tersebut. Oleh karenanya, penggunaan wol untuk bahan pakaian adalah wujud komitmen pada kesederhanaan, anti-kenyamanan dan anti-kemewahan, dalam rangka mengembalikan semangat hidup sederhana dan taat agama. Dengan begitu, jiwa dan raga bisa difokuskan pada usaha-usaha mendekatkan diri kepada Allah dan menjauh dari godaan-godaan duniawi.

Jadi, gerakan zuhud ini adalah semacam antitesa atau perlawanan pada kondisi masyarakat pada zaman itu. Di saat kebanyakan orang cenderung pada kehidupan glamor, mereka justru mengkampanyekan kesederhanaan. Saat masyarakat cenderung pada kesenangan duniawi, mereka mengajak untuk banyak mengingat kematian dan akhirat. Itulah mengapa mereka juga dijuluki *al-bakkâ'ûn* (orang-orang yang selalu menangis). Mereka orang-orang yang selalu mengingat keburukan-keburukan dunia, dan merenungkan kekurangan-kekurangan dirinya.[7]

Inilah periode permulaan, yang merupakan cikal-bakal lahirnya ilmu tasawuf. Di periode antara abad 2-3 H ini, muncul tokoh-tokoh besar seperti Imam Ḫasan al-Basri sendiri (w. 110/728), lalu generasi yang lebih muda seperti Abdal- Waẖîd ibn Ziyâd (w. 150/767), Ibrâhîm ibn Adham (w. 161/777-8), Dâwûd ath-Thâ'î (w. 165/781-2), Râbi'ah al-Adawiyah (w.185/801), Fudhaîl ibn 'Iyâdh (w. 188/803), Syaqîq al-Balkhî (w. 194/810); memasuki abad ke-3, ada Abû Sulaimân ad-Darânî (w. 215/830), Bisyr ibn al-Ḫarits (w. 227/841),

[7] Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam,* hal. 31.

Ḫârits al-Muḫâsibî (w. 243/857), Dzunûn al-Mishrî (w. 245/860), Yaḫyâ ibn Mu'âdz al-Râzî (w. 258/872), Abû Yazîd al-Busthâmî (w. 261/874), Abû Ḫafs al-Ḫaddâd (w. 265/878), Hamdûn al-Qassâr (w. 271/884), Sahal al-Tustarî (w. 283/896), Abû Sa'îd al-Kharrâz (w. 286/899) Ḫakîm at-Tirmidzî (w. 295/905), Abû Utsmân al-Hirri (w. 298/910); Ibn al-Khafîf (w. 371/982); dan lain-lain.

Gerakan zuhud ini terus berkembang, tak hanya dari segi jumlah pengikut dan simpatisan, tapi juga dari segi metode, metodologi dan ekspresi mistisnya. Bagi para pelakunya, zuhud adalah sebuah usaha keras untuk menjaga diri dari godaan duniawi yang melalaikan, agar perhatian jiwanya tetap kepada Allah semata.[8] Usaha tersebut tentunya melibatkan energi lahir dan batin; jasmani dan ruhani. Oleh karenanya, praktik zuhud memberikan pengalaman batin/mistik tersendiri bagi para pelakunya, yang pada levelnya masing-

---

[8] Banyak ragam definisi zuhud. Satu di antaranya adalah, bersihnya kalbu dari cinta dunia. Seorang zâhid kalbukalbunya tidak terpaut pada perkara-perkara dunia, sehingga semua itu tidak melalaikannya dari tujuan dirinya diciptakan. Lihat Abd al-Qâdir 'Îsâ, *Ḥaqâ'iq 'An at-Tashawwuf,* hal. 285.

masing, memberikan dampak transformatif pada jiwanya.

Maka secara beriringan, pada periode itu, juga terjadi perkembangan substantif pada gerakan zuhud ini, yaitu *the cultivation of the inner life* (penggalian atas pengalaman-pengalaman batin).[9] Dari pengalaman-pengalaman batin dan rasa/pengetahuan intuitif yang diperoleh, mereka kemudian dirumuskan berbagai istilah, konsep dan teori-teori terkait dengan perjalanan ruhani tersebut. Lahirlah, misalnya, diskursus tentang *maqâmât* (jenjang-jenjang perjalanan ruhani) dan *aẖwâl* (kondisi-kondisi ruhani); tentang metode-metode dzikir dan *tazkiyyah an-nufûs*; tentang tafsir mistik/batin ayat-ayat al-Quran; dan lain-lain. Bagi yang memiliki latar belakang intelektual-akademik, mereka akan menuliskannya dalam bentuk surat, risalah (*maqâlah*), maupun kitab-kitab.

Pengungkapan, deskripsi, dan penjabaran teoretis atas pengalaman ruhani itu, bisa jadi mereka lakukan dalam rangka memberikan penjelasan, dan mengajarkannya kepada orang lain. Ibarat

---

[9] Karamustafa, *Sufism: The Formative Period*, hal. 2.

seorang pendaki gunung yang mendeskripsikan pengalamannya dan memetakan jalur-jalur pendakian yang pernah dilaluinya. Dengan itu, ia dapat memberi gambaran, penjelasan, petunjuk dan pedoman kepada orang lain yang berminat mendaki gunung yang sama. Para sufi itu masing-masing adalah guru (*mursyid*) bagi para muridnya, dan tokoh panutan bagi masyarakat di sekitarnya. Peran dan posisi itulah yang, barangkali, menuntut mereka untuk mengungkapkan proses perjalanan ruhaninya dan mengabadikannya dalam bentuk karya-karya tulis.

Memasuki abad ke-3 hingga 7 H, perkembangan baru muncul, yaitu organisasi sufi. Pada periode yang cukup panjang inilah berlangsung proses tasawuf menjadi sebuah disiplin ilmu. Seiring dengan semakin banyak dan bervariasinya konsep, teori dan metode dalam menempuh perjalanan ruhani, masing-masing syekh sufi lalu merumuskan standarisasi untuk kalangannya sendiri, baik konsep, teori, metodologi hingga metode praktis perjalanan ruhani, berdasarkan ilmu dan pengalaman yang diwariskan dari guru-gurunya serta hasil ijtihadnya sendiri. Standarisasi inilah yang dijadikan pedoman

dan tradisi dalam membimbing murid-muridnya. Masing-masing syekh sufi biasanya membangun semacam padepokan (*ribâth*, *khânaqâh*, atau *zâwiyyah*), sebagai sentral pendidikan dan kegiatan ruhani bagi komunitas yang diasuhnya.[10]

Komunitas-komunitas sufi ini banyak tersebar di berbagai kota saat itu, seperti Baghdad, Basrah, Damaskus, Aleppo, Shiraz, Isfahan, Naisabur, Merv, Khurasan, dan lain-lain. Namun komunitas-komunitas itu lingkupnya lokal dan bertahan paling lama hanya beberapa generasi setelah pendirinya wafat.[11] Ribâth sebagai sebuah tempat sekaligus sistem pendidikan sufi, dalam bentuknya yang paling sederhana, sebenarnya sudah dimulai sejak periode awal gerakan zuhud. Sejarawan mencatat, ribâth pertama/tertua ditemukan di Pulau Abadan, Teluk Persia, didirikan oleh Abdul Wahid bin Ziyad (w. 150/767), murid Imam Ḥasan al-Basri, dan di sejumlah tempat lain di daerah Syam dan Afrika Utara.[12]

---

[10] John Renard, *the A to Z of Sufism* (Lanham: Scarecrow Press Inc., 2005), hal. 200.

[11] Karamustafa, *Sufism: The Formative Period*, hal. 114-116

[12] J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1971), hal. 5

Seiring dengan perkembangan yang ada dalam berbagai aspeknya, tradisi ribâth pun turut berkembang. Di antaranya yang paling signifikan pada abad ke-4 H, adalah dimulainya tradisi *isnâd* atau silsilah (*spiritual lineage*), yakni keberlanjutan pewarisan ilmu seorang guru dari gurunya, dan gurunya dari gurunya lagi, terus hingga tersambung kepada Rasulullah Saw – serupa dengan tradisi *isnâd* pada periwayatan hadis. Dengan tradisi silsilah ini, dapat dipastikan seorang syekh sufi mewarisi metode pendidikan ruhaniya (*tharîqah*) dari seorang syekh, yang diperolehnya dari syekhnya lagi, dan seterusnya hingga tersambung kepada Rasulullah Saw. Di samping itu, tradisi silsilah juga berfungsi membangun ikatan persaudaraan di antara murid-murid seperguruan atau yang memiliki jalur silsilah yang sama, meskipun terpisah jarak, waktu dan generasi.[13] Untuk itulah, para anggota resmi komunitas sufi itu disebut *ikhwân* (pria) atau *akhwât* (wanita).[14]

---

[13] Karamustafa, *Sufism: The Formative Period*, hal. 116

[14] Ada juga sebutan lain, seperti *darwîsh* dan *fuqarâ*. Lihat Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, hal. 175-176.

Tidak diketahui secara pasti kapan dan siapa yang pertama memulai tradisi ini. Namun menurut ahli sejarah, dokumen silsilah tertua yang ditemukan adalah milik Ja'far al-Khuldî (w. 348/959). Al-Khuldî menerima *tharîqah* dari al-Junaid al-Baghdadi, dari Sarî as-Saqathî, dari Ma'rûf al-Karkhî, dari Farqad as-Sabakhî, dari Ḫasan al-Basrî, dari Anas ibn Mâlik, dari Rasûlullâh Saw.[15]

Silsilah merupakan jaminan tentang otoritas seorang syekh sufi yang sering juga disebut mursyid. Seorang murid akan mulai mengangkat murid dan membimbingnya jika ia sudah mendapat otoritas dari syekhnya, setelah melalui pengujian dan penilaian sedemikian rupa dari sang syekh. Ini semacam standarisasi sekaligus kontrol sehingga kemurnian sebuah *tharîqah* relatif lebih terjaga. Dalam perkembangannya, tasawuf semakin populer dan antusisasme warga untuk mengamalkannya semakin besar. Ketika seorang syekh mempunyai jumlah murid yang banyak, lintas daerah, kota maupun negara bahkan lintas generasi, silsilah menjadi rantai batin yang mempersaudarakan di

---

[15] Karamustafa, *Sufism: The Formative Period*, hal. 116; Trimingham, *The Sufi Orders in Islam,* hal. 261.

antara para murid. Mereka kemudian mengorganisir diri secara lebih terstruktur dan sistematis. Dalam jumlah besar dan lintas wilayah itu, seorang syekh biasanya mengangkat di antara murid-murid seniornya seorang *khalîfah* atau *muqaddam* untuk mewakilinya menjalankan tugas bimbingan ruhani kepada para murid yang berada di daerah yang jauh dari pusat.[16]

Akhirnya, kian hari, *tharîqah/*tarekat bergeser maknanya bukan sekadar metode tapi menjadi identik dengan *thâ'ifah* (jamak: *thawâ'if*) atau komunitas, yang di dalamnya terdiri atas seorang guru yang bersilsilah, para murid dan tentu metode pendidikan ruhani yang digunakan. Tarekat atau organisasi sufi yang lahir di abad ke-5 dan 6 H, di antaranya adalah: Qâdiriyyah yang dinisbatkan kepada pendirinya, Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jîlânî (w. 561/1166); Rifâ'iyyah, dinisbatkan kepada Syekh Aẖmad ibn 'Alî ar-Rifâ'î (w. 1082); Suhrâwardiyyah, dinisbatkan kepada Syekh Diyâuddîn Abûnnajîb as-Suhrâwardî (w. 563/1168). Seiring waktu, tarekat-tarekat tumbuh subur di seluruh penjuru dunia Islam; Kubrâwiyyah, Syadzîliyyah, Maulawiyyah,

[16] Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, hal. 174.

Yasafiyyah, Naqsyabandiyyah, Chistiyyah, Bektâsyiyyah, dan lain sebagainya. Sebagian ada yang masih bertahan bahkan terus berkembang hingga saat ini, sebagiannya lagi sudah tinggal sejarah.

Demikian uraian ringkas seputar lahir dan tumbuhnya tasawuf. Sekadar untuk menegaskan posisi integral tasawuf dalam sejarah panjang umat Islam. Di Nusantara sendiri, tasawuf sudah mengakar dalam tradisi keagamaan masyarakat Islam, karena dari permulaannya Islam hadir di Nusantara dalam warna sufistik oleh para ulama yang juga pelaku tasawuf. Tasawuf memberikan nuansa iklusif dalam dakwah Islam di Nusantara sehingga mudah diterima dan meresap ke dalam sistem dan tradisi masyarakat. Sampai saat ini, tasawuf dan tokoh-tokohnya tetap eksis dan membimbing spiritualitas berbagai lapis masyarakat di Nusantara.

"Di Nusantara sendiri, tasawuf sudah mengakar dalam tradisi keagamaan masyarakat Islam, karena dari permulaannya Islam hadir di Nusantara dalam warna sufistik oleh para ulama yang juga pelaku tasawuf."

Pengertian Tasawuf

Sejauh ini, tidak ada kesepakatan di antara para pakar tentang definisi tasawuf. Masing-masing memiliki pendekatan dan penekanan tersendiri dalam mendefinisikannya. Berikut beberapa definisi tasawuf dari para pakar:[17]

Menurut Syekh al-Islâm Zakariyyâ al-Anshârî Tasawuf ialah ilmu tentang hal-ihwal membersihkan jiwa, melembutkan akhlak, dan menghidupkan jasmani dan ruhani dalam rangka meraih kebahagiaan yang abadi.

Dan menurut Syekh Aẖmad Zarrûq Tasawuf adalah ilmu yang ditujukan untuk membereskan kondisi kalbu, yakni melepaskannya dari segala keterpautan kepada selain Allah.

Sedangkan menurut Syekh Ibn 'Ajîbah Tasawuf ialah ilmu tentang langkah-langkah berjalan menuju Allah, membersihkan batin dari perangai-perangai buruk, dan menghiasinya dengan berbagai kemuliaan; permulaannya adalah ilmu, pertengahannya adalah amal/aksi, dan puncaknya adalah anugerah.

---

[17] Abd al-Qâdir 'Îsâ, *Ḥaqâ'iq 'An at-Tashawwuf*, hal. 17-18.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik benang merah, bahwa tasawuf adalah ilmu untuk mengantarkan kita meraih *kebeningan kalbu, kemuliaan akhlak dan pendekatan diri kepada Allah Swt*. Setiap orang beriman tentunya mempunyai harapan bisa meraih tiga hal itu. Namun kesibukan sehari-hari, kesenangan duniawi, juga ego dalam diri, sering kali mengikis kesadaran ruhani dan semangat relijiusitasnya, sehingga ia mudah lalai dan terombang-ambing.

Dengan menyelami tasawuf, seseorang akan lebih terarah dan terbimbing dalam meraih tiga tujuan itu. Di dalamnya, ada seorang guru yang memahami perihal dimensi ruhani manusia, berpengalaman dan mengerti tentang seluk-beluk perjalanan ruhani. Tak hanya itu, sebagai seorang guru, tentunya ia pun sudah mewariskan metode bimbingan ruhani dan keahlian mengaplikasikannya dari gurunya, yang tersambung (*musalsal*) hingga Rasulullah Saw.

Maka dalam tradisi tasawuf, kisah para sufi adalah kisah tentang perjuangan mereka meraih tiga tujuan itu: kebeningan kalbu, kemuliaan akhlak dan pendekatan diri kepada Allah. Mereka

menyimpan baik-baik kisah-kisah tersebut dan menyampaikannya sebagai pelajaran, nasehat, teguran, petunjuk dan juga inspirasi, bagi murid-murid bimbingannya. Sebagian kisah-kisah itu terus terjaga dari generasi ke generasi, melalui tradisi lisan maupun tulis para muridnya. Sampai saat ini kita bisa melihat, masing-masing tarekat sufi biasanya memiliki catatan, baik lisan maupun tertulis, tentang kisah-kisah keteladanan (*manâqib*) para syekh mursyidnya.

Tentu saja nama besar seorang syekh dan kisah-kisah teladannya akan abadi jika disimpan dalam karya-karya tulis para muridnya. Dan, *alẖamdulillâh*, karya-karya semacam itu sangat berlimpah, sehingga kita bisa mengenal nama para sufi besar yang pernah hidup dari zaman ke zaman,

"Dalam tradisi tasawuf, kisah para sufi adalah kisah tentang perjuangan mereka meraih tiga tujuan itu: kebeningan kalbu, kemuliaan akhlak dan pendekatan diri kepada Allah."

dan memetik hikmah dari kisah-kisah teladan mereka. Sedikit di antara judul-judul kitab yang bisa disebut misalnya, *Tadzkirat al-Auliyâ* (*Muslim Saints and Mystics*) oleh Farîduddîn Aththâr, *Thabaqât ash-Shûfiyyah* oleh Muẖammad ibn al-Ḫusaîn as-Sulamî, *Ḫilyah al-Auliyâ wa Thabaqât al-Ashfiyâ* oleh Aẖmad ibn 'Abdullâh al-Ishfahânî, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah* oleh 'Abd al-Karîm ibn Hawazân al-Qusyairî, dan masih banyak lagi. Ada juga kitab-kitab biografi yang secara khusus berisi *manâqib* (keteladanan) sosok seorang syekh sufi, misalnya *Itẖâf al-Akâbir fî Sîrah wa Manâqib al-Imâm Muẖyiddîn 'Abd al-Qâdir al-Jîlânî* oleh 'Abd al-Majîd ibn Thâhâ ad-Dahîbî, *Manâqib Ma'rûf al-Karkhî wa Akhbâruhu* oleh 'Abdurraẖmân ibn 'Alî ibn al-Jauzî, *Kitâb al-Manâqib al-Kubrâ: Tadzkirah Ûlî al-Albâb fî Manâqib Sayyidî 'Abd al-Wahhâb asy-Sya'rânî* oleh Abî Shâliẖ al-Malîjî asy-Syâfi'î, *Manâqib Sayyidî Aẖmad al-Badawî: al-Jawâhir as-Saniyyah wa al-Karâmât al-Aẖmadiyyah* oleh Sayyidî 'Abd ash-Shamad, dan masih banyak lagi.

Lima belas kisah di buku ini kami kutip sebagian besarnya dari kitab *Tadzkirat al-Auliyâ* (*Muslim Saints and Mystics*) karya Farîduddîn Aththâr dan

sebagiannya dari sejumlah kitab lain. Di setiap kisah, kami coba memberikan uraian, sekadar untuk menggali maksud dan nasehat yang terkandung di dalamnya. Meskipun pada dasarnya kami yakin, bahwa setiap kisah menyimpan segudang makna. Seribu orang yang membaca, akan ada seribu makna yang tergali. Uraian yang dihadirkan pada masing-masing kisah di buku ini, hanya sebagian kecil saja dari lautan makna tersebut. Itu pun tentunya hanya berdasarkan perspektif *al-faqîr* yang masih dangkal ini.

Tasawuf ialah ilmu tentang langkah-langkah berjalan menuju Allah, membersihkan batin dari perangai-perangai buruk, dan menghiasinya dengan berbagai kemuliaan; permulaannya adalah ilmu, pertengahannya adalah amal / aksi, dan puncaknya adalah anugerah.

Sabar Itu Tak Ada Batasnya[18]

Dalam dunia tasawuf, Syekh Abû Yazîd Thaifûr al-Bisthâmî adalah seorang tokoh besar. Beliau lahir di Bistam, Persia, pada 804 M dan tinggal di kota tersebut hingga wafatnya pada 261 H/874 M. Thaifûr lahir dari keluarga kaya dan terpandang di kota Bistam, namun hidup dalam kesederhanaan. Kedua orangtuanya Muslim, namun kakeknya, Surûsyân, semula seorang penganut Zoroaster (penyembah api) yang kemudian masuk Islam.

Syekh Yazid adalah di antara tokoh yang mempopulerkan konsep *fanâ* (*annihilation*) dalam

[18] Kisah ini diramu dari: Farîduddîn ath-Thâr, *Muslim Saints and Mystics* (*Tadzkirat al-Auliyâ*, diterjemahkan oleh A.J. Arberrry), (Lowa: Omphaloskepsis, 2000), hal. 144.

tasawuf,[19] yakni semacam kondisi kejiwaan yang hadir pada diri seorang sufi dimana berbagai jenis dan level kesombongan dalam dirinya telah runtuh, sehingga dia merasa bahwa diri/ke-aku-annya telah musnah. Capaian ini tentu diperoleh dari latihan ruhani yang panjang dan sangat berat. Dan hanya yang bersangkutan, atau yang telah mencapai dan merasakan maqam itu, yang memahami maksud sejati dari konsep tersebut.

Dalam perjalanan ruhaninya, Syekh Abû Yazîd sering dihadapkan pada ujian-ujian untuk meruntuhkan ego atau ke-aku-annya dan meleburkannya dalam kehendak dan kuasa ilahi.

Dikisahkan, Syekh Abû Yazîd sering berziarah kubur. Suatu malam, beliau pulang dari ziarah kuburnya. Saat itu beliau masih di area pemakaman, ketika seorang pemuda yang sedang mabuk mendekatinya, sambil menyanyi dengan sebuah alat musik (kecapi) yang dibawanya.

"Ya Allah, tolongnya kami," ucap Syekh Abû Yazîd melihat gelagat tidak baik dari pemuda itu.

---

[19] Massignon & M. Abd El Razik, *At-Tashawwuf* (Lebanon:Dâr al-Kitâb al-Libnânî, 1984), hal. 37.

Ternyata begitu mendekat, pemuda itu mengangkat kecapinya dan melemparkannya ke kepala beliau hingga kecapi itu patah. Darah pun mengucur dari kepala beliau.

Namun karena mabuk, pemuda itu tidak menyadari siapa orang yang dipukulnya itu.

Dengan luka dan darah di kepalanya, Syekh Abû Yazîd melanjutkan perjalanannya pulang ke zawiyahnya.

Pagi pun datang. Beliau kemudian memanggil salah seorang muridnya dan bertanya, “berapa harga sebuah kecapi?”

Setelah diberitahu harga sebuah kecapi, beliau membungkus sejumlah uang seharga kecapi itu dengan sehelai kain, ditambah dengan sedikit makanan. Beliau kemudian mengutusnya untuk memberikan bungkusan itu kepada pemuda itu.

“Tolong berikan ini kepada pemuda itu dan katakan kepadanya,” beliau berpesan, “Abû Yazîd memohon maaf. Katakan kepadanya, ‘tadi malam engkau memukul kepala Abu Yazid dengan kecapimu hingga kecapi itu patah. Dia meminta engkau menerima uang ini sebagai ganti rugi untuk

membeli kecapi yang baru. Dan manisan ini untuk menghibur hatimu yang sedih karena kecapimu rusak."

Pemuda itu pun terhenyak. Ia menyadari apa yang telah dilakukannya tadi malam. Ia bergegas pergi mendatangi Syekh Abû Yazîd. Ia meminta maaf dan bertaubat. Setelah itu banyak pemuda lain juga ikut bertaubat dengannya.

Hikmah

Kisah ini memberikan banyak pelajaran tentang sabar. Selama ini, kita sering mendengar ungkapan orang, "sabar itu ada batasnya." Jika orang mengatakan itu, berarti ia sudah tidak sanggup lagi menahan rasa sakit atau penderitaan, sehinga ia ingin melakukan sesuatu untuk segera mengakhirinya.

Ungkapan tersebut sebenarnya bisa bermakna dua hal: pertama, sakit atau derita yang dialami sudah terlampau berat dan dia telah menahannya dengan sekuat kemampuan; kedua, sakit atau penderitaan yang dialami sebenarnya tidak terlampau berat, hanya saja ia tak mau menahannya dan ingin segera berakhir. Oleh

karenanya, ungkapan “sabar itu ada batasnya” tak jarang digunakan sekadar justifikasi seseorang untuk meluapkan amarahnya, padahal ia mungkin masih mampu lebih bersabar.

Lalu, bagaimanakah sejatinya sabar itu? Setiap orang pasti sering menghadapi kesulitan dalam kehidupannya. Kesulitan-kesulitan itu memang sengaja Allah ciptakan/hadirkan dalam hidup manusia, sebagai cara untuk menguji kesabaran manusia.

“*Dan Kami pasti akan memberikan kalian sesuatu (kesulitan) berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Maka sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar*” (QS. Al-Baqarah: 155).

Di ayat itu Allah mengabarkan, kesulitan dapat hadir dalam banyak rupa. Namun apapun rupanya, yang jelas itu adalah sesuatu atau peristiwa yang mengurangi atau menghilangkan kenyamanan yang selama ini dirasakan; atau yang menghambat kita dalam memperoleh kebutuhan, keinginan atau kesenangan yang diinginkan.

Setiap kesulitan sejatinya hadir atas kehendak dan izin Allah. Namun kehadirannya selalu dalam kerangka *sunnatullah* sebab-akibat. Ia bisa hadir akibat keberadaan atau ulah seseorang, bisa juga akibat dari sebuah keadaan. Akibat ulah seseorang, misalnya penipuan, pencurian, perampokan, penghinaan, keangkuhan, dan beragam kezaliman dan kejahatan lainnya. Akibat sebuah keadaan, misalnya kemiskinan, PHK, krisis ekonomi, bencana alam, dan lain sebagainya. Pada jenis kedua ini, sulit untuk menunjuk seseorang atau kelompok tertentu untuk dijadikan penyebab kesulitan itu karena mungkin dimunculkan oleh serangkaian faktor dan aktor yang terlibat.

Apapun rupa dan tingkat kesulitannya, orang yang sabar adalah yang selalu sadar bahwa itu semua hakikatnya adalah dari dan oleh Allah Swt. Siapapun orang yang menjadi sebab kesulitan itu, dan bagaimanapun alur ceritanya, itu hanya wasilah yang Allah gunakan untuk menghadirkan kesulitan itu kepada kita. Sikap inilah yang Allah harapkan muncul pada diri hamba-hamba-Nya saat menghadapi kesulitan. Karena bagi orang yang demikian, kesulitan justru menjadikannya semakin

sadar akan dirinya yang serba lemah dan tiada daya apapun. Di situlah, ia kemudian mengingat Allah dan sadar akan kekuatan dan kekuasaan Allah atas dirinya. Dengan sikapnya itu, Allah pun menjadi ridha, kemudian melimpahkan rahmat-Nya kepada si hamba itu. Demikianlah seperti dijabarkan dalam kelanjutan ayat di atas:

"*Mereka (orang-orang yang sabar) adalah orang yang jika ditimpa musibah, mereka berkata sesungguhnya semua itu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Merekalah yang akan memperoleh kasih-sayang dari Tuhan mereka. Merekalah orang-orang yang terbimbing*" (QS. Al-Baqarah: 156-157).

"SETIAP KESULITAN SEJATINYA HADIR ATAS KEHENDAK DAN IZIN ALLAH. NAMUN KEHADIRANNYA SELALU DALAM KERANGKA SUNNATULLAH SEBAB–AKIBAT."

Secara bahasa, sabar (*shabara*) berarti 'mengikat', 'mengekang' atau 'menahan' sesuatu.[20] Dalam hal ini, sabar berarti mengikat, mengekang atau menahan sesuatu yang ada pada diri seseorang. Sesuatu apakah itu?

Di sini, terlebih dahulu kita perlu memahami struktur batiniah diri manusia. Sebagaimana umum dipahami, manusia adalah sosok dua dimensi: lahir dan batin/jasmani dan ruhani/jasad dan jiwa. Menurut para ahli, baik filsuf maupun sufi, ruhani adalah aspek sejati dari sosok manusia. Badan adalah ibarat kendaraan yang hanya bisa difungsikan oleh seorang supir. Jasad hanya seonggok daging-tulang yang digerakkan dan difungsikan oleh ruhani selaku supirnya.

Ruhani sendiri, yang oleh para filsuf Muslim lebih sering disebut 'jiwa' (*an-nafs*), tersusun atas tiga dimensi, yakni nabati, hewani dan insani.[21] Nabati (*an-nabâtiyyah*) adalah dimensi jiwa yang memfungsikan organ-organ dan sistem

---

[20] Hans Wehr, *Al-Mu'jam al-Lughah al-'arabiyyah al-Mu'âshirah* (Beirut: Maktabah Libnân, 1980), hal. 501.

[21] Mullâ Sadrâ, *al-Ḥikmah al-Muta'âliyyah fî Al-Asfâr al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, Beirut: Dar al-Iḫyâ al-Turats al-'Arabi, 1981, juz VIII, hal. 130-130-132.

pencernaan, pertumbuhan dan perkembang-biakan. Kemampuan ini setaraf dengan yang dimiliki oleh tumbuhan, dan yang juga dimiliki oleh binatang.

"SECARA BAHASA, SABAR (SHABARA) BERARTI 'MENGIKAT', 'MENGEKANG' ATAU 'MENAHAN' SESUATU"

Hewani (*al-ẖayawâniyyah*) adalah dimensi jiwa yang merupakan sumber gerak, yang menggerakkan semua organ tubuh manusia. Selain itu, dimensi jiwa ini juga merupakan sumber syahwat dengan berbagai jenisnya seperti makan-minum, seks, kekuasaan, harta-benda, dan lain sebagainya; serta sumber amarah, yakni semacam kemampuan untuk bereaksi secara aktif ketika upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginannya terhambat.

Dimensi ini juga merupakan sumber kemampuan mengindera (dengan semua alat inderanya), merekam hasil penginderaan, menghayal (*khayyâl*), dan mengingat (*hâfizhah*). Semua kemampuan yang bersumber dari dimensi hewani ini, pada kadar tertentu setara dengan kualitas jiwa pada hewan.

Sedangkan insani (*al-insâniyyah*) adalah dimensi yang membuat manusia spesial, lebih sempurna dari hewan dan tumbuhan, yakni sumber kesadaran intelektual dan spiritual. Di sinilah, sumber kemampuan manusia dalam memproduksi pengetahuan dan mengetahui hakiat, baik yang bersifat rasional maupun spiritual. Dalam istilah yang berbeda, dimensi ini mencakup apa yang disebut kaum sufi dengan kalbu (*al-qalb*).

Nah, kembali ke persoalan sabar, Rasulullah Saw bersabda:

"Sesungguhnya sabar adalah pukulan yang terberat" (HR.Al-Bukhârî).

Sabar itu adalah perintah yang paling berat untuk dijalankan. Ini karena, yang ditahan/dikekang bukan sesuatu yang tampak mata, tapi sesuatu yang ghaib (tak terjangkau pancaindera), dan sesuatu itu bukan berada di luar tapi berada di dalam diri manusia sendiri. Ia bahkan bagian dari diri manusia itu sendiri, yakni dorongan-dorongan syahwat dan amarah yang bersumber dari jiwa hewani. Dari situlah muncul berbagai perasaan emosional seperti senang, suka, nikmat dan nyaman terhadap

sesuatu atau aktivitas yang disukai; atau kecewa, sedih, marah, benci, dengki, dendam, dan beragam rasa negatif lainnya ketika dorongan-dorongan syahwatnya tertahan.

Sebagai penggerak seluruh aktivitas tubuh, dimensi hewani inilah yang harus diwaspadai, sebab rawan untuk berbuat melampaui batas-batas kepatutan dalam agama. Maka dari itu, Allah Swt mengingatkan:

"*Dan aku tidak berlepas diri, karena sungguh (hawa) nafsu itu selalu menggiring pada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku*" (Yusuf: 53).

Secara alami, melalui dimensi hewani ini, manusia cenderung terikat kepada hal-hal fisik-duniwai. Untuk pertumbuhan dan perkembang-biakan, ia melahirkan kebutuhan akan makan-minum, seks, sandang, papan, dan lain sebagainya. Dari situ, kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih abstrak pun muncul, seperti karir, jabatan, harta-benda, dan lain sebagainya.

Setelah terpenuhi, syahwat pun merasakan kesenangan, kenyamanan, kebahagiaan. Di sinilah problem mulai muncul. Semakin terus dituruti, perasaan-perasaan senang itu terus tumbuh dan berkembang. Manusia pun menjadi kian terikat dengan syahwatnya untuk mengejar hal-hal duniawi itu.

Hingga akhirnya sampai di level yang disebut cinta dunia (*ḫubb ad-dunyâ*). Seseorang menjadi sangat cinta kepada harta, kekuasaan, jabatan, barang-barang mewah, pujian, popularitas, seks, dan hal-hal duniawi lainnya. Sementara dimensi insani sebagai sumber ilmu dan hakikat, kurang terasah dan terbimbing sehingga cintanya pada ilmu dan hakikat sangat lemah. Akhirnya, potensi dan kemampuan berpikirnya cenderung mudah dikendalikan oleh syahwat-syahwat hewani untuk mengejar kemauan-kemauannya.

Kondisi ruhani ini terjadi pada kebanyakan manusia. Dorongan-dorongan syahwat menguasai hampir dimensi jiwanya. Akibatnya, hari-harinya hanya sibuk untuk berpikir dan bekerja demi kemauan-kemauan syahwat, misalnya karir dan pekerjaan, harta-benda, popularitas, keluarga.

Waktu luang pun dihabiskan untuk hobi, wisata, dan lain sebagainya. Hingga aktivitas belajar pun tak lagi murni untuk tujuan mencari kebenaran dan mengenal Allah, tapi untuk kemapanan karir, pekerjaan atau jabatan. Hanya sedikit waktu untuk ibadah dan pengabdian pada Ilahi. Itu pun sekadarnya untuk menutup kewajiban.

Ia merasa tenang dan bahagia ketika setiap kemauan syahwatnya terpenuhi. Ia sedih dan resah ketika kemauan yang sudah dinikmatinya itu hilang atau belum juga terpenuhi. Ia begitu memanjakan syahwat-syahwat hewaninya hingga ia sendiri diperbudak oleh syahwat-syahwat itu. Tak heran jika Allah memberi peringatan keras:

"Apakah kau pernah lihat orang yang menjadikan hawa*nya sebagai* ilâh *(tuhan). Allah membiarkannya tersesat dalam kesadarannya. Allah telah mengunci pendengaran dan qolbunya, serta menutup pandangannya. Maka siapakah yang mampu menuntunnya ketika Allah sudah menyesatkannya. Tidakkah kalian ingat?"* (al-Jatsiyah: 23).

Maka, sabar sejatinya adalah menahan atau mengekang amarah ketika kemauan-kemauan syahwat itu tertahan oleh sesuatu, seseorang atau kondisi. Seperti diuraikan di atas, amarah akan muncul sebagai reaksi aktif jiwa hewani ketika kemauan syahwatnya tertahan. Reaksi tersebut bisa berupa, misalnya, marah ketika tersakiti badan/perasaannya, dendam ketika terzalimi, kecewa ketika dikhianati, atau mengeluh ketika terlilit masalah.

Sering kali kemauan-kemauan syahwat juga harus tertahan karena membentur aturan-aturan syariat. Maka dalam konteks ini, sabar adalah mengekang amarah ketika kemauan-kemauan syahwatnya harus dikekang atau dibatasi sehingga tidak melampaui aturan-aturan syariat.

Puncak sabar adalah terbebasnya jiwa insani seseorang (kalbukalbu spiritual dan akal rasionalnya) dari kendali syahwat jiwa hewaninya. Kemudian, rasionalitas dan spiritualitasnya mengarahkan kekuatan-kekuatan syahwat kepada jalan yang diridhai Allah dan menjadikannya kekuatan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Level Sabar

Syekh Ibnu 'Atâ'illâh as-Sakandarî memberi gambaran bahwa ada empat level kesabaran, diukur dari seberapa sukses kita melepaskan diri dari syahwat hewani. Beliau mengambil contoh pada kesabaran saat seseorang terzalimi,[22] cocok dengan kisah Syekh Abû Yazîd di atas.

Pertama, adalah ketika ketika dizalimi ia bersabar, tidak membalas. Tetapi ia berdoa agar Allah memberikan hukuman yang setimpal kepada orang yang menzaliminya. Inilah di antara kondisi saat doa seseorang sangat manjur.

"*Takutlah engkau pada doanya orang yang terdzalimi. Sebab antara dia dan Allah tak ada hijab*" (HR. Aẖmad dan Al-Bukhârî).

Dari jiwa hewaninya, rasa tersinggung, kecewa, sakit hati dan dendam pun muncul. Namun ia menahan perasaan-perasaan tersebut, kemudian memasrahkan pembalasannya kepada Allah Swt.

---

[22] Ibn 'Athâillâh as-Sakandarî, *Lathâif al-Minân* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 2006), hal. 115-116.

Kedua, adalah ketika dizalimi ia mengekang semua perasaannya, dan menggali hikmah dari apa yang dialaminya itu. Sehingga lahir kesadaran dalam dirinya bahwa Allah maha tahu apa yang menimpanya dan selalu memiliki maksud dari apa yang Dia tetapkan kepada makhluk-Nya. Untuk itu, ia segera menyerahkan persoalan itu kepada Allah. Allah Swt berfirman:

"*Barangsiapa berserah diri kepada Allah, Dia akan memperhatikannya"* (at-Thalaq: 3).

Pada level ini, seseorang sudah jauh lebih baik dari level pertama. Namun rasa kecewa, tersinggung atau kesal masih muncul dari jiwa hewani, meski ia sudah mampu meredamnya dan tidak sampai melahirkan rasa dendam. Tentang balasan apa yang pantas untuk orang zalim itu, ia mengembalikannya kepada Allah. Ia hanya memfokuskan diri pada makna dan hikmah di balik kezaliman yang dialaminya. Sebab ia yakin bahwa semua itu terjadi di bawah kehendak Allah Swt.

Ketiga, adalah ketika dizalimi ia tak sedikit pun merasa tersinggung, kecewa, kesal, apalagi marah. Dalam dirinya tak tebersit sedikit pun dendam

atau mendoakan balasan kepada si pelaku. Semua kejadian dalam hidup, baik atau buruk, ia serahkan kepada Allah. Baginya, tiada satu pun sesuatu terjadi tanpa kehendak dan keputusan Allah. Dan setiap kehendak dan keputusan Allah selalu mengandung hikmah dan maksud. Oleh karenanya, apapun itu harus dijalani dengan tulus-ikhlas, tak terkecuali kezaliman yang ia hadapi.

"*Berpasrah-dirilah kepada Allah. Sesugguhnya Allah mencintai orang-orang yang pasrah*" (Ali Imran: 159).

Pada level ini, kesadaran spiritual dari jiwa insaninya telah cukup kuat, sehingga mampu lepas dari syahwat dan amarah jiwa hewani, bahkan lebih unggul dan justru telah mampu mengendalikannya.

Keempat, adalah ketika dizalimi ia justru membalasnya dengan kasih-sayang pada orang yang menzaliminya. Syahwat dan amarah telah sangat stabil dan terkendali oleh kekuatan rasional dan ruhani dari jiwa insaninya. Baginya, setiap kejadian adalah bagian dari desain kehidupan dari Allah dan senantiasa penuh hikmah dan kebaikan. Pada tiap-tiap sesuatu atau seseorang yang

dianggap buruk atau negatif sekalipun, semuanya adalah bagian dari desain Allah tersebut.

Baginya, sekalipun kezaliman tengah ia hadapi, itu adalah bagian dari skenario Allah yang harus ia perankan sebaik mungkin. Siapapun pelaku kezaliman tersebut, ia hanya aktor yang Allah kehendaki untuk memainkan peran tersebut. Oleh karenanya, ia tetap memperlakukan orang tersebut dengan kasih-sayang. Inilah level para kekasih Allah (waliyullâh), yang disebut Syekh Ibn 'Ataillah dengan derajat *ash-shiddîqîn ar-ruẖamâ'*.

Jadi, sabar sejatinya tak memiliki batas. Yang terbatas adalah kemampuan manusia itu sendiri dalam mengamalkan sabar. Kualitas sabar tersebut tergantung pada seberapa tangguh seseorang menahan desakan syahwat dan amarahnya.

Sabar memang bukan perkara mudah. Justru karena itulah Allah Swt menjanjikan penghargaan terbaik untuk siapapun hamba-Nya yang mampu.

"*Dan Kami pasti akan menganugerahi orang-orang yang bersabar ganjaran yang terbaik dari apa yang telah mereka lakukan*" (an-Nahl: 96).

Dan sabar itu sendiri adalah bagian dari pokok kesempurnaan iman. Sayyidina ‘Alî ibn Abî Thâlib k.w berkata:[23]

“*Posisi sabar dalam keimanan adalah seperti posisi kepala pada tubuh*.”

"SABAR SEJATINYA TAK MEMILIKI BATAS. YANG TERBATAS ADALAH KEMAMPUAN MANUSIA ITU SENDIRI DALAM MENGAMALKAN SABAR. KUALITAS SABAR TERSEBUT TERGANTUNG PADA SEBERAPA TANGGUH SESEORANG MENAHAN DESAKAN SYAHWAT DAN AMARAHNYA."

[23] Abî al-Qâsim Al-Qusyairî, *Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah* (Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 2011), hal. 226.

Maka, sabar sejatinya adalah menahan atau mengekang amarah ketika kemauan-kemauan syahwat itu tertahan oleh sesuatu, seseorang atau kondisi

Pribadi yang Bertanggungjawab[24]

Syekh 'Abdullâh bin al-Mubârak adalah seorang ulama ahli hadts dan ahli fikih. Lahir di Merv (sekarang masuk wilayah Turkmenistan, Asia Tengah) pada 118 H/736 M dari ayah berdarah Turki dan ibu Persia. Syekh Ibn al-Mubârak meninggalkan sejumlah karya fikih, hadis, tafsir al-Quran, dan bidang-bidang ilmu lainnya. Beliau berguru pada ulama-ulama besar pada zamannya, seperti Imam Mâlik dan Imam Abu Hanîfah.

---

[24] Kisah ini diramu dari: Abî Laits Nashr ibn Muhhammad ibn Ahmad ibn Ibrâhim as-Samarqandî, *Tanbîh al-Ghâfilîn* (Beirut: Dâr Fikr, 1992), hal. 221.

Beliau juga dikenal sebagai seorang sufi yang masyhur dengan sikap wara'-nya. Dikisahkan, suatu hari beliau berada di Damaskus (sekarang ibu kota Suriah). Saat hendak menulis hadis yang diriwayatkannya, pena beliau rusak. Lalu beliau meminjam pena kepada salah seorang sahabatnya.

Setelah selesai menulis, beliau lupa mengembalikan pena tersebut. Tanpa disadari beliau menaruhnya ke dalam kotak alat tulisnya.

Tak lama setelah itu, beliau kembali ke Merv menempuh jarak ribuan kilometer. Setelah sampai di sana, beliau baru teringat dengan pulpen pinjamannya itu. Tanpa pikir panjang, beliau pun langsung bergegas untuk kembali ke Damaskus hanya demi mengembalikan pulpen itu. Padahal, jika dilihat di peta saat ini, dari Turkmenistan menuju Suriah harus melintasi dua negara, Iran dan Irak. Sementara pada zaman itu, transportasi yang dikenal hanya unta dan keledai, atau berjalan kaki.

Hikmah

Dalam terminologi modern, tindakan mulia yang dilakukan Syekh Ibnu al- Mubârak itu disebut tanggung jawab. Secara logis, dalam pandangan

siapapun, tak peduli agama atau suku-bangsanya, tanggung jawab adalah sikap yang mulia. Ia adalah di antara sikap yang perlu dimiliki oleh setiap individu supaya terbentuk lingkungan masyarakat yang damai dan beradab. Ia mendorong setiap orang mengerjakan apa yang menjadi kewajibannya, sehingga hak-hak setiap anggota masyarakat itu terpenuhi.

Dalam Islam, tanggungjawab tidak hanya berdimensi sosial, tetapi juga relijius dan spiritual. Ia tercakup dalam konsep *wara'*, dan *wara'* itu sendiri adalah satu di antara sekian akhlak mulia yang harus ada pada diri setiap muslim.

Secara etimologis, istilah *wara'* berasal dari bahasa Arab yang bermakna: berhenti sejenak, menahan diri, atau berhati-hati.[25] Menurut Syekh Ibrâhim ibn Adham (718-782 M), sufi legendaris dari Balkan, Afghanistan, *wara'* adalah menahan diri dari setiap perkara yang syubhat dan meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat, yakni yang sejatinya tidak dibutuhkan atau sekadar kesenangan belaka.[26]

---

[25] Wehr, *Al-Mu'jam al-Lughah al-'arabiyyah al-Mu'âshirah,* hal. 1062.

[26] Al-Qusyairî, *Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hal. 147.

Dari definisi ini, makna *wara'* mencakup dua hal yang perlu dikupas lebih lanjut di sini, yakni syubhat dan perkara yang tak banyak manfaatnya:

Pertama, menghindari syubhat yakni perkara (benda atau perbuatan) yang samar atau tidak jelas status hukumnya dalam syariat. Dalam agama, setiap perkara yang halal dan haram telah jelas termaktub dalam al-Quran, Sunnah Nabi, atau perincian keduanya oleh ijtihad para ulama. Nabi Saw bersabda:

"*Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan yang haram juga jelas. Di antara keduanya adalah mutasyâbihât, yakni perkara yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang*..." (HR. Al-Bukhârî dan Muslim).

Syubhat adalah perkara yang status hukumnya belum dapat dipastikan apakah halal atau haram. Kesamaran status hukum ini bisa jadi karena beberapa sebab: pertama, ketidaktahuan seseorang tentang hukum perkara tersebut; kedua, masih diperdebatkan oleh para ulama: ada yang menetapkan halal, haram atau makruh, akibat adanya dalil-dalil dalam al-Quran ataupun

Sunnah tentang perkara tersebut nampak saling bertentangan; ketiga, tidak tersedianya pembahasan dalam al-Quran maupun Sunnah, sementara para ulama pun belum ada yang memfatwakannya. Di sinilah pentingnya setiap Muslim belajar agama, agar ia mengetahui prinsip-prinsip dan aturan hukum syariat. Pengetahuan itu akan menjadi tuntunan dalam setiap tindak-tanduknya selaku orang beriman.

Dalam kehidupan sehari-hari, sesuatu yang meragukan karena salah satu dari tiga sebab di atas sering kita temui. Misal, memakai sesuatu (barang, makanan atau uang) yang tidak jelas perizinannya; memperoleh sesuatu dari seseorang namun bernuansa pelanggaran atau merugikan orang lain, makanan yang dicampur dengan bahan yang diragukan kehalalan atau kesuciannya; dan lain sebagainya. Untuk perkara semacam ini, sikap yang terbaik ialah *wara'*, yakni menghindarinya. Sebagaimana tuntunan Nabi Saw setelah beliau mendefinisikan syubhat (pada hadits di atas):

"*Maka barangsiapa menghindari syubhat, berarti dia telah membersihkan diri untuk agama dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus*

dalamnya, berarti ia terjatuh dalam perkara haram. Seperti misalnya seorang penggembala yang mengembalakan di sekitar daerah terlarang, kemungkinan ia masuk ke daerah terlarang itu sangat besar" (HR. Al-Bukhârî & Muslim).

Seperti hukum rokok. Para ulama berbeda pendapat: sebagian menghukuminya makruh dan sebagian lainnya berkata haram. Oleh karenanya, rokok bisa dikategorikan syubhat karena status hukumnya yang diperdebatkan. Maka sikap yang terbaik ialah menghindarinya. Lagi pula, jika dianalisa *madharât* (dampak buruk) yang ditimbulkan oleh kecanduan rokok memang tidak hanya secara kesehatan, tapi juga finansial dan sosial. Terlebih, kerugian yang ditimbulkannya tidak hanya menimpa diri sendiri tapi juga orang lain di sekitarnya. Pada kenyataannya, hampir selalu ada aspek-aspek lain dalam hidup seorang perokok, baik terkait dirinya sendiri maupun orang lain, yang sebenarnya jauh lebih penting untuk dipenuhi namun akhirnya terkesampingkan oleh rokok. Andaikan tidak merokok, misalnya, uang untuk belanja rokok setiap hari itu tentu bisa dipergunakan untuk hal-hal yang lebih memberi manfaat, seperti

untuk infak dan sedekah, membiayai pendidikan yatim-piatu di sekitarnya, perbaikan gizi dan pendidikan anak, menyumbang urusan-urusan dakwah agama, dan lain sebagainya.

Kembali pada bahasan tentang tanggung jawab di atas, maka *wara'* dalam makna ini ialah sikap tanggung jawab personal seorang hamba kepada Tuhan. Karena setiap manusia diciptakan, terlebih orang beriman, memikul tanggung jawab untuk taat pada setiap aturan Tuhan, baik perintah, anjuran maupun larangan-Nya. Allah berfirman:

"*Dan tidak Kami ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menghamba kepada-Ku*" (QS. Adz-Dzâriyât: 56).

Sedangkan syubhat, sebagaimana peringatan Nabi Saw, lebih dekat kepada keharaman. Maka sebagai seorang mukmin, menjauhinya adalah pilihan terbaik sebagai wujud kehati-hatian di hadapan Allah Swt. Terlebih, untuk setiap keputusan yang diambil selalu ada ganjaran dan hukuman yang Allah janjikan.

Kedua, meninggalkan yang tak banyak manfaatnya. Ini adalah tingkat lebih lanjut dari yang pertama, yakni menjauhi syubhat.

Pada hakikatnya, setiap sesuatu di dunia ini, di langit maupun di bumi, Allah ciptakan dengan tujuan dan manfaatnya masing-masing. Kemudian, melalui para Nabi dan Rasul-Nya, Allah pun menurunkan agama yang berisi prinsip-prinsip dan peraturan-peraturan dalam berperilaku dan dalam memanfaatkan semua yang tersedia di dunia.

Maka dalam berperilaku dan memanfaatkan sesuatu, hal pertama yang harus disadari dan diperhatikan ialah status hukumnya dalam agama apakah wajib, sunnah, makruh, haram atau mubah/boleh. Kelimanya adalah patokan orang beriman dalam bertindak. Jika sesuatu itu wajib, maka harus dilakukan dan akan berpahala, dan bila ditinggalkan akan berakibat dosa; jika sesuatu itu sunnah, maka sebaiknya dilakukan dan akan berpahala, namun tidak berdosa jika ditinggalkan; jika sesuatu itu makruh, maka sebaiknya ditinggalkan dan akan berpahala, namun tidak berdosa jika dikerjakan; jika sesuatu itu haram, maka harus ditinggalkan dan

akan berpahala, dan bila dikerjakan akan mendapat dosa.

Sedangkan jika sesuatu itu mubah, maka apabila dikerjakan tidak berbuah pahala, dan apabila ditinggalkan tidak juga berakibat dosa. Mubah mencakup beberapa pengertian, yaitu: *pertama*, sesuatu yang menurut syariat diperbolehkan memilih untuk dikerjakan atau ditinggalkan; *kedua*, sesuatu yang syariat tidak memberikan pilihan hukum apapun namun hanya menegaskan kebolehannya untuk dikerjakan; *ketiga*, sesuatu yang tidak ada pembahasannya dalam syariat namun merupakan hak dasar alamiah (*al-barâah al-ashliyyah*) bagi manusia dalam melakukannya.[27]

Oleh karena itu, mubah, khususnya berdasarkan pengertian yang ketiga, mencakup hampir semua hal dalam kehidupan seperti aktivitas sehari-hari misalnya makan, minum, berjalan, tidur, berbicara, bekerja, berteman, bermain, mencari hiburan, dan lain sebagainya. Sehingga jumlah dan macamnya sangat banyak, tak terbatas.

---

[27] Mu<u>h</u>ammad al-Khudhari Bik, *Ushûl al-Fiqh* (Iskandariyah: al-Maktabah at-Tijjâriyyah al-Kubrâ, 2002), hal. 52-53.

Terkait dengan mubah dalam pengertian ini, ada sebuah kaidah mengatakan, "*Segala sesuatu pada dasarnya adalah bermanfaat dan dibolehkan*."[28] Namun, konsep *wara'* pada tingkatan ini mengajarkan bahwa, seorang Mukmin perlu juga memperhatikan seberapa besar manfaat dan *madharât*nya (dampak buruk) dari sesuatu atau aktivitas, meskipun ia mubah/halal untuk dilakukan.

Manfaat ialah nilai atau efek positif dari sesuatu, dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia. Sesuatu itu bermanfaat selama ada aspek-aspek yang kita butuhkan darinya. Ketika kebutuhan itu sudah terpenuhi, maka berkurang atau hilanglah manfaat dari sesuatu tersebut. Kebutuhan itu sendiri adalah fitrah manusia dalam menjalani hidupnya. Kebutuhan itu bisa terkait dengan jasmani seperti makan, minum, berpakaian, berbicara, bergerak, kesehatan, keamanan, dan lain sebagainya. Bisa juga terkait ruhani/jiwanya seperti ketentraman, kedamaian, kebahagiaan, dan lain sebagainya.

---

[28] Wahbah Zuẖailî, *Al-Wajîz fî Ushûl al-Fiqh* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1999), hal. 135.

Oleh karena itu, jika sesuatu itu dikerjakan atau dinikmati hanya sebatas karena kesukaan/ kesenangan, selera atau gengsi semata, bukan atas dasar manfaat yang dibutuhkan, seorang yang *wara'* akan memilih untuk meninggalkannya. Inilah pilihan sikap terbaik, sebagaimana yang dituntunkan Nabi Saw:

"*Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat*" (HR. Al-Bukhârî).

"Hal-hal yang tidak bermanfaat" di sini maksudnya ialah apa-apa yang bukan merupakan kebutuhan manusiawi sehingga dapat dimaklumi secara syariat.[29] Segala sesuatu Allah ciptakan memang selalu ada manfaatnya. Namun tidak semuanya itu dibutuhkan manusia. Dalam hadis ini, Rasul Saw membimbing umatnya untuk menahan diri dari melakukan atau menikmati sesuatu bukan atas dasar kebutuhan terhadap manfaatnya.

Kebutuhan itu sifatnya terbatas, karena muncul akibat kurangnya sesuatu pada diri

---

[29] Abû Yaẖyâ Zakariyâ al-Ansharî, *Iẖkâm ad-Dalâlah 'alâ Taẖrîr ar-Risâsalah al-Qusyairiyyah* (Damaskus: Dâr an-Na'mân lil'ulûm, 2000), juz. 1, hal. 390.

seseorang. Ketika kekurangan itu tercukupi, hilanglah kebutuhan itu. Sedangkan kesukaan atau kesenangan muncul dari kemauan/syahwat diri untuk menikmati sesuatu melebihi kebutuhan. Dan ini tak ada batasnya meskipun terus dituruti, sehingga dapat mendorong seseorang berbuat apapun untuk memenuhinya tanpa peduli pada aturan-aturan agama.

Pada kenyataannya, sering terjadi tumpang-tindih antara kebutuhan dan kesenangan sehingga membuat manusia terkecoh karena susah membedakannya. Misalkan, tubuh memerlukan makanan. Apapun jenis dan rupanya, selama itu bermanfaat dan halal, seorang Muslim boleh menikmatinya sampai kebutuhannya tersebut terpenuhi. Namun, syahwat kemudian merayunya untuk memilah-milah jenis dan rupa makanan yang dia sukai. Syahwat pula yang mendorongnya untuk makan secara berlebihan, atau membuatnya *ketagihan* sehingga ingin memakannya berulang kali. Tapi ketika makanan itu tidak cocok di lidah, syahwat pula yang merayunya untuk mencela makanan itu.

Dengan demikian, pada level ini, seorang yang *wara'* akan sangat berhati-hati dalam menjalani hari-harinya. Ia tidak hanya menghindar dari hal-hal yang jelas diharamkan agama, tapi juga dari hal-hal yang sebenarnya halal namun dapat membuatnya sibuk dengan urusan duniawi sehingga akhirnya menyita perhatian dan ingatannya dari Allah Swt. Tentunya ia juga akan lebih waspada dari hal-hal yang merugikan orang lain, karena itu adalah perbuatan yang jelas dilarang agama.

Wara' adalah di antara jalan yang harus ditempuh dalam mendekatkan diri kepada Allah. Dengan sifat ini, seseorang akan terlepas dari berbagai keterikatan, ketertarikan dan ketergantungan pada perihal duniawi. Pada puncaknya, ia akan mencurahkan seluruh ingatan, perhatian dan gerak-geriknya hanya kepada Allah Swt. Dia berbuat dan bersikap hanya karena Allah, dan dalam kalbukalbunya tiada yang lain selain Allah semata.[30]

Dengan demikian, *wara'* sejatinya ialah bentuk tanggung jawab seorang hamba kepada Allah dalam keseluruhan langkah hidupnya.

---

[30] Al-Ansharî, *Iẖkâm ad-Dalâlah*, juz. 1, hal. 393.

Tugas seorang hamba hanyalah mengabdi kepada Tuannya. Semua yang ia miliki, baik lahir maupun batin, ialah pemberian Tuhan. Tentunya, harus pula dipergunakan sesuai dengan peraturan Tuhan. Bagi sang hamba, tiada yang patut diharapkan selain restu dan ridha dari Sang Tuan. Ia akan menjaga diri dari hal-hal yang melalaikannya dari mengingat Tuhan, karena lalai dari mengingat-Nya akan mudah melalaikannya pula dari aturan-aturan Tuhan.

Kisah Syekh Ibn al-Mubârak di atas adalah teladan yang baik tentang *wara'*. Pena yang beliau pinjam dari temannya itu sejatinya ialah rizki dari Allah saat beliau sedang membutuhkannya. Namun bukan hak beliau memiliki pena tersebut, atau memakainya melampaui akad yang disepakati, yakni pinjam-meminjam. Beliau seharusnya mengembalikan pena itu segera setelah selesai memakainya, namun beliau lupa. Menyadari kesalahannya, beliau pun langsung mengembalikannya meskipun harus menempuh jarak ribuan kilometer berjalan kaki.

Syekh al-Mubârak tentu sadar, apabila pena itu tidak dikembalikan dan terus dipergunakan, berarti dia telah mengambil pena dan manfaat darinya

melebihi kebutuhannya, sekaligus melanggar kesepakatan yang sudah dibuat. Jelas, ini bisa masuk kategori mencuri, karena tanpa izin pemiliknya, dan mungkin berbuat zalim karena pemiliknya juga pasti merasa dirugikan. Ini jelas perbuatan haram dan tidak diridhai Allah.

Demikianlah *wara'* sebagai tanggung jawab seorang hamba kepada Allah Swt. Sifat *wara'* membuat pemiliknya bersikap sangat hati-hati dalam segala hal; dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan alam semesta. Seorang hamba bisa saja diangkat derajatnya oleh Allah karena sifat *wara'* yang dimilikinya, meskipun mungkin bukan seorang ahli ibadah atau ahli agama. Nabi dalam sabdanya:

"*Jadilah orang yang wara' . Niscaya engkau diangkat menjadi sebaik-baik hamba-Nya*" (HR. Ibn Mâjjah).

"Secara logis, dalam pandangan siapapun, tak peduli agama atau suku-bangsanya, tanggung jawab adalah sikap yang mulia."

Islam Mengajarkan Kesantunan[31]

Imam Ḫasan al-Basri adalah salah seorang tokoh besar dalam sejarah Islam. Beliau adalah seorang ulama saleh dari generasi tâbi'în, murid dari Sayyidina 'Alî ibn Abî Thâlib, Anas ibn Mâlik dan para sahabat Nabi lainnya. Beliau tinggal di Basrah, Irak. Lahir pada 21 H/642 M dari keluarga berdarah Persia, dan wafat di usia 89 pada 728. Beliau sosok yang sangat santun dan dihormati oleh masyarakat dan para penguasa pada zamannya.

Dikisahkan, Imam Ḫasan bertetangga dengan seorang Nasrani. Tetangganya itu memiliki kamar

[31] Kisah ini diramu dari: Hânî al-Ḥâjj, *Alf al-Qishshah wa al-Qishshah min Qishash al-Shâliḥîn wa ash-Shâliḥât wa Nawâdir az-Zâhidîn wa az-Zâhidât* (Kairo: al-Maktabah at-Taufîqiyyah, tanpa tahun), hal. 39.

kecil yang terletak di loteng di atas rumahnya. Atapnya bersambung menjadi satu dengan atap rumah Imam Ḥasan.

Ternyata, saluran di kamar kecilnya itu bocor dan airnya menetes ke dalam kamar Imam Ḥasan. Beliau menyuruh istrinya meletakkan sebuah wadah agar air pembuangan dari kamar kecil tetangganya itu tidak menyebar ke mana-mana.

Selama dua puluh tahun hal itu berlangsung. Beliau tetap tidak mengeluh dan tidak memberitahu tetangga Nasraninya itu.

Suatu hari beliau jatuh sakit. Tetangganya itu datang menjenguk. Setelah beberapa saat, ia merasa aneh melihat di kamar beliau ada air menetes dari atas. Ia melihat dengan seksama tetesan air yang terkumpul dalam wadah itu. Ternyata air kencing. Ia pun langsung mengerti bahwa air kencing itu merembes dari kamar kecilnya.

Dengan perasaan bersalah namun heran, ia memberanikan diri bertanya:

"Imam, sejak kapan anda bersabar atas tetesan air kencing kami ini?"

Beliau tidak menjawab. Barangkali beliau tidak mau membuat tetangganya itu merasa malu.

“Imam, katakanlah dengan jujur sejak kapan anda bersabar atas tetesan air kencing kami? Jika tidak anda katakan maka kami akan merasa sangat bersalah,” desaknya.

“Sejak dua puluh tahun yang lalu,” beliau menjawab dengan suara parau.

“Kenapa anda tidak memberitahuku?”

Imam Ḥasan menjawab, “Nabi kami Saw mengajarkan untuk memuliakan tetangga. Beliau bersabda:

“*Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah dia memuliakan tetangganya*” (HR.Al-Bukhârî).

Seketika itu si tetangga itu langsung mengucapkan dua kalimat syahadat. Ia dan seluruh keluarganya masuk Islam.

Hikmah

Kisah ini memberi teladan mulia tentang bagaimana seorang Muslim harus mengedepankan akhlak mulia saat berhubungan dengan siapa saja, termasuk dengan non Muslim sekalipun.

Secara etimologis, kata akhlak diserap dari bahasa Arab *khuluq* (jamak: *akhlâq*) yang berarti watak dasar, karakter atau tabiat. Akhlak adalah potensi ruhani yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang melahirkan sikap dan perbuatan yang dilakukan secara alami (bukan dari hasil berpikir dan perenungan), baik sikap-perbuatan yang mulia maupun yang buruk.[32] Mukmin sejati adalah mukmin yang berakhlak mulia, sebagai buah dari ketaatannya kepada Allah Swt. Dengan siapa dia bergaul, kepada merekalah akhlak mulia itu ditampilkan: manusia, binatang maupun alam semesta, Muslim maupun non Muslim, dan tentu saja dengan Allah Swt selaku Pencipta dan Pemberi kehidupan.

Jika kita menyelami perjalanan hidup Rasul Saw, akan kita temukan betapa kemuliaan akhlak beliau, jika diibaratkan cahaya, memancar ke segala penjuru. Tugas beliau menyampaikan kebenaran Ilahi, juga memperbaiki akidah serta moralitas masyarakat, selalu diiringi dengan ketinggian

---

[32] Wehr, *Al-Mu'jam al-Lughah al-'arabiyyah al-Mu'âshirah*, hal. 258; *Al-Al-Mu'jam al-Washîth (ath-Thab'ah ar-Râbi'ah)*, (Mesir: Maktabah asy-Syurûq ad-Dauliyyah, 2004), hal. 252.

akhlak, kepada siapapun yang beliau hadapi dan di manapun beliau berada. Keteladanan akhlak beliau Saw kepada non Muslim, misalnya, bisa dilihat dari kisah berikut. Suatu hari beliau kedatangan tamu 60 orang Nasrani, utusan dari negeri Najran. Empat belas di antaranya adalah para tokoh agama, dan tiga dari mereka yang terkemuka bertindak selaku pimpinan rombongan. Mereka datang untuk berdialog langsung dengan Nabi untuk menguji kebenaran agama yang dibawa Nabi. Saat mereka datang, Nabi tengah mengerjakan shalat ashar bersama para sahabat.

Singkat cerita, tibalah pula waktu ibadah untuk orang-orang Nasrani itu, dan mereka meminta izin untuk beribadah di dalam masjid. Para sahabat pun kaget dan gusar. Namun Nabi berkata, "*biarkanlah mereka*!" Maka mereka pun beribadah di dalam masjid, menghadap ke arah timur.[33] Dengan teladan ini, Nabi seolah ingin berpesan bahwa, dalam berdakwah dan hubungan sosial kita perlu mengedepankan sikap lapang dada, dengan non Muslim sekalipun, terlebih dengan sesama Muslim,

---

[33] Abû Muẖammad 'Abd al-Mâlik ibn Hisyâm, *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, (Kairo: Turâts al-Islâm, tt.), Juz 1, hal.573-574.

demi menjaga keharmonisan. Selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.

Rasul Saw adalah panutan sempurna bagi setiap Muslim. Inti dari risalah Ilahi yang beliau sampaikan dan teladan yang beliau berikan, adalah kemuliaan akhlak. Sebagaimana terungkap dari sabda beliau:

"Aku diutus oleh Allah tiada lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad).

Berdasarkan hadis ini, maka puncak dari iman adalah akhlak yang mulia. Artinya, semua yang Nabi sampaikan baik yang terkait dengan ibadah-ibadah ritual, *ma'rifatullah* (tauhid), maupun nasehat-nasehat kehidupan, semuanya bertujuan untuk memupuk kepribadian dan perilaku yang mulia.

Namun kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari, tak jarang kita menjumpai seseorang yang taat beribadah, bahkan melebihi orang pada umumnya, tapi perilakunya tak bersahabat, sering merugikan dan menyakiti orang lain. Bahkan yang bersangkutan kadangkala seorang dai atau tokoh agama. Akibatnya hal itu sering membuat sebagian orang pesimis bahkan sinis terhadap para ahli

ibadah. Lalu muncul anggapan keliru, misalnya, lebih baik tidak taat ibadah tetapi santun pada orang lain, daripada taat ibadah tetapi buruk perilakunya. Memang tidak salah anggapan yang mengaitkan ibadah dan perilaku sehari-hari. Yakni bahwa ketaatan ibadah seharusnya dapat membentuk akhlak yang mulia. Dalam Islam, ibadah dan akhlak memang dua aspek yang integral, tak bisa dipisahkan. Akhlak adalah buah dari ibadah. Artinya, akhlak adalah bagian dari agama itu sendiri, bahkan bagian yang inti. Keduanya harus dimiliki oleh setiap umat Nabi Muhammad Saw, sebagai dua sisi yang saling menyempurnakan. Demikianlah yang Nabi Saw ajarkan dan contohkan.

"AKU DIUTUS OLEH ALLAH TIADA LAIN KECUALI UNTUK MENYEMPURNAKAN AKHLAK YANG MULIA"

(HR. AHMAD)

Maka, apabila ada orang ahli ibadah namun tidak berakhlak mulia, cukup dikatakan bahwa ibadahnya belum sempurna. Ibadahnya yang banyak itu belum berbuah, meskipun secara syariat ibadah itu sah selama syarat dan rukunnya

terpenuhi. Tentang masalah ini, seorang sahabat pernah bertanya kepada Nabi Saw:

"*Ya Rasulullah, si Fulanah sering shalat malam dan puasa, tapi lisannya pernah menyakiti tetangganya. Beliau menjawab, 'Tidak ada kebaikan untuknya. Dia di neraka"* (HR. Al Hakim).

Berdasarkan hadis ini, berarti ibadah semacam itu baru sebatas penggugur aturan syariat, namun tidak bernilai apa-apa di sisi Allah Swt. Sementara di sisi lain, dosanya terus bertambah akibat perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukannya kepada orang lain. Terlebih lagi, jika ia didoakan celaka/negatif oleh orang-orang yang pernah dizaliminya, maka ibadahnya itu tidak akan bisa menolongnya.

Seorang sahabat Nabi, Anas ibn Mâlik berkata, "*seorang hamba dapat meraih derajat tertinggi di surga dengan kemuliaan akhlaknya, meskipun ia bukan seorang ahli ibadah. Sebaliknya, akhlak yang buruk dapat menjerumuskan seorang hamba ke dasar neraka meskipun ia seorang ahli ibadah*."[34]

---

[34] Abû Ḥâmid Muḫammad Al Ghazâlî, *Iḥyâ 'Ulûmuddîn*, (Mesir: Dâr asy-Syu'ab, tt.), Juz. 8, hal, 1433.

Seorang ulama Sufi, Yaẖyâ bin Mu'âdz, juga berkata, "*akhlak yang buruk ialah perbuatan jelek yang membuat amal baik menjadi sia-sia meskipun banyak jumlahnya. Sedangkan akhlak yang mulia adalah kebajikan yang dapat menghapuskan kejelekan meskipun banyak jumlahnya*."[35]

Akhlak adalah ibarat ruh, dan ibadah adalah tubuhnya. Apalah arti sebuah tubuh tanpa ruh, kecuali hanya sekadar seonggok tulang dan daging yang cepat atau lambat akan hancur. Tanpa akhlak, bangunan ibadah akan runtuh. Sahabat Abdullah bin Abbas r.a, berkata "*setiap bangunan itu ada fondasinya, dan fondasinya Islam adalah akhlak mulia*."[36]

Sebaliknya, ruh pun tidak ada artinya di dunia ini jika tanpa tubuh. Demikian pula akhlak mulia, ia tidak ada artinya di mata Allah jika tidak disertai iman kepada-Nya. Akhlak yang baik tentu memberi kebaikan dan manfaat kepada orang lain. Namun jika tanpa iman, ia hanya bernilai duniawi tapi kosong nilai akhiratnya. Sebab, jika hanya perbuatan yang bermanfaat untuk orang lain, itu

---

[35] Al Ghazâlî, *Iẖyâ 'Ulûmuddîn*, Juz 8, hal, 1433.
[36] Al Ghazâlî, *Iẖyâ 'Ulûmuddîn*, hal. 1433.

pun bisa dilakukan siapapun tanpa harus seorang Muslim. Dan kebaikan-kebaikan semacam itu mudah kita temukan di mana saja kita berada.

Jadi, kedua aspek agama ini, akhlak mulia dan keimanan (yang diwujudkan dalam ketaatan ibadah), saling melengkapi satu sama lain sehingga menjadi kesatuan yang sempurna.

Bukankah demikian yang dicontohkan oleh Nabi Saw. Allah Swt berfirman:

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan Hari Kiamat, serta bagai dia yang banyak mengingat Allah*" (QS.Al-Ahzab:21).

Dan Nabi Saw memberikan teladan kepada umatnya, tidak hanya sebagai hamba yang taat kepada Allah, tapi juga pribadi yang berakhlak mulia. Seperti banyak dikabarkan dalam banyak riwayat, bagaimana Nabi adalah sosok yang banyak berpuasa di siang harinya. Sementara di malam hari, beliau banyak beribadah hingga kaki atau betisnya nampak bengkak akibat lamanya shalat yang dikerjakan.

"NABI SAW MEMBERIKAN TELADAN KEPADA UMATNYA, TIDAK HANYA SEBAGAI HAMBA YANG TAAT KEPADA ALLAH, TAPI JUGA PRIBADI YANG BERAKHLAK MULIA."

Tentu itu semua bukan sekadar berisi pesan tentang tata cara ibadah, tapi juga tentang bagaimana ketaatan ibadah itu adalah satu dimensi dari akhlak seorang Muslim kepada Allah. Pesan ini terungkap saat Nabi Saw ditanya para sahabat, tentang kesungguhannya dalam beribadah di malam hari padahal beliau seorang Rasul, beliau menjawab, *"bukankah sudah sepatutnya aku menjadi hamba yang bersyukur?!"*

Jelas di sini bahwa, syukurlah yang menjadi spirit/ruh dari ketaatan ibadah. Sementara syukur sendiri adalah satu di antara jenis-jenis akhlak mulia. Semua orang sepakat bahwa seseorang harus bersyukur/berterima kasih kepada siapapun yang telah berbuat baik kepadanya. Setiap Muslim tentu sadar, bahwa kebaikan yang Allah berikan kepada manusia itu tiada berbanding. Maka betapa buruknya akhlak seorang hamba, jika ia malas beribadah. Sebab ibadah itu ialah perintah Allah, Dzat yang melimpahkan segala kebaikan yang ia nikmati dari awal kehidupannya hingga saat ini.

Jadi, setiap amal ibadah dalam agama seperti shalat, puasa, haji dan lain sebagainya, memiliki dua dimensi, hukum dan akhlak. Pada dimensi hukum, ibadah-ibadah itu adalah aturan-aturan untuk ditegakkan. *Reward* (pahala) dan *punishment* (hukuman) pun sudah Allah siapkan untuk hamba-hamba yang mengerjakan maupun yang meninggalkannya. Ada yang wajib, sunnah, mubah, dan sebaliknya ada haram, makruh, dan syubhat. Sedangkan pada dimensi akhlak, manusia disadarkan untuk lebih melihat pada siapa pembuat aturan peribadatan itu, yaitu Allah Swt. Manusia, dengan kesadaran akal dan ruhaninya, pasti mengakui bahwa Allah-lah yang telah menciptakannya, memberinya kehidupan dan mencukupi semua kebutuhan hidupnya, memberinya semua kebaikan dan kebahagiaan yang dinikmatinya, yang menggenggam hidup dan matinya, selamat dan celakanya, sehat dan sakitnya, dan seterusnya. Maka sudah sepatutnya jika aturan-aturan itu ia taati, dengan tulus-ikhlas sebagai ungkapan syukur atas semua kebaikan Tuhan yang tak terhingga itu.

Akhlak adalah buah dari iman, dan fondasi dari agama. Maka taat beribadah adalah akhlak seorang hamba kepada Tuhannya, sebagai bentuk syukur atas nikmat penciptaan dan semua limpahan karunia-Nya. Tentang hubungan yang hakiki antara syukur dan ketaatan ini, Syekh Abî al-Qâsim al-Qusyairî menguraikan:

"*Secara hakiki, syukur adalah sanjungan terhadap orang yang berbuat baik dengan mengingat kebaikannya*. *Maka syukur seorang hamba kepada Allah* ta'âlâ *ialah ia menyanjung Allah dengan mengingat/menyebut kebaikan-Nya yang terlimpah kepadanya. Sedangkan syukur Allah kepada hamba-Nya ialah, sanjungan-Nya kepada si hamba atas kebaikan hamba itu kepada-Nya. Kebaikan si hamba itu kepada Allah ialah berupa ketaatannya kepada Allah* ta'âlâ. *Dan kebaikan Allah kepada si hamba yang taat itu ialah berupa nikmat petunjuk/semangat untuk bersyukur kepada-Nya. Maka secara hakiki, syukurnya seorang hamba ialah berupa pengucapan lisan dan pengakuan kalbukalbu atas anugerah nikmat dari Tuhannya.*[37]

---

[37] Abi Al-Qâsim Abd al-Karîm al-Qusyairî, *Ar-Risâlah al-Qusyairiyyiah* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2011).

Dari sini, dapat dipetik pelajaran: jika seorang hamba taat beribadah, ketaatannya itu tidak hanya karena maksud menggugurkan perintah atau anjuran agama, tapi juga karena sadar bahwa ketaatan itu adalah di antara cara untuk bersyukur/berterima kasih kepada Allah Swt atas semua karunia yang hingga saat ini terlimpah. Terlebih, syukur kepada Allah itu sendiri adalah kewajiban dalam agama.

Akhirnya, akhlak diumpamakan seperti tanaman padi. Apalah arti shalat dan puasa jika lisan dan perilaku belum terjaga. Apalah arti haji berulang kali jika masih senang bermaksiat dan berperilaku meresahkan orang lain. Ibarat padi yang tak berbuah, ia menjadi tak lebih dari sekadar rumput.

"Akhlak diumpamakan seperti tanaman padi. Apalah arti shalat dan puasa jika lisan dan perilaku belum terjaga. Apalah arti haji berulang kali jika masih senang bermaksiat dan berperilaku meresahkan orang lain. Ibarat padi yang tak berbuah, ia menjadi tak lebih dari sekadar rumput."

Hamba Allah yang baik bukan yang banyak shalat dan puasa, sering pergi haji, atau banyak amal jariahnya. Tetapi yang paling paling santun tutur katanya, paling baik perilakunya, paling bermanfaat keberadaannya. Orang yang menjadi pohon rindang bagi mereka yang mencari kesejukan; yang menjadi oase bagi mereka yang kehausan; yang menolong siapapun yang memerlukan. Meskipun ibadahnya hanya sekadar yang wajib. Dan tentu yang terbaik adalah yang mulia akhlaknya dan taat ibadahnya.

"APABILA ADA ORANG AHLI IBADAH NAMUN TIDAK BERAKHLAK MULIA, CUKUP DIKATAKAN BAHWA IBADAHNYA BELUM SEMPURNA.

IBADAHNYA YANG BANYAK ITU BELUM BERBUAH, MESKIPUN SECARA SYARIAT IBADAH ITU SAH SELAMA SYARAT DAN RUKUNNYA TERPENUHI."

Taubat Nasuha[38]

Ḫabîb al-'Ajamî al-Bashrî adalah salah seorang tokoh sufi legendaris yang hidup antara abad ke-7-8 Masehi. Syekh berdarah Persia ini tinggal dan wafat di Basrah, Irak.

Beliau termasuk dalam rantai silsilah guru Tarekat Syadziliyah dan satu versi Tarekat Qadiriyah. Syekh Ḫabîb adalah murid dari Imam Ḫasan al-Bashrî. Setelah mencapai tingkat ruhani yang mapan, Syekh Ḫabîb pun mempunyai sejumlah murid, salah satunya Syekh Daûd at-Thâ'î yang merupakan guru-mursyid seorang sufi terkenal Syekh Ma'rûf al-Karkhî.

---

[38] Kisah ini diramu dari: Yûsuf bin Ismâ'îl an-Nabhânî, *Jâmi' Karamât al-Auliyâ'* (Gujarat: Markaz Ahlussunnat Barakat Rada, 2001), hal. 17-18; ath-Thâr, *Muslim Saints and Mystics*, hal. 19-23.

Pada mulanya, Ḫabîb adalah seorang lintah darat. Sehari-hari, ia berkeliling mendatangi para nasabahnya. Jika mereka tidak punya uang, ia akan meminta angsuran pembayaran dengan apa saja yang dimiliki.

Suatu hari ia mendatangi salah seorang nasabahnya. Namun orang itu tidak ada di rumah. Karena gagal menemuinya, ia pun menagih kepada istri nasabahnya itu dengan seadanya barang yang dimiliki.

“Suamiku sedang pergi,” tutur istri nasabah itu. “Aku sendiri tak punya apa-apa. Kami baru menyembelih seekor domba, tapi tinggal lehernya yang tersisa. Kalau Anda mau, aku akan memberikannya.”

“Baiklah,” jawab Ḫabîb. Ia berpikir itu lebih baik dari pada tidak membawa hasil apa-apa.

“Kalau begitu masaklah sisa daging itu.”

“Tapi aku tak punya roti dan minyak untuk memasak,” jawab wanita itu.

Ḫabîb pun terdiam sejenak.

“Tunggu. Aku akan kembali membawakanmu roti dan minyak. Tapi semuanya akan masuk hitungan juga.” Ḫabîb pun pergi mencari yang dibutuhkan untuk memasak. Setelah Ḫabîb kembali, perempuan itu pun menyalakan kompor.

Sesaat kemudian masakan pun matang. Wanita itu menghidangkannya kepada Ḫabîb.

Saat hendak dituangkannya ke dalam mangkuk, tiba-tiba seorang pengemis datang.

“Hai pak tua, jika kami memberikanmu makanan ini,” teriak Ḫabîb, “kau tak akan menjadi kaya. Malah kami sendiri yang akan menjadi miskin.”

Dengan wajah putus asa pengemis tua itu pun menatap wanita itu sambil terus menengadahkan mangkuknya.

Wanita itu lalu berbalik hendak membuka pancinya. Ia kaget *bukan-main* melihat seluruh isi panci itu telah berubah menjadi darah hitam. Ia langsung menghampiri Ḫabîb dan menarik tangannya agar melihat isi panci itu.

“Lihatlah apa yang terjadi akibat perbuatan ribamu itu, juga hardikanmu pada pengemis itu!” pekik wanita itu. “Apa pula yang akan menimpamu kelak di akhirat?”

Ḫabîb merasa seperti tersambar petir, lalu berteriak, “Hai wanita, maafkan aku! Aku menyesal!” Ia pun bergegas pergi dari rumah itu.

Namun esok harinya, Ḫabîb bermaksud kembali menemui nasabah-nasabahnya untuk menagih piutang. Di tengah jalan, ia melewati sebuah majelis taklim yang sedang diisi oleh Imam Ḫasan al-Bashrî. Ia pun mampir dan duduk mendengarkan. Beberapa saat kemudian, ada kata-kata Imam Ḫasan yang rupaya sangat menusuk kalbu Ḫabîb. Seketika ia tiba-tiba lemas tak berdaya. Melihat kejadian itu, Imam Ḫasan segera menghampirinya. Itulah saat di mana Ḫabîb benar-benar bertaubat.

Sepulangnya dari pengajian, ia kembali ke rumahnya. Ia memanggil orang-orang di sekitarnya dan membagi-bagikan seluruh harta bendanya kepada mereka. Baju yang tengah dipakai pun diberikannya hingga ia sendiri bertelanjang dada.

Sejak itu, setiap hari Ḫabîb rutin menghadiri majelis Imam Ḫasan untuk memperdalam agama dan memperoleh bimbingan ruhani. Ia juga sering menyendiri di tepian Sungai Eufrat untuk beribadah dan bertafakur.

Waktu terus berlalu, dan Ḫabîb menjadi sangat miskin. Sementara istrinya yang selama ini terbiasa hidup nyaman, serba berkecukupan dan terkenal "cerewet", terus menagihnya uang. Untuk menghidari omelan istirinya, ia pun pergi ke tempat pengasingannya di tepi sungai. Saat malam tiba ia baru kembali ke rumah.

"Suamiku, di mana engkau bekerja, kok tidak membawa pulang apa-apa?" tanya istrinya suatu kali.

"Aku bekerja pada orang yang sangat baik," jawab Ḫabîb, "saking baiknya aku malu untuk meminta kepadanya. Nanti pada saatnya ia pasti akan membayarku."

"Apa yang akan aku bawa pulang nanti malam, dan apa yang akan aku katakan pada istriku?" demikian yang selalu dipikirkannya setiap sore menjelang.

Hari demi hari berjalan. Tak kunjung ada perubahan. Setiap hari itu pula Ḫabîb ditagih istrinya. Ia bahkan menyuruh Ḫabîb untuk mencari pekerjaan lain yang lebih menghasilkan uang.

Pada suatu siang, saat ia masih di tepi sungai, sejumlah orang datang ke rumahnya dengan membawa tepung, daging domba, minyak, madu, rempah-rempah, bumbu dapur dan sejumlah uang. Mereka menaruh semuanya di depan pintu rumah. Salah seorang dari mereka mengetuk pintu.

"Ada perlu apa?" tanya istri Ḫabîb setelah membukakan pintu.

"Majikan kami mengirimkan ini semua untuk Ḫabîb," jawab pria itu.

"Dan sampaikan kepada suamimu, bersungguh-sungguhlah dalam bekerja. Majikan kami tidak akan pernah menunda memberikan upahnya!" Lalu mereka pun pergi.

Malam pun tiba, Ḫabîb pulang ke rumah. Ketika sampai, sang istri langsung menyambutnya dengan riang-gembira. Berbagai hidangan makanan pun telah tersedia.

Ḫabîb heran apa yang terjadi. Istrinya pun langsung menceritakan kejadian siang tadi. Ḫabîb merasa bahagia mendengarnya. Dan ketika sang istri menunjukkan sebuah kantong penuh uang dinar, Ḫabîb tak kuasa menahan linangan air matanya. Ia menangis tersedu, lalu berkata pada istrinya:

"Istriku. Aku tak bekerja pada seorang manusia pun. Semua ini adalah dari Dzat Yang Maha Baik, Pemiliki segala kekayaan langit dan bumi."

Mendengar perkataan itu, wanita itu tersentak dan ikut menangis. Ia pun bertaubat dan berjanji akan meninggalkan semua sikap buruknya selama ini.

Hikmah

Banyak pelajaran yang bisa dipetik dari kisah ini. Satu di antaranya adalah taubat nasuha (*at-taubah an-nashûḫah*). Taubat adalah pintu gerbang bagi siapa saja yang ingin memperoleh ampunan dan rahmat dari-Nya, kapanpun dan di mana pun selama ia masih bernafas. Sebagaimana janji Allah melalui lisan Rasul-Nya,

"*Sesungguhnya Allah menerima taubat seseorang hamba, selama nyawanya belum sampai di tenggorokan*." (HR. At-Tirmidzî)

Secara etimologis, kata taubat diserap dari bahasa Arab *at-taubah*, yang berakar dari kata *tâba* yang berarti kembali (*raja'a*). Taubat berarti kembali dari keadaan atau perbuatan yang buruk/salah, menuju keadaan atau perbuatan yang baik/benar. Baik-buruk dan benar-salah di sini tentu adalah menurut aturan-aturan syariat agama.[39]

Menurut para ulama, ada tiga unsur atau rukun dalam taubat.[40] *Pertama* adalah menyesal, yakni seorang hamba dengan penuh kesadaran menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya. Jika perbuatan salah tersebut terkait dengan orang lain atau lingkungannya, maka penyesalannya itu tak hanya karena ia telah melanggar aturan-aturan Allah, tapi juga telah merugikan orang lain/lingkungannya.

Kedua, meninggalkan perbuatan dosa tersebut, yakni ia dalam keadaan telah selesai/tidak sedang

---

[39] Al-Qusyairiyyah, *Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hal. 127.
[40] Al-Qusyairiyyah, *Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah,* hal. 127.

melakukannya. *Ketiga*, bertekad dalam jiwa untuk tidak lagi melakukannya untuk selamanya. Inilah tiga hal yang harus ditempuh agar taubat menjadi sah atau disebut taubat nasuha (*at-taubah an-nashûẖah*).

Dari tiga rukun taubat ini, menurut para ulama, yang paling utama dan mendasar ialah penyesalan. Sebagaimana sabda Nabi Saw:

"*Sebuah penyesalan adalah taubat*" (HR. Ibn Ḫibbân dan al-Ḫakîm).

Bukan taubat jika tanpa penyesalan. Artinya, taubat yang sungguh-sungguh pasti bermula dari sebuah penyesalan. Ketika seseorang menyesal, ia menyadari segala kekeliruan yang telah diperbuat, dan mengakui konsekuensi/akibat yang akan diterimanya dari Allah Swt. Semakin besar kategori dosa yang dilakukannya, semakin besar pula ancaman azabnya, apalagi azab yang akan ditanggung di akhirat kelak. Kesadaran inilah yang dapat menumbuhkan motivasi untuk berhenti melakukannya saat itu juga, dan untuk selamanya.

Ini tentunya bukan perkara mudah. Setelah kesadaran itu ada, problem selanjutnya adalah membangun tekad dan kesungguhan. Pada praktiknya, tidak sedikit orang yang menyatakan taubat, tapi masih mudah terjerumus ke dalam kesalahan yang sama. Yang demikian itu, tentu belum tergolong taubat dalam arti yang hakiki.

Syekh Muẖammad Amîn al-Kurdî berkata, taubat adalah awal dari sebuah perjalanan ruhani. Permulaan dari sejumlah level ruhani (*maqâmât*) yang harus dilalui seorang hamba dalam perjuangan mendekatkan diri kepada Allah.[41] Taubat diibaratkan seperti sebuah fondasi, yang mendasari berdirinya sebuah bangunan. Bagaimana sebuah bangunan bisa berdiri kokoh jika fondasinya rapuh? Setelah kokoh tertanam, barulah bagian-bagian lain bangunan itu didirikan di atasnya.

Kisah pertaubatan Syekh Ḫabîb al-'Ajamî di atas menjadi teladan bagi kita, bahwa sebuah maqam ruhani dapat menjulang tinggi karena berpijak pada fondasi taubat yang kokoh. Dari seorang rentenir

---

[41] Muẖammad Amîn al-Kurdî, *Tanwîr al-Qulûb fî Mu'âmalati 'Allâm al-Ghuyûb* (Ḥalab: Dâr al-Qalam al-'Arabî, 1991), hal. 477.

yang hidup berfoya-foya, ia mendaki tahap demi tahap maqam spiritualnya. Dan ia memulainya dari tahap *taubatan nashûẖah*.

Dengan lain kata, taubat adalah fase pembersihan. Seperti orang yang hendak membuat kebun, ia akan terlebih dahulu membersihkan lahannya dari rumput dan ilalang dan berbagai rupa sampah. Setelah benar-benar bersih, barulah lahan itu siap diolah menjadi kebun yang penuh bunga dan pepohonan.

Taubat mengembalikan jiwa manusia kepada kesuciannya, seperti bayi yang baru lahir. Seperti tersirat dari pesan Nabi Saw:

"*Orang yang bertaubat dari dosanya seperti orang yang tidak menyandang dosa*." (HR. Ath-Thabrânî).

Dengan taubat, jiwa manusia memasuki tahap pembersihan (*takhalli*) sehingga termurnikan kembali seperti murninya jiwanya saat baru lahir. Namun ibarat ladang yang sudah dibersihkan, jika tidak dirawat atau diolah dengan baik, maka pasti akan kembali ditumbuhi rumput dan ilalang.

Dan kondisi inilah yang dialami oleh kebanyakan manusia.

Untuk itu, Syekh Abd al-Qâdir al-Jailânî membagi taubat ke dalam dua level, yaitu taubat orang umum (*taubah al-'âm*) dan taubat orang khusus (*taubah al-khâsh*).[42] *Pertama* taubat awam, yaitu hijrah atau kembali dari maksiat menuju ketaatan, dari perbuatan salah menuju perbuatan baik, dari neraka menuju surga. Ini adalah level untuk taubat yang umumnya dipahami, dan pembicaraan kita tentang taubat sejauh ini adalah taubat pada level ini.

Di level ini, seorang *tâib* menyesali perbuatan dosanya, berhenti melakukan perbuatan itu, dan bertekad tidak akan melakukannya lagi. Di sisi lain, ia mungkin akan menghiasi jiwanya dengan ketaatan ibadah, dzikir dan akhlaqul karimah. Namun di level ini, maksiat atau dosa yang ditinggalkannya adalah baru yang dzahir dan jelas larangan serta hukumannya dalam syariat, seperti mencuri, zina, membunuh, minum khamar, dan lain sebagainya. Meskipun ia kemudian menghiasi dirinya dengan ketaatan beribadah dan amal saleh, namun ia

[42] Abd al-Qâdir al-Jailânî, *Sirr al-Asrâr wa Madzhar al-Anwâr* (Mesir: al-Mathbah al-Bahiyyah al-Mishriyyah, tt.), hal. 31.

masih belum terbebas dari bentuk-bentuk dosa lain yang relatif lebih halus-tersembunyi sehingga sangat sulit dihindari dan diobati, seperti ujub (bangga diri), riya, sum'ah (gila hormat), sombong, iri, dengki, malas, pelit, dan lain sebagainya.

Orang yang bertaubat hanya dari dosa-dosa dzahir ini, oleh Syekh Abd al-Qâdir diibaratkan seperti orang yang membersihkan ladang dari rumput dan ilalang namun hanya memotong batang dan dahan-dahannya saja, sementara akarnya tetap dibiarkan. Cepat atau lambat, rumput dan ilalang itu pasti akan tumbuh kembali, bahkan akan lebih lebat dari sebelumnya.[43] Inilah kondisi yang banyak dialami oleh kebanyakan manusia.

Hanya sedikit orang yang mampu meningkat ke level *taubah al-khâsh,* karena level tersebut hanya bisa dimasuki setelah seorang *tâib* menyempurnakan tahap *taubah al-'âm*-nya. Di level *kedua* ini, seorang hamba telah sangat kuat menangkis dorongan-dorongan negatif dalam jiwanya untuk mendekati maksiat-maksiat dzahir, terlebih melakukannya.

---

[43] Al-Jailânî, *Sirr al-Asrâr,* hal. 30.

Ia sudah mulai memfokuskan dirinya pada pembersihan dosa-dosa batin. Ia lawan segala hasrat pada kenyamanan dan kesenangan badaniah (*bahîmiyyah*), seperti banyak makan-minum, seks, berbicara, bersantai, tidur, dan lain sebagainya. Ia redam semua rangsangan amarah (*sab'iyyah*) seperti jengkel, dendam dan tersinggung. Ia tangkis semua bisikan-bisikan *syaithâniyyah* seperti riya, ujub, sombong, benci dan dengki. Sebab, semua inilah yang merupakan akar dari dosa-dosa dzahir. Taubat dari dosa-dosa batin ini diibaratkan seperti membabat rumput dan ilalang hingga tak berbekas sampai ke akar-akarnya, sehingga tak tumbuh lagi di kemudian hari.

Menurut Syekh Abd al-Qâdir, inilah yang dimaksudkan Allah sebagai *mutathahhirîn* dan *tawwâbîn* dalam firman-Nya:[44]

"*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang membersihkan diri*" (QS. Al-Baqarah: 222).

Di tahap ini, seorang hamba melepas keterikatannya kepada segala sesuatu, dan hanya

[44] Al-Jailânî, *Sirr al-Asrâr,* hal. 30.

mengikatkan dirinya kepada Allah Swt.[45] Di sini, si hamba tersebut mulai belajar melepas segala jenis keakraban dan ketergantungan kepada makhluk (sesuatu atau seseorang). Ia bersihkan kalbukalbunya dari segala bentuk ketertarikan dan cinta kepada makhluk. Lalu ia arahkan ketertarikan dan cintanya itu kepada Allah semata. Sehingga ia tidak merasa bergantung kepada apapun makhluk-Nya. Ia serahkan ketergantungannya hanya kepada Allah semata.

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang membersihkan diri" (QS. Al-Baqarah: 222)

Secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, ia menjadi pribadi yang tidak banyak kebutuhan, tuntutan, angan-angan dan cita-cita. Ia bekerja sekadarnya demi kelangsungan hidup diri dan keluarganya. Dengan kepasrahannya yang penuh kepada Allah, ia yakin secara mantap bahwa Allah Yang Maha Kaya menjamin kebutuhan semua makhluk-Nya.

---

[45] Al-Jailânî, *Sirr al-Asrâr,* hal. 31.

Bermasyarakat pun ia jalani secukupnya, sekadar demi menjalankan peran sosialnya. Ia tidak meminta peran atau jabatan apapun kecuali apa yang sudah Allah tetapkan untuknya. Ketika peran atau jabatan itu lepas, ia akan merelakannya begitu saja. Sekalipun ia ditakdirkan sibuk dalam urusan sosial dan pengabdian, ia pun akan menjalankannya sebaik mungkin. Kesibukan itu ia anggap sebagai tugas hidup dari Allah Pemilik kehidupan.

Sebisa mungkin hari-harinya ia penuhi dengan ibadah dan amal saleh. Lisan dan kalbukalbunya ia sibukkan dengan dzikrullah. Akal-pikirannya ia berdayakan untuk ber-*tafakkur* dan *tadabbur* (meditasi).

Perlu Bimbingan

Taubat bukan perkara mudah, meskipun pada tingkatnya yang pertama. Sebab ia mensyaratkan komitmen meninggalkan dosa/maksiat, saat itu dan untuk selamanya. Terlebih pada taubat tingkat yang kedua. Maka untuk dapat menempuhnya, menurut Syekh Abd al-Qâdir, diperlukan bimbingan dari seorang guru atau syekh/mursyid, yang tugas utamanya ialah men-*talqîn* (menanamkan) kalimat

taqwa *Lâ ilâha illallâh* ke dalam kalbu si *tâib* (orang yang taubat) tersebut.[46]

Syekh itu sendiri adalah sosok yang ahli dalam seluk-beluk jiwa manusia dan telah memiliki otoritas untuk memberikan bimbingan ruhani kepada orang lain. Otoritas tersebut tentu saja mencerminkan kualitas kejiwaannya sendiri yang terjamin, serta kemampuannya yang teruji dalam menyempurnakan kualitas jiwa-jiwa lainnya.

"Taubat bukan perkara mudah, meskipun pada tingkatnya yang pertama. Sebab ia mensyaratkan komitmen meninggalkan dosa/maksiat, saat itu dan untuk selamanya."

Syekh sendiri memperoleh dzikir tersebut dari prosesi *talqîn* kepada syekhnya dan telah melewati bimbingan dan ujian ruhani serta izin untuk memberikannya kepada orang lain. Syekhnya itu juga memperolehnya dari syekhnya; demikian seterusnya hingga bersambung (*musalsal*) kepada Rasulullah Saw.

---

[46] Al-Jailânî, *Sirr al-Asrâr,* hal. 28 dan 32

Momen ketika Rasulullah men-*talqin* para Sahabat terekam misalnya dalam hadits berikut:

Ya'la bin Syadad berkata, Abu syadad bin Aus bercerita yang kemudian dibenarkan juga oleh 'Ubadah bin Shamit, "suatu hari kami bersama Rasulullah Saw. Beliau bertanya, "apakah di antara kalian ada orang yang asing yakni Ahli Kitab?" Kami menjawab, "tidak Wahai Rasulullah." Beliau lalu menyuruh kami menutup pintu, kemudian bersabda, "angkatlah tangan kalian dan katakanlah Lâ ilâha illallâh!*" Kami pun mengangkat tangan kami beberapa saat. Rasulullah Saw kemudian meletakkan tangannya dan berkata, "Alẖamdulillâh. Ya Allah, Engkau telah mengutus kami dengan kalimat ini dan memerintahkan kami dengannya. Engkau pun telah menjanjikan surga kepada kami dengan kalimat itu. Sesungguhnya Engkau tidak akan menyelisihi janji. " Lalu beliau berkata, "Bergembiralah kalian, karena Allah Azzawajalla telah mengampuni kalian"* (HR. Aẖmad, at-Thabrânî, al-Bazzâr).

Menurut sebuah riwayat lain yang banyak disebutkan dalam kitab-kitab tasawuf, talqin dzikir *Lâ ilâha illallâ* ini pernah juga diberikan Rasulullah

Saw secara empat mata kepada Sahabat Ali bin Abi Thâlib.[47] Sebagai seorang sahabat yang 'âlim dan *'ârif billâh*, Sahabat 'Alî tentu memiliki banyak murid. Beliau kemudian men-talqin sejumlah muridnya seperti dua puteranya sendiri, Sayyidina Ḫasan dan Sayyidina Ḫusain, Syekh Ḫasan al-Bashrî, dan lain-lain.[48]

Maka jelas bahwa, syekh-mursyid adalah sosok yang istimewa. Di satu sisi, kualitas jiwanya dan kemampuannya dalam membimbing ruhani orang lain sudah teruji oleh guru-gurunya. Di sisi lain, kualitas tersebut merupakan buah dari kalimat taqwa yang tertancap kokoh dalam dirinya. Kalimat yang didzikirkannya terus-menerus tanpa putus. Kalimat itu menuntun setiap desir dalam hati, pikiran serta tindak-tanduknya. Kalbunya senantiasa

---

[47] Lihat: 'Abd al-Wahhâb asy-Sya'rânî, *al-Anwâr al-Qudsiyyah fî Ma'rifah Qawâ'id al-Qudsiyyah* (Beirut: Maktabah al-Ma'ârif, 1988), Juz 1, hal. 28; Muhḫammad Maḫfûdz at-Tirmusî, *Kifâyah al-Mustafîd li mâ 'Alâ min al-Asânîd* (Beirut: Dâr al-Basyâir al-Islâmi, tanpa tahun), hal. 36-38.

[48] Di antara para syekh-mursyid yang ada hingga hari ini dan dari berbagai kelompok tarekat, silsilah guru-guru mereka kebanyakan bermuara pada salah satu dari ketiga nama tersebut. Sedangkan silsilah para musyid dari tarekat Naqsyabandiyah bermuara pada Sahabat Salmân al-Farisi, yang menerimanya dari Sahabat Abû Bakr as-Shiddîq, dari Rasulullah Saw.

hidup dengan kesadaran Ilahiah dan bersih dari segala ketertarikan, cinta dan ketergantungan kepada selain Allah.[49] Karena itulah ia memperoleh lisensi dari syekhnya untuk "membuka praktek" bimbingan ruhani. Mereka tentu saja adalah para waliyullah, yang diutus untuk membimbing orang-orang yang "khusus".[50]

Talqin dzikir tentu saja bukan sekadar proses mengeja atau mengajarkan kalimat *Lâ ilâha illallâh* dari seorang syekh kepada muridnya, namun juga bagaimana syekh tersebut memberikan pemahaman yang menyeluruh sehingga si murid mampu mengejawantahkannya dalam perilaku sehari-hari. Kalimat *lâ ilâha illallâh* tidak sekadar dipahami secara akal-intelektual, tapi juga secara *dzauqiyyah* (praktis) sehingga menjadi ruh bagi pola pikir, gerak hati dan tindak-tanduk sang murid dalam kesehariannya. Pemahaman demikian hanya dapat diberikan melalui proses pendidikan/ bimbingan yang intensif antara seorang murid dengan syekh pembimbingnya (*mursyid*).

---

[49] Al-Jailânî, *Sirr al-Asrâr,* hal. 28.
[50] Al-Jailânî, *Sirr al-Asrâr,* hal. 31-32.

Dengan cara demikianlah, seorang murid menjalani *taubah al-khâsh*-nya. Ibarat seseorang yang hendak mendaki gunung, untuk mencapai puncak dengan lancar dan selamat, ia membutuhkan seorang penunjuk jalan yang berpengalaman dan ahli, yang mengetahui seluk-beluk gunung tersebut.

"Talqin dzikir tentu saja bukan sekadar proses mengeja atau mengajarkan kalimat La ilaha illallah dari seorang syekh kepada muridnya, namun juga bagaimana syekh tersebut memberikan pemahaman yang menyeluruh sehingga si murid mampu mengejawantahkannya dalam perilaku sehari-hari."

Taubat adalah fase pembersihan.

Seperti orang yang hendak membuat kebun, ia akan terlebih dahulu membersihkan lahannya dari rumput dan ilalang dan berbagai rupa sampah.

Mengokohkan Keyakinan[51]

Pada kisah sebelumnya diceritakan, Syekh Ḫabîb al-'Ajamî mulanya adalah seorang lintah darat di Basrah, Irak, yang hidup bergelimang harta. Suatu hari ia sadar dan bertaubat *taubah nashûha*, di bawah bimbingan Imam Ḫasan al-Bashrî. Habib mendalami agama dan bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah, hingga kemudian menjadi hamba yang saleh dan mencapai maqam spiritual yang begitu tinggi. Kisahnya menjadi teladan bagi para penempuh jalan ruhani (*sâlik*) sepanjang zaman.

---

[51] ath-Thâr, *Muslim Saints and Mystics*, hal. 25-26.

Dikisahkan, suatu hari Imam Ḫasan berkunjung ke rumah Ḫabîb. Beliau dihidangkan dua potong roti gandum dan sedikit garam. Ketika beliau hendak mulai memakannya, tiba-tiba seorang pengemis datang. Ḫabîb memberikan dua potong roti dan garam itu kepada si pengemis. Imam Ḫasan pun bingung.

"Ḫabîb," beliau berkata, "kau orang yang baik. Tapi alangkah lebih baik lagi jika kau juga berilmu. Kau mengambil roti yang sudah di bawah hidung tamumu dan memberikan semuanya kepada pengemis. Mestinya kau berikan separuhnya saja, dan separuhnya lagi untuk tamumu."

Mendengar protes tamunya itu Ḫabîb diam saja. Tak lama setelah itu, seorang budak datang membawa sebuah nampan berisi daging panggang, manisan, roti dan uang lima ratus dirham. Dia menyerahkan nampan itu kepada Ḫabîb. Diambilnya uang lima ratus dirham itu untuk disedekahkan kepada fakir-miskin, dan makanan-makanannya dihidangkan kepada Imam Ḫasan.

"Guru," ujar Ḫabîb saat Syekhnya tengah menyantap makanan itu, "Anda itu orang yang

baik. Alangkah lebih baik lagi jika Anda mempunyai sedikit keyakinan. Pengetahuan harus juga diiringi dengan iman."

Hikmah

Ḫabîb al-'Ajamî memang murid Imam Ḫasan al-Bashrî. Namun dalam tradisi tasawuf, tidak sedikit kisah dimana seorang murid mampu menyalip syekhnya dalam menapaki maqam-maqam spiritual. Dalam kisah ini, Habib justru memberikan pelajaran kepada gurunya tentang *al-yaqîn* (yakin/keyakinan), satu tingkat dalam *maqâmât*.

Syekh Abu Utsmân al-Hirri mengartikan yakin sebagai kecilnya perhatian pada hari esok[52]. Hari esok adalah perkara ghaib. Tidak ada satu pun makhluk yang mengetahui apa dan bagaimana masa depan, baik abad, tahun, bulan, hari, jam bahkan detik. Itu semua urusan Allah. Seorang mukmin, dengan bekal iman di dada, harus yakin akan kuasa dan pengaturan Allah atas urusan-urusan di masa depan.

Di satu sisi, keyakinan pada hakikatnya adalah anugerah Allah. Syekh Abû al-Qâsim al-

[52] Al-Qusyairî, *Ar-Risâlah al-Qusyairiyyiah*, hal. 220.

Qusyairi berkata, keyakinan adalah sesuatu yang sudah tertanam dalam kalbu (*al-mustawda' fî al-qulûb*), bukan diperoleh dengan usaha tertentu.[53] Artinya ia adalah fitrah manusia. Tetapi, kekuatan pancarannya memang berbeda-beda antara satu orang dengan lainnya. *Nah*, kuat atau lemahnya keyakinan ini tergantung pada siapa yang Allah kehendaki. Sebagaimana tersirat misalnya dalam firman-Nya:

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Tuhan pemilik kekuasaan. Engkau memberi kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkau pun mencabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah memuliakan siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau menghinakan siapa yang Engkau kehendaki. Hanya dalam genggaman-Mu lah segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu" (Ali Imran: 26).

Artinya, kesempatan untuk memperoleh keyakinan yang kuat sebenarnya terbuka bagi siapa saja, tua-muda, kaya-miskin, guru-murid, pria-wanita. Sebagaimana iman dan pemahaman

---

[53] Al-Qusyairî, *Ar-Risâlah al-Qusyairiyyiah*, hal. 220.

"KESEMPATAN UNTUK MEMPEROLEH KEYAKINAN YANG KUAT SEBENARNYA TERBUKA BAGI SIAPA SAJA, TUA-MUDA, KAYA-MISKIN, GURU-MURID, PRIA-WANITA."

agama, *al-yaqîn* juga bisa turun kepada siapa saja dan kapan saja, sesuai kehendak-Nya. Untuk itulah Nabi Saw menganjurkan kita banyak berdoa agar dikuatkan iman dan keyakinan.

"*Ya Allah, tingkatkanlah kualitas keimanan, keyakinan dan pemahamanku*" (HR.Thabrani).

Namun di sisi lain, keyakinan kepada Allah bisa ditingkatkan kualitasnya dengan usaha-usaha ruhani tertentu dalam bentuk *riyâdhoh atau mujâhadah*. Tetapi usaha ini tentunya tidak bisa dilakukan sendiri tanpa bimbingan seorang syekh yang ahli dan terpercaya. Kualitas keyakinan yang dimiliki Ḫabîb di kisah tersebut, diperolehnya setelah melewati masa-masa bimbingan bersama gurunya Imam Ḫasan. Syekh berfungsi sebagai pembimbing (*mursyid*), seperti halnya seorang pelatih saat kita hendak belajar suatu keterampilan. Terlebih ini adalah keterampilan dalam membangun hubungan

ruhani dengan Allah Swt. Kita bisa saja belajar dari buku-buku tentang definisi keyakinan dan kiat-kiat melaksanakannya, seperti halnya kita bisa membaca konsep-konsep dan teori mendaki gunung dari buku-buku. Namun untuk benar-benar memahami dan mampu mengamalkannya dengan baik, kita tetap butuh seorang *guide* yang terpercaya, yang memberikan arahan, nasehat, kontrol, dan hal-hal lain yang tak mampu kita hadapi sendirian. Kalau tidak, ibarat mendaki gunung, kita mungkin akan tersesat atau hilang di tengah rimba dan tidak akan pernah mencapai puncak. Sebab, meskipun peta ada di tangan, kenyataan di lapangan sering kali di luar dugaan.

Syekh Abdul Qadir Isa mengibaratkan syekh-mursyid sebagai cermin yang akan menunjukkan kepada si murid penyakit-penyakit apa yang bersarang dalam jiwa/ruhaninya, seperti bangga, sombong, riya, pemarah, malas, keras kepala dan lain sebagainya.[54] Penyakit-penyakit ruhani itulah yang menggerogoti keyakinan seorang Mukmin. Syekh-mursyid akan membimbing hal-hal apa saja yang harus dilakukan seorang murid

[54] ‘Abd al-Qâdir ‘Îsâ, *Ḥaqâ‘iq ‘An at-Tashawwuf*, hal. 23.

untuk mengobati penyakit-penyakit ruhani yang menggerogoti keyakinan tersebut.

Perlunya memiliki seorang guru-mursyid sebenarnya sudah diisyaratkan Nabi Saw, seperti dalam sabdanya:

"*Seorang mukmin adalah cermin bagi saudaranya. Jika dia melihat aib pada diri saudaranya, maka dia memperbaikinya*" (HR.Al-Bukhârî).

Guru-mursyid adalah seorang mukmin sejati yang dalam dirinya tertancap keyakinan yang kokoh kepada Allah. Keyakinan tersebut muncul dari kalbu yang sehat, yang sudah dibersihkan dari penyakit-penyakit ruhani. Tak hanya itu, Allah pun menganugerahkannya kemampuan untuk membimbing orang lain untuk meraih apa yang telah dicapainya itu. Kualitas keyakinan dan kemampuannya itu tentunya juga diperoleh setelah melewati perjuangan ruhani di bawah bimbingan syekhnya. Demikian seterusnya, hingga bersambung melalui bimbingan langsung oleh Nabi Saw.

Dalam prakteknya, seorang syekh, misalnya, akan memberikan nasehat-nasehat, dan memerintahkan muridnya mengamalkan amalan-amalan tertentu, misalnya wirid, puasa, shalat sunnah dan lain sebagainya, disesuaikan dengan kebutuhan untuk mengobati penyakit ruhani yang diderita muridnya. Ia layaknya seorang dokter yang memberikan terapi kepada pasien. Metode dan kadar pengobatan pun akan disesuaikan dengan jenis dan kadar penyakit yang dideritanya berdasarkan hasil diagnosa.

Pengetahuan kita tentang al-Quran dan Sunnah, serta berbagai cabang ilmu yang berbicara tentang penyakit ruhani, hanya sebatas pemahaman dalam pikiran. Lalu disimpan dalam memori. Kita bisa memperolehnya dari buku-buku, majelis taklim atau forum-forum ilmiah. Namun penjiwaaannya dan tata cara pengamalannya adalah persoalan lain, bukan wilayah akal-pikiran. Sebagai contoh, tentang perintah untuk yakin kepada Allah, dalam QS. Al-Insyiraâḥ, 5-6, sudah ditegaskan bahwa, "*Sesungguhnya dalam setiap kesulitan itu ada kemudahan. Sungguh, dalam setiap kesulitan pasti akan ada kemudahan*." Melalui ayat ini Allah

memberi garansi bahwa apapun kondisi sulit yang dihadapi pasti di situ ada kemudahan, solusi. Namun pada prakteknya, tak jarang seseorang akan merasa tertekan/stres, frustrasi, jengkel bahkan marah (kepada Allah) jika sedang tertimpa kesulitan. Keyakinannya menjadi pudar oleh tekanan masalah yang begitu hebat. Padahal ia mungkin hafal ayat tersebut dan tahu artinya. Ini berarti, bahwa akal memang hanya mampu mengetahui arti ayat, dan memahaminya secara ilmiah. Namun tidak memupuk keyakinan sebagaimana dimaksud dalam ayat tersebut. Sebab, keyakinan itu bersumber dari hati/kalbu, bukan dari akal-rasional. Di sinilah perlu arahan, bimbingan dari seseorang yang ahli dalam persoalan kalbu/ruhani, yakni syekh atau mursyid.

Dahulu, para sahabat memperoleh bimbingan ruhani langsung dari Rasulullah Saw. Mereka sering berkunjung dan berkumpul bersama Rasul, tak hanya untuk mendengarkan ayat-ayat al-Quran dan penjelasannya, tetapi juga nasehat, solusi atau petunjuk tentang berbagai persoalan hidup, pribadi maupun sosial. Lebih dari itu, mereka melihat sekaligus mengalami dan merasakan langsung tatapan mata Nabi, sapaan, teguran, nasehat

serta sikap dan perilakunya. Kebersamaan dengan Manusia Agung itu membuat jiwa-jiwa mereka bersih, pikiran mereka lurus, semangat ibadah mereka bergelora. Keyakinan mereka kepada Allah pun tak tergoyahkan.

Para syekh-mursyid adalah pewaris Nabi, dalam hal ilmu dan keahlian membersihkan jiwa-jiwa yang kotor. Tatapan matanya, sapaan, teguran dan nasehat-nasehatnya, titah-titahnya, sikap dan perilakunya, membersihkan cermin hati sang murid dari penyakit-penyakit dan aib-aib ruhani. Kebersamaan dengannya menjadi wasilah meningkatnya iman, takwa dan akhlaqul karimah.[55]

"Keyakinan kepada Allah bisa ditingkatkan kualitasnya dengan usaha-usaha ruhani tertentu dalam bentuk riyâdhoh atau mujâhadah.

Tetapi usaha ini tentunya tidak bisa dilakukan sendiri tanpa bimbingan seorang syekh yang ahli dan terpercaya."

55 Abd al-Qâdir 'Îsâ, *Ḥaqâ'iq 'An at-Tashawwuf*, hal. 44.

Melahirkan Anak Saleh[56]

Râbi'ah Al-'Adawiyyah (713-801) adalah legenda perempuan salehah dari generasi awal kaum Sufi; lahir dan tinggal di Basrah. Sejak kecil Râbi'ah adalah anak yang taat beribadah, meskipun lahir dari keluarga fakir-miskin. Setelah melewati berbagai cobaan hidup karena ditinggal mati kedua orang tuanya sejak kecil, Râbi'ah tumbuh menjadi sosok perempuan yang taat, zuhud dan berpengetahuan luas.

Râbi'ah masyhur dengan cintanya yang besar kepada Allah sehingga memilih untuk tidak

[56] Kisah ini diramu dari ath-Thâr, *Muslim Saints and Mystics*, hal. 29-31.

menikah. Kendati ia tetap mengakui nikah sebagai ibadah yang disunnahkan. Namun ia memilih menghabiskan hari-harinya untuk beribadah dan membina murid-muridnya, yang datang dari berbagai penjuru, baik pria maupun wanita.

Kemuliaan pribadinya, antara lain bisa diteladani dari kisah detik-detik kelahirannya. Râbi'ah adalah anak terakhir dari empat bersaudara dari ibu-bapak yang sangat miskin. Pada malam ketika Râbi'ah dilahirkan, tak ada apa-apa di rumah keluarga itu. Tak ada lampu. Bahkan tak ada sehelai kain pun untuk membungkus bayi yang baru lahir itu. Tak ada juga minyak telon untuk memolesi kulit lembut si jabang bayi itu.

"Pergilah ke tetangga," pinta sang istri pada suaminya. "Mintalah setetes minyak agar aku bisa menyalakan lampu."

Sang suami sebenarnya telah bersumpah, tidak akan pernah meminta apapun dari manusia. Namun dalam kondisi seperti itu tak ada pilihan lain. Ia terpaksa pergi ke salah seorang tetangganya. Namun sesampainya di sebuah rumah, ia hanya menyandarkan tangannya di pintu. Lalu ia kembali.

“Mereka tak membukakan pintu,” lapor lelaki itu pada istrinya.

Perempuan malang itu menangis tersedu-sedu. Sementara suaminya duduk di salah satu sudut rumah. Rasa sedih dan bingung menggelayuti pikirannya. Tak lama kemudian ia pun tertidur.

Dalam tidurnya, ia bermimpi berjumpa dengan Nabi Saw. “Jangan bersedih,” hibur Nabi dalam mimpi itu.

“Anakmu yang baru saja lahir itu adalah seorang ratu bagi kaum perempuan. Dia kelak akan menjadi pemberi syafaat bagi 70 ribu umatku di Hari Kiamat,” lanjut Nabi mengabarkan.

“Pergilah kepada Isa al-Zadan, Gubernur Basrah. Tulislah pada selembar kertas kalimat ini: ‘Setiap malam engkau bershalawat kepadaku 100 kali, dan 400 kali pada Jumat malam. Kemarin malam adalah Jumat malam, dan kau melupakanku. Sebagai tebusannya, berikan kepada lelaki ini empat ratus dinar dari hartamu yang halal.”

Seketika ia terbangun dari mimpinya dan tak terasa air matanya tumpah. Lalu bergegas bangkit mencari alat tulis dan menuliskan pesan dari Nabi

itu. Kemudian ia mengirimkan pesan itu kepada Gubernur melalui seorang pengawalnya.

"Bagikan dua ribu dinar kepada fakir-miskin," perintah Gubernur setelah membaca pesan itu, "sebagai ungkapan syukurku karena Nabi telah mengingatkanku."

"Dan berikan empat ratus dinar kepada bapak tua itu. Dan katakan kepadanya, 'Aku berharap Anda berkenan datang agar aku bisa menemui Anda. Namun aku rasa tidak sepantasnya orang seperti Anda datang menemuiku. Lebih pantas aku yang datang mengunjungi Anda dan menempelkan janggutku di ambang pintu rumah Anda. Bagaimanapun, aku mohon demi Allah, apapun yang sedang Anda butuhkan, katakan saja."

Ayah Râbi'ah pun menerima uang emas itu dan membeli semua kebutuhan keluarga dan puterinya yang baru lahir itu.

Hikmah

Kisah ini memberikan pelajaran, bahwa anak yang saleh lahir dari rahim orang tua yang juga saleh. Ibarat bertani, hasil panen yang baik akan diperoleh dari benih yang baik, tanah yang subur,

dan pengelolaan yang baik pula. Orang yang gemar beramal saleh disebut orang saleh.

Secara etimologis, kata saleh berasal dari bahasa Arab "*shâliẖ*" yang berarti terhindar dari kerusakan atau keburukan.[57] Amal saleh berarti amal/perbuatan yang tidak merusak atau mengandung unsur kerusakan. Maka orang saleh berarti orang yang terhindar dari kerusakan atau hal-hal yang bersifat buruk. Yang dimaksud di sini tentu saja perilaku dan kepribadian, yang mencakup kata, sikap, perbuatan, bahkan pikiran dan perasaan.

Tak hanya itu, kata *Shaluẖa* sebagai akar kata *shâliẖ* juga berarti bermanfaat atau memiliki kesesuaian.[58] Dengan menggabungkan dua makna ini, maka orang saleh berarti orang yang perilaku dan kepribadiannya terhindar dari hal-hal yang merusak, dan di sisi lain membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dengan kualitas tersebut, ia menjadi sosok panutan dan harapan bagi orang-orang di sekitarnya.

---

[57] *Al-Mu'jam al-Wasîth* (Mesir: Maktabah asy-Syurûq ad-Duwaliyah, 2004), hal. 520.

[58] *Al-Al-Mu'jam al-Wasîth*, 520.

"Kesalehan itu ada dua macam, saleh duniawi dan saleh ukhrawi."

Dalam al-Quran kata *shâliẖ* disebutkan sebanyak 124 kali dalam berbagai variasi makna, termasuk dalam bentuk jamaknya *shâliẖûn/ shâliẖât*. Satu di antaranya adalah pada Surat al-Anbiya (105), yang mengabarkan tentang keberadaan dan peran penting orang-orang saleh bagi kehidupan di muka bumi:

"*Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur bahwa bumi ini dititipkan kepada hamba-hamba-Ku yang saleh*" (QS. Al-Anbiya: 105).

Tentang ayat ini, Syekh Mutawalli Sya'rawi (1911-1998) dalam *Tafsîr asy-Sya'râwî* menjelaskan, bahwa di setiap tempat di muka bumi ini terdapat orang saleh. Ia ditugaskan Allah untuk mengatur dan mengelola lingkungannya. Ia tentu bisa siapa saja, tidak harus seorang Muslim.[59]

---

[59] Mutawallî asy-Sya'râwî, *Tafsîr Sya'râwî* (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), J. VII, hal. 9667.

Menurut ulama Mesir itu, kesalehan itu ada dua macam, saleh duniawi dan saleh ukhrawi.[60] *Pertama* saleh duniawi. Ini adalah saleh dalam maknanya yang original, yakni orang yang berkepribadian baik sehingga di manapun berada, ia tidak merugikan tapi justru banyak memberi manfaat bagi sekitarnya. Ia baik dengan kekuasaannya jika seorang penguasa; baik dengan ilmunya jika seorang ilmuan; baik dengan hartanya jika seorang hartawan; dan seterusnya.

Namun kesalehan semacam ini hanya berdimensi etis semata, bahwa kebaikan atau kebenaran yang dilakukannya itu hanya berdasarkan pertimbangan akal sehat, tanpa berpijak pada nilai-nilai keagamaan tertentu. Untuk itu, kesalehan ini bersifat universal dan diakui secara rasional oleh siapapun.

Orang saleh jenis ini bisa ditemukan di tempat mana pun di muka bumi ini. Ia bisa seorang Muslim atau non-Muslim bahkan ateis sekalipun, apapun profesi, jenis kelamin dan status sosialnya. Di lingkungannya, ia menciptakan

---

[60] asy-Sya'râwî, *Tafsîr Sya'râwî*, hal. 9667-9668.

keadilan, keteraturan, kedamaian, kemajuan dan kemakmuran. Namun ibarat bangunan, sayangnya, kesalehan itu berdiri tanpa fondasi relijius-spiritual sehingga hanya berdimensi duniawi.

Kedua saleh ukhrawi, yakni kesalehan yang lahir dari keimanan. Kebaikan dilakukan sebagai ekspresi dari ketaatan kepada Tuhan. Artinya, kebaikan tersebut tidak sekadar karena tuntutan etika, tapi juga atas kesadaran penuh sebagai seorang hamba Allah untuk berbuat baik kepada sesama hamba dan ciptaan-Nya. Untuk itu dalam setiap tindakannya, ia juga selalu memperhatikan aturan-aturan agama, seperti halal dan haram, atau wajib dan sunnah.

Garis pembeda antara saleh duniawi dan ukhrawi ini ialah keimanan, sehingga saleh ukhrawi ini hanya bisa dimiliki oleh seorang Muslim. Kebaikan yang dilakukan bisa saja serupa, namun berbeda nilainya. Pada kesalehan ukhrawi, kebaikan yang dilakukan bernilai dunia sekaligus akhirat. Contohnya ketika seorang Muslim menyingkirkan paku di jalan. Ia melakukannya bukan sekadar karena dorongan etis untuk berbuat baik pada

sesama manusia, tapi juga karena tuntunan agama untuk mencegah keburukan dan saling menolong.

Seorang Muslim yang saleh menyadari dirinya bukan hanya sebagai manusia tapi juga hamba Allah. Ia sadar sebagai manusia tentu memiliki kekurangan. Namun ia berusaha agar kekurangannya itu tidak merugikan orang lain. Sebaliknya, dengan kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya, ia ingin memberi manfaat sebanyak-banyaknya bagi orang lain dan lingkungannya. Ia pun sadar bahwa hidup hanya sementara, dan baik-buruk perilakunya selama hidup di dunia akan dipertanggung-jawabkannya di hadapan Allah Swt, kelak di hari kiamat.

Dengan kualitas pribadi yang demikian, tak heran jika seorang Mukmin yang saleh tergolong mereka yang beruntung di dunia maupun akhirat. Seperti dijanjikan Allah dalam firman-Nya:

"*Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka akan ditempatkan bersama dengan orang-orang yang Allah anugerahi nikmat, yaitu: para Nabi, para shiddîqîn, para syuhada, dan orang-orang saleh. Mereka adalah sebaik-baik teman*" (QS. An-Nisa: 69).

Berdasarkan ayat ini, orang saleh adalah satu di antara empat golongan manusia yang dimuliakan Allah. Di dunia ia memiliki banyak teman, dan di akhirat kan mendapat nikmat. Oleh sebab itu, wajar bila mempunyai anak saleh/salehah adalah dambaan setiap orang tua. Wajar juga, seperti menurut asy-Sya'rawi, bila anak yang saleh dapat memberi kedamaian batin dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi kedua orang tuanya.[61]

Peran Orang tua

Dari uraian tersebut bisa disimpulkan, menjadi saleh duniawi adalah pilihan bagi setiap manusia, dan menjadi saleh ukhrawi adalah pilihan bagi setiap Muslim. Sebagai manusia, kita tentu mempunyai kelemahan dan kekurangan, namun apapun bentuk kelemahan dan kekurangannya, itu adalah sisi yang harus selalu disadari dan dikoreksi. Sementara di sisi lain, setiap kita pasti dibekali Allah berbagai kemampuan dan kelebihan, baik jasmani maupun ruhani, intelektual, harta-benda, keluarga, kekuasaan, dan lain sebagainya. Semua itu adalah modal untuk berbagi kebaikan dan

[61] Asy-Sya'râwî, *Tafsîr Sya'râwî,* hal. 9672.

manfaat sebanyak-banyaknya kepada orang lain dan lingkungan.

Namun, ini memang bukan perkara mudah, karena menuntut kesungguhan dan usaha keras lahir dan batin. Oleh sebab itu, membentuk pribadi yang saleh sebaiknya dimulai sejak dini dari lingkungan terdekat, keluarga. Di sini, orang tua memainkan peran yang sangat fundamental.

Ibu-bapak adalah sepasang insan yang Allah jadikan wasilah diturunkannya ruh-ruh manusia ke alam dunia. Keduanya ditugaskan untuk menyambut, merawat dan mendidik mereka agar tetap menghamba kepada Allah selama hidupnya. Tentang kesucian ruh dan tugas penting orang tua ini tersirat dari hadis Nabi Saw:

"*Setiap manusia dilahirkan dalam fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi*" (HR.*Muttafaqun 'alaîh).*

Fitrah di sini maksudnya adalah fitrah Ilahiah, bahwa manusia adalah makhluk bertuhan sejak awal penciptaannya, jauh sebelum mereka ditempatkan dalam tubuh jasadnya masing-masing. Jauh sebelum dilahirkan ke muka bumi,

manusia sudah bersumpah untuk menjadi hamba Allah. Allah mengabarkan ini dalam firman-Nya:

"Ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi Bani Adam keturunan mereka, dan Allah mengambil kesaksian dari mereka, 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul, kami bersaksi bahwa Engkau Tuhan kami).' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kalian tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lalai" (QS. Al-A'raf: 172).

Orang tualah pihak pertama yang diberikan peran menjaga dan merawat fitrah keimanan ini. Jika tubuh ini diibaratkan kapal dan ruh adalah nahkodanya, maka tugas pertama orang tua adalah mempersiapkan kapal itu dengan sebaik-baiknya sebelum ia berlayar mengarungi samudera kehidupan. Dan ketika waktunya berlayar dimulai, tugas berikutnya adalah mengajari sang nahkoda cara menjalankan kapal itu, dan membimbingnya sampai benar-benar mampu dan tahu ke arah mana harus berlayar.

Praktisnya, ayah-ibu yang mendambakan keturunan yang saleh/salehah pastinya akan

memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Tentunya itu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Secara jasmani, mereka diberikan asupan makanan yang baik dan bergizi. Pola makan dan gaya hidup pun dikondisikan sedemikian rupa agar tubuh selalu sehat dan tumbuh sempurna. Dalam hal pendidikan, mereka pun disekolahkan di sekolah-sekolah yang terbaik, baik dalam ilmu umum maupun agama. Semua kebutuhan mereka dicukupi. Yang jelas apapun akan dilakukan demi sebuah harapan besar, anak-anak yang saleh-salehah.

Namun di balik itu semua, faktor yang paling fundamental dan paling menentukan ternyata bukan pada si anak itu, bukan pada pada sebaik apa anak itu dirawat dan dididik, tapi justru pada diri si orang tua itu sendiri. Semuanya itu memang sangat penting, namun pada akhirnya Allah jugalah yang memutuskan apakah mereka akan menjadi

"Jika tubuh ini diibaratkan kapal dan ruh adalah nahkodanya, maka tugas pertama orang tua adalah mempersiapkan kapal itu dengan sebaik-baiknya."

saleh atau tidak. Itulah mengapa, usaha penting yang terlebih dahulu harus dilakukan adalah membangun kesalehan pada diri si orang tua itu sendiri. Sebab, benih yang baik akan berpotensi tumbuh menjadi pohon yang baik pula. Begitu pun orang tua yang saleh, berpotensi melahirkan keturunan yang saleh pula.

Kesalehan seseorang tak hanya membuahkan kemuliaan bagi dirinya sendiri, baik di dunia maupun kelak di akhirat. Kemuliaan itu juga ternyata akan terlimpah kepada anak-cucunya. Sebagaimana Allah isyaratkan dalam firman-Nya:

"*Adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu. Di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua. Sedangkan ayahnya adalah seorang yang saleh. maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai pada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak sabar terhadapnya*" (QS. Al-Kahfi, 82).

Menurut Imam Ibn Katsîr, ayat ini menegaskan bahwa seorang hamba yang saleh akan senantiasa dijaga keturunannya oleh Allah. Perjuangannya dalam ketaatan akan menjadi berkah bagi anak-cucunya baik di dunia maupun kelak di akhirat.[62] Dengan bekal kesalehan diri ini, maka seseorang sejatinya tak perlu khawatir jika tak mampu mendidik anak-anaknya di sekolah-sekolah terbaik, karena faktor lemahnya ekonomi misalnya; atau tak punya banyak waktu mendampingi perkembangannya karena kesibukan tugas dan pekerjaan. Allah lah yang akan menjaganya, sebagai berkah dari hasil ketaatan kepada-Nya.

Bahkan penjagaan Allah atas keturunan hamba-Nya yang saleh ini berlangsung secara terus-menerus dari generasi ke generasi; anak, cucu, cicit, dan seterusnya. Menurut sejumlah mufasir, dua anak yatim yang dikisahkan Allah di ayat tersebut adalah keturunan ketujuh dari orang saleh itu.[63]

---

[62] Isma'îl Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzhîm* (Kairo: al-Fârûq al-Ḥadîtsah li ath-Thibâẖ'ah wa an-Nasyr, 2000), Juz. 9, hal. 179.

[63] Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm,* juz. 9, hal. 179; al-Ḥusaîn ibn Mas'ûd al-Baghawî, *Tafsîr al-Badgawî: Ma'âlim*

Secara praktis, paling tidak ada tiga hal mendasar, menurut Imam asy-Syâfi'î, yang harus dipersiapkan oleh orang tua jika mendambakan keturunan yang saleh/salehah.

a. Makanan/minuman yang halal (*az-zâd al-ẖalâl*).

Manusia sejatinya adalah makhluk ruhani. Jasad sebenarnya hanya kendaraan untuk dapat menjalani hidup di alam jasmani ini. Meski demikian, setelah masuk ke dalam jasad, ruh/jiwa menjadi terikat. Selama masa hidup di dunia, jiwa dan jasad tidak bisa terpisah. Jiwa hanya akan berpisah dari jasad kelak ketika masa hidupnya di dunia sudah berakhir.

Jika jasad itu terbentuk dari saripati makanan yang halal, maka jiwa pun akan tetap suci. Sebaliknya, jika makanan itu tercampur dengan yang haram, kebersihan jiwa pun akan tercemar. Jiwa akan lemah dan kehilangan kesadaran Ilahiahnya, sehingga rentan terkuasai oleh jasad (syahwat duniawi). Ia menjadi lupa pada jati dirinya, pada janji setianya kepada Sang Pencipta, dan pada

---

at-Tanzîl (Riyadh: Dâr ath-Thaibah, 1411 H), juz. 5, hal. 196.

tujuan hidupnya di dunia. Seiring waktu berjalan, jiwa akan semakin terjerat oleh kemauan-kemauan jasad yang tiada puasnya. Jiwa akan mudah terseret syahwat jasad dan menabrak aturan-aturan syariat. Tentang hal ini, Nabi Saw memberi peringatan keras:

"Siapa yang dagingnya tumbuh dari pekerjaan yang tidak halal, maka neraka pantas untuknya." (HR. Ibn Ḫibbân).

Tentu kita tidak sampai hati, jika anak-anak kita kelak masuk neraka akibat kesalahan kita dalam memberinya makanan yang tidak halal, yang bisa menodai kebersihan jiwanya. Sebab, jiwa yang tidak bersih tentu saja akan membekas pada akhlak dan kepribadiannya. Jika mereka berperangai negatif atau berperilaku jahat, maka di situ ada andil orang tuanya. Inilah barangkali di antara maksud sabda Nabi di atas, *"Setiap manusia dilahirkan dalam fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi."*

"Jika jasad itu terbentuk dari saripati makanan yang halal, maka jiwa pun akan tetap suci."

Kemudian, yang dimaksud halal di sini tentunya mencakup semua aspeknya. Pertama, makanan itu terbuat dari bahan-bahan yang halal. Kedua, diperoleh dengan cara yang halal. Ketiga, dikonsumsi di waktu, tempat dan alat yang juga halal.

Selain itu, ada juga barang-barang yang syubhat, yakni barang-barang yang tak jelas halal-haramnya untuk dimakan atau dipergunakan, apakah karena hukumnya masih diperdebatkan para ulama, atau karena ketidaktahuan kita tentang status hukumnya. Nabi Saw memperingatkan kita untuk menghindari sesuatu yang syubhat, karena ia lebih dekat pada haram dari pada halal. Beliau bersabda:

"Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan yang haram juga jelas. Di antara keduanya adalah mutasyâbihât, yakni perkara yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang…" (HR. Al-Bukhârî & Muslim).

Kisah di atas menjadi teladan yang sangat baik. Ia menggambarkan kehati-hatian seorang ayah dalam menafkahi putrinya yang baru lahir. Bahkan

ia tidak mau sembarangan menerima apalagi meminta sesuatu dari orang lain. Maka Allah pun menganugerahkan seorang puteri yang salehah.

b. Doa orang tua (*du'â al-wâlidain*)

Kedua ibu-bapak harus rajin berdoa untuk anak-anaknya. Doa orang tua untuk anaknya adalah di antara tiga jenis doa yang mustajab. Rasulullah Saw bersabda:

"*Tiga doa yang pasti mustajab yaitu doa orang yang terzalimi, doa orang yang bepergian (safar), dan doa orang tua pada anaknya.*" (HR. Ibnu Majah)

Ketajaman doa orang tua pada anaknya ini bahkan berlaku untuk maksud apapun, yang baik atau buruk. Hadis ini memperingatkan para orang tua untuk berhati-hati, menjaga lisan dari ucapan yang buruk atau kasar kepada anaknya, meskipun sekadar bercanda. Terlebih ketika sedang amarah

"Kedua ibu-bapak harus rajin berdoa untuk anak-anaknya.
Doa orang tua untuk anaknya adalah di antara tiga jenis doa yang mustajab."

atau tersinggung oleh perkataan atau perilaku anak. Perkataan yang terungkap saat itu berasal dari emosi atau perasaannya yang terdalam, sehingga dikhawatirkan menjadi doa yang terkabulkan.

Doa orang tua untuk anaknya ini bisa beragam bentuk dan cara. Bisa berupa rangkaian-rangkaian doa, seperti banyak dicontohkan dalam al-Quran dan Sunnah, maupun doa-doa susunan para ulama, lalu dibaca di waktu-waktu tertentu seperti selesai shalat. Bisa juga doa-doa yang dirangkai sendiri dengan bahasa masing-masing, dalam hati maupun lisan, sendiri maupun berjamaah. Bahkan, doa untuk anak juga bisa diwujudkan dalam bentuk memperbanyak amalan-amalan ibadah seperti shalat-shalat sunnah dan sedekah. Seperti dicontohkan oleh Sa'îd ibn al-Musayyib (w. 94 H), seorang ulama generasi Tâbi'în di Madinah. Ulama ahli hadis dan fiqih ini pernah berujar:

"*Aku ini bersungguh-sungguh sekali dalam shalat. Lalu teringat pada anakku, maka aku tambah memantapkan lagi shalatku*."[64]

---

[64] Al-Baghawî, *Tafsîr al-Badgawî* juz. 5, hal. 196.

Sa'îd ibn al-Musayyib terkenal sebagai sosok yang sangat tekun beribadah. Selama 40 tahun beliau tidak pernah tertinggal shalat berjamaah di masjid, selalu berada di shaf pertama, dan selalu pulang paling akhir dari jamaah lainnya.

c. Kebeningan kalbu orang tua (*shofâ qolb al-wâlidain*)

Kedua ibu-bapak harus terlebih dahulu membersihkan kalbunya dari kotoran-kotoran ruhani seperti dengki, hasut, sombong, cinta dunia (*ẖubb ad-dunyâ*), kikir, munafik, malas ibadah, dan lain sebagainya. Penyakit-penyakit ruhani ini menyebabkan dinding kalbu seseorang penuh noda hitam dan meredupkan cahayanya. Ia semakin menjadi takluk pada kendali hawa nafsu. Perilakunya menjadi tak terkontrol sehingga sering menyebabkan ketidakcocokan, bentrok, kerugian, atau sakit hati dengan orang-orang dan lingkungan sekitarnya. Jika ada seseorang yang sering tersakiti akibat perkataan atau perbuatan kita, misalnya, ia tentu akan marah dan dendam. Secara manusiawi, ia ingin membalas dendam. Paling tidak, ia akan mendoakan hal buruk terjadi kepada kita dan keluarga kita.

Di samping itu, kebeningan kalbu ini penting karena secara genetik seorang anak tidak hanya mewarisi karakter jasmani orang tuanya, tetapi juga karakter ruhaninya. Warisan genetik ini adalah benih-benih atau potensi yang akan membentuk sosok dan kepribadian seorang anak. Secara jasmani, anak akan mewarisi dari orang tuanya rupa wajah, postur tubuh, tinggi badan, warna kulit, dan aspek-aspek fisik lainnya termasuk berbagai penyakit yang diderita. Sedangkan secara ruhani, akan mewarisi kesabaran, kedermawanan, kejujuran, keikhlasan, amarah, keras kepala, malas, dan aspek-aspek batin lainnya yang baik maupun yang negatif dari diri orang tuanya.

Meskipun demikian, warisan genetik ini hanya potensi alamiah pada diri setiap manusia. Ibarat bertani, ia adalah tanah dan benih, yang kualitas pertumbuhan, perkembangan dan buahnya tetap tergantung pada cuaca (alam) dan kemampuan sang petani merawatnya. Pun demikian potensi genetik manusia, yang akan berkembang, bergeser dan berubah oleh pendidikan yang diterimanya dari orang tua, keluarga dan lingkungannya. Dan satu

lagi yang paling menentukan, yakni rahmat Allah Swt, yang dimohon orang tua dalam doa-doanya.

Akhirnya, anak saleh/salehah adalah sebuah harapan besar nan mulia, yang memerlukan usaha keras lahir dan batin, serta jauh-jauh hari bahkan sebelum si anak itu ditempatkan dalam rahim sang ibu. Kesalehan itu bahkan dibangun pada diri ayah-ibunya, yang kemudian terlimpah pada anak-cucu yang dilahirkannya.

"KEBENINGAN KALBU INI PENTING KARENA SECARA GENETIK SEORANG ANAK TIDAK HANYA MEWARISI KARAKTER JASMANI ORANG TUANYA, TETAPI JUGA KARAKTER RUHANINYA."

Ibu-bapak adalah sepasang insan yang Allah jadikan wasilah diturunkannya ruh-ruh manusia ke alam dunia. Keduanya ditugaskan untuk menyambut, merawat dan mendidik mereka agar tetap menghamba kepada Allah selama hidupnya.

Karomah Bukan Tujuan[65]

Râbi'ah al-Adawiyah adalah sufi perempuan yang masyhur dengan legenda cintanya yang membara kepada Allah Swt. Seperti halnya Ḥabîb al-'Ajami, Râbi'ah adalah salah seorang murid Imam Ḥasan al-Bashrî. Di bawah bimbingan beliau, Râbi'ah memulai perjalanan ruhaninya hingga mampu mencapai maqam yang sangat tinggi.

Dikisahkan, suatu hari Râbi'ah melintas di depan rumah Imam Ḥasan. Saat itu beliau sedang menangis berdiri menghadap jendela rumahnya. Saat Râbi'ah lewat tepat di bawahnya, air matanya jatuh menetes di baju Râbi'ah. Ia pun melihat ke

[65] Kisah ini diramu dari: ath-Thâr, *Muslim Saints and Mystics*, hal. 37-38.

atas. Semula dikiranya itu air hujan, namun ternyata itu adalah air mata gurunya.

Râbi'ah pun menyapanya, "Syekh, tangisan itu adalah tanda kelemahan ruhani. Simpanlah air mata Anda, agar lautan bergelora dalam diri Anda yang di dalamnya hati Anda selalu sadar akan pemeliharaan Raja yang Maha Kuasa."

Kata-kata itu sepertinya begitu menusuk bagi Imam Ḫasan, tapi beliau tetap berusaha tenang.

Beberapa hari kemudian, Imam Ḫasan berjalan menuju suatu tempat. Dalam perjalanan, beliau melihat Râbi'ah di pinggir sebuah danau. Beliau lalu menghamparkan sajadahnya di permukaan air danau, lalu memanggil, "Râbi'ah, kemarilah! Mari kita shalat dua rakaat di sini!"

"Syekh," sahut Râbi'ah, "kalau Anda mau memamerkan kemampuan spiritual Anda di pasar dunia ini, pamerkanlah sesuatu yang tidak mampu ditiru orang lain."

Râbi'ah kemudian menghamparkan sajadahnya di udara dan terbang di atasnya.

“Ayo. Naiklah kemari Syekh. Agar orang-orang dapat melihat kita!” pekik Râbi‘ah.

Syekh Ḫasan, yang belum mencapai maqam itu pun terdiam.

Râbi‘ah pun menghampirinya dan berusaha menghibur.

“Ya Syekh,” katanya, “apa yang Anda lakukan juga dapat dilakukan seekor ikan. Dan apa yang aku lakukan juga mampu dilakukan seekor lalat. Itu semua bukan urusan hakiki. Fokuskan saja perhatian kita pada hal-hal yang hakiki.”

Hikmah

Orang yang menempuh perjalanan ruhani, berkat kesungguhannya, biasanya akan dianugerahi Allah *karâmah*, yakni kemampuan ruhani yang melampaui batas-batas kewajaran. Imam Abû Ishâq al-Asfarâyanî berkata, karomah adalah sinyal atau pertanda kebenaran tentang tingkat ruhani seorang *sâlik*. Pada tingkat yang lebih tinggi, kemampuan ruhani ini dianugerahkan oleh Allah

kepada para rasul, yang disebut *mujizât,* sebagai tanda kebenaran risalahnya.[66]

Tetapi bagi para sâlik sendiri, karomah sesungguhnya adalah cobaan. Ia seperti halnya anugerah-anugerah Allah yang lain, baik yang menyenangkan seperti kekayaan, jabatan, kecantikan/ketampanan dan popularitas, maupun yang pahit seperti kemiskinan, musibah dan kebangkrutan. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Anbiya, 35:

"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan."

Apakah karomah itu membuatnya tetap fokus kepada Allah atau bahkan lebih, atau justru membuatnya goyah dan berbalik melihat diri sendiri, dan tebersit untuk memamerkannya di depan orang lain; apakah karomah itu membuatnya semakin merasa rendah, hina, lemah di hadapan Allah atau sebaliknya membuatnya merasa diri tinggi dan mulia di hadapan-Nya.

---

[66] Al-Qusyairî*, ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hal. 405.

Bagi mereka yang menganggap karomah itu sebagai ujian, mereka akan berusaha menjaga fokusnya kepada Allah. Mereka senantiasa menyadari posisi dirinya sebagai hamba yang *fâqir* dan dapat menempatkan dirinya di hadapan Allah, Tuhan jagat raya. Terlebih jika karomah itu membuatnya semakin takut pada tipu-daya iblis dan hawa (nafsu), lalu semakin memantapkan ketawadhuannya di hadapan Allah. Ia sadar betul bahwa dirinya hanya dijadikan Allah sebagai wadah untuk menampakkan kehebatan-Nya di hadapan para makhluk-Nya yang lain. Ia sadar betul ancaman Allah dalam firman-Nya:

"*Hai manusia! Kamulah yang butuh kepada Allah, dan Allah, Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji*" (QS. Fathir: 15).

Dengan begitu, mereka akan bersikap dengan benar, dengan berusaha menutupi karomahnya dari hadapan manusia. Imam Abû Bakr ibn Fauraq berkata, seorang hamba yang telah dianugerahi karomah, ia wajib menutupinya dan merahasiakannya dari orang lain.[67]

---

[67] Al-Qusyairî, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hal. 406.

Namun tak sedikit juga di antara para penerima karomah yang terkecoh. Karomah dianggapnya sebagai prestasi dan kemuliaan. Fokus jiwanya telah membuyar, tidak lagi kepada Allah semata, tapi beralih pada dirinya sendiri. Mereka mulai lupa diri di hadapan Allah. Mereka telah melepaskan jubah kefâqirannya. Ujub/bangga diri mulai bersemi kembali. Mereka menjadi *salah tingkah*. Apa yang seharusnya ditutupi, mereka tampakkan. Apa yang seharusnya dirahasiakan, mereka kabarkan kepada orang lain. Dalam sejarah, tak sedikit mereka yang demikian lalu dijatuhkan derajatnya oleh Allah. Tentang hal ini, Nabi Saw mengingatkan:

"*Ketika seseorang sedang merasa tinggi, berjalan dengan mengenakan dua burdahnya (sejenis pakaian dari wol), dia mengagumi dirinya, Allah akan membenamkannya di dalam bumi. Dia akan terbenam di dalam sana sampai hari Kiamat*" (HR. Al-Bukhârî-Muslim).

Karomah adalah tanda. Tak lebih. Setiap tanda pasti menandai sesuatu. Sesuatu yang ditandai itulah yang hakiki, bukan si tanda itu. Jangan tertipu dengan tanda, tetaplah fokus pada yang hakiki. Barangkali, itulah yang dimaksud Râbi'ah dengan

ucapannya, “Itu semua bukan urusan hakiki. Kita harus fokus mengurusi hal yang hakiki”.

Ibarat mendaki sebuah gunung, karomah hanyalah pos-pos yang menandai bahwa kita telah menempuh ketinggian tertentu, bukan tujuan dari pendakian itu sendiri. Puncak pendakian ruhani seorang sâlik adalah Allah ta’âla. Hanya Allah.

Namun, karomah ternyata bukan satu-satunya tanda kewalian. Tidak pula wajib ada pada diri seorang waliyullah. Sebagaimana mukjizat, yang tidak wajib ada pada diri seorang nabi dan bukan pula tanda derajat kenabiannya. Seseorang menjadi nabi/rasul bukan karena mukjizatnya, tapi karena wahyu yang diterimanya dan perintah untuk menyampaikan wahyu tersebut. Mukjizat hanya sebagai bukti fisik untuk menguatkan tugas kerasulannya, namun itu pun hanya ketika hal itu dipandang perlu. Demikian seperti dijelaskan Syekh Abû Bakr al-Warrâq.[68]

Demikian pula seorang waliyullah, lanjut Syekh Abû Bakr al-Warrâq menjelaskan. Ia diangkat bukan

---

[68] Abî Bakr Muẖammad al-Kalâbâdzî, *At-Ta’arruf Li Madzhab Ahl at-Tashawwuf* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Ilmiyyah, 1993), hal. 80.

karena karomah, tapi karena ia adalah seorang *shâdiq* (pembenar), yang telah membenarkan *al-haqq* (kebenaran) yang disampaikan Rasul Saw. Seorang wali hanya mengatakan apa yang telah dikatakan Rasul, dan memerintahkan apa yang telah diperintahkan Rasul. Oleh karenanya, ketika ia dianugerahi karomah, itu tidak berarti menyaingi atau merendahkan derajat kenabian Rasulullah Saw. Karomah itu justru sebagai bukti nyata yang menguatkan kebenaran Nabi dan apa yang disampaikannya.

Sementara bagi diri si wali tersebut, karomah adalah sebagai jawaban dan bukti dari semua kebenaran dari Allah, yang selama ini ia yakini dan ikuti. Karomah adalah sekadar hadiah dari Allah dengan maksud untuk menghargai sekaligus memotivasi perjuangan hambanya itu dalam mendekatkan diri kepada-Nya.[69]

Sebuah nasehat dari Syekh Abû al-Ḫasan asy-Syâdzilî mengatakan:

"Karomah yang sejati ialah tercapainya istiqamah sampai pada tarafnya yang sempurna,

[69] Al-Kalâbâdzî, *At-Ta'arruf,* hal. 80-81.

yang bisa terlihat pada dua hal: lurusnya keimanan kepada Allah dan menaati apa saja yang dibawa Rasulullah Saw baik yang lahir maupun batin. Maka setiap hamba harus memastikan keduanya terjaga dengan baik, dan jangan mencurahkan perhatian kecuali kepada dua hal itu ...."

Tentang karomah dan istiqamah ini, Syekh Abû 'Alî al-Jûzajânî juga menasehati:

"*Jadilah engkau pemburu istiqamah, bukan pemburu karomah. Sesungguhnya, dirimu sendirilah yang berambisi mencari karomah. Padahal Allah hanya menyuruhmu untuk mengejar istiqomah.*"[70]

---

[70] Ash-Ṣâdiq 'Abdurraẖmân al-Gharyânî, *al-Ghuluw fi ad-Dîn: Dzawâhir min Ghuluw at-Tatharruf wa Ghuluw at-Tashawwuf* (Kairo: Dâr as-Salâm, 2002), hal.63.

Karomah yang sejati ialah tercapainya istiqamah sampai pada tarafnya yang sempurna, yang bisa terlihat pada dua hal: lurusnya keimanan kepada Allah dan menaati apa saja yang dibawa Rasulullah Saw baik yang lahir maupun batin.

Menghadirkan Allah[71]

Syekh Junaîd al-Baghdâdî (w. 298 H), adalah seorang guru ruhani besar abad 9-10 M di Baghdad, Irak. Beliau memiliki seorang murid kesayangan dan usianya masih muda belia. Hal ini membuat iri murid-muridnya yang lain yang lebih senior. Dengan intuisi mistiknya, Syekh Junaîd sadar akan hal itu.

Suatu hari Syekh Junaîd berkata di depan murid-muridnya, "Saudara kalian ini, meskipun lebih muda umurnya, tapi dia unggul dalam hal adab dan pemahaman. Untuk itu, aku akan memberi kalian ujian agar kalian juga bisa menyadarinya."

---

[71] Kisah ini diramu dari: ath-Thâr, *Muslim Saints and Mystics*, hal. 283-284.

Lalu Syekh Junaîd menyuruh mereka membawakan dua puluh ekor burung.

“Masing-masing kalian ambillah seekor. Sembelihkan burung itu di tempat yang tak seorang pun dapat melihatnya. Kalian harus sudah kembali ke *ribâth* sebelum waktu maghrib dengan hasil masing-maisng.” Mereka pun lantas bergegas.

Tibalah saat maghrib. Semuanya sudah kembali dengan membawa burung sembelihannya masing-masing. Yang terakhir kembali adalah si murid junior itu namun dengan burung yang masih hidup. Para murid senior tertawa dan saling berbisik. Mereka berpikir kali ini bisa menunjukkan kepada syekh betapa dungunya anak muda itu, sebab tak dapat melaksanakan perintah syekh yang sangat mudah itu.

Syekh Junaîd pun menanyakan hasil usaha masing-masing. Murid yang kembali pertama melaporkan, bahwa ia membawa burung yang dibelinya itu ke rumahnya, mengunci pintu, lalu menyembelihnya. Yang kedua berkata, ia membawa burung itu ke rumahnya, mengunci

pintu, menutup tirai, lalu masuk ke dalam lemari, baru menyembelihnya.

Murid lainnya melaporkan, ia masuk ke dalam lemari lalu menutup matanya dengan kain sehingga ia sendiri tidak dapat melihat proses penyembelihannya. Semua melaporkan prosesnya masing-masing.

Terakhir, sampailah giliran si murid junior. Ia menundukkan kepalanya karena malu. Burung itu masih bergerak-gerak di pelukannya. Dengan lirih ia berkata, "Aku telah mencari-cari tempat yang tak seorang pun melihat. Aku pun pergi ke tempat paling terpencil di hutan, tapi Allah tetap mengikutiku. Bahkan di gua paling gelap pun, Allah berada di sana. Aku tidak menemukan satu tempat pun yang Allah tidak dapat melihatku."

Jawaban anak itu menghenyak para murid senior. Mereka akhirnya mengerti, mengapa sang guru begitu menyayangi saudara mudanya itu.

Hikmah

Hidup di dunia adalah perjalanan ruh di alam jasmani bersama-sama tubuh yang ditumpanginya, yakni perjalanan kembali naik (*su'ûd*) menuju Allah

"PUNCAK PERJALANAN RUHANI IALAH KETIKA MAMPU MELIHAT DAN MERASAKAN HADIRNYA ALLAH DI MANA PUN KITA BERADA DI KEHIDUPAN ALAM JASMANI INI"

Swt. Oleh karenanya, semua aktivitas dalam hidup ini sejatinya adalah ritual penghambaan kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya yang masyhur:

"*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia selain untuk menghamba kepada-Ku*" (QS.Adz-Dzariyat:56).

Maka ketaatan agama, baik yang ritual seperti shalat, puasa dan haji, maupun yang sosial seperti sedekah dan berdakwah, tiada lain ialah untuk tujuan penghambaan ini. Bahkan aktivitas sehari-hari lainnya seperti bekerja, belajar, bercengkrama, berjalan, tidur sekalipun, sejatinya adalah aktivitas penghambaan kepada Allah Swt. Sebab tiada tujuan lain kita diperjalankan di kehidupan dunia ini selain ibadah/penghambaan kepada-Nya.

Puncak perjalanan ruhani ialah ketika mampu melihat dan merasakan hadirnya Allah di mana pun kita berada di kehidupan alam jasmani ini; kapan

pun dan apapun kondisinya. Inilah yang disebut *iẖsân*, yakni kualitas jiwa/ruhani yang dimiliki oleh seorang Mukmin yang mampu menghadirkan Allah dalam ingatan dan kesadarannya. Mukmin yang selalu merasa bersama Allah di setiap aktivitas peribadatannya. Dan baginya, setiap jengkal aktivitas adalah ibadah; bekerja, belajar, berumahtangga, berjalan, duduk, tidur, dan lain sebagainya. Sebagaimana sabda Nabi Saw saat ditanya tentang apa itu *iẖsân*:

"*Engkau menghamba kepada Allah seakan kau melihat-Nya. Tapi jika kau tak mampu melihat-Nya, kau merasakan pengawasan-Nya atasmu*." (HR. Muslim).

Dengan kesadaran Ilahi ini, dalam kesehariannya, seorang hamba tentu akan selalu menjaga diri dari setiap tindakan yang menyalahi aturan Allah. Si murid junior dalam kisah tersebut, adalah contoh seorang hamba dengan kualitas *iẖsân* ini.

Menurut Syekh Abdul 'Azîz ad-Darînî, orang semacam ini kalbunya selalu hidup dengan dzikrullâh, yang kemudian diikuti oleh setiap organ

tubuhnya. Jadilah kemudian jiwa dan raganya terjaga dan senantiasa ingin mendekat kepada Allah Swt. Inilah *dzikr katsîr* (dzikir yang banyak) yang dimaksudkan dalam firman Allah[72]:

"*Hai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah sebanyak-banyaknya dan sucikanlah Dia pagi maupun sore*" (Al- Aẖzâb: 41-41).

Inilah pula kondisi batiniah yang digambarkan Allah dalam firman-Nya:

"Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka ke mana pun kau menghadap hadirlah 'wajah' Allah. Betapa Allah Mahahadir di manapun dan Mahatahu segala sesuatu." (Al-Baqarah: 115).

Sayangnya, dalam kenyataan sehari-hari, kesadaran Ilahiah ini banyak hilang dari benak kita dan orang-orang pada umumnya. Hanya sedikit orang yang selalu ingat akan tujuan hakiki kehidupannya. Ibadah-ibadah ritual yang rutin dilakukannya, sering kali hanya sekadar untuk menggugurkan aturan agama. Itu pun dilakukan *ala-kadarnya*. Mereka tak mampu menghadirkan

---

[72] 'Abd al-'Azîz ad-Darînî, *Thahârah al-Qulûb wa al-Khudhû' li 'alâm al-Ghuyûb* (Beirut: Dâr Asâmah, 1960), hal. 24.

kesadarannya akan Allah di saat beribadah. Bahkan, ritual-ritual ibadah itu, misalnya haji dan puasa, tak jarang disisipkan dengan maksud-maksud duniawi, seperti status sosial dan harga diri. Berpuasa karena malu pada lingkungan; pergi haji karena ingin dipanggil *pak/bu haji*.

Dampaknya, ibadah-ibadah ritual itu tak mampu melahirkan kesadaran Ilahiah dalam kehidupan. Aktivitas-aktivitas keseharian dilakukan murni sekadar untuk mengejar keinginan-keinginan syahwat semata. Selama sibuk mengerjakannya, barangkali hanya sekali-kali saja sadar dan ingat kepada Allah.

Padahal, kondisi ini justru merupakan awal dari setiap jenis pelanggaran dan kemaksiatan. Pada kondisi ini, seseorang hanya sadar dan ingat pada kebutuhan-kebutuhan dan kesenangan dirinya semata. Namun lalai pada Allah yang senantiasa hadir, mengawasi dan mengatur perjalanan hidupnya. Setiap detik, menit, jam dan hari, ia habiskan untuk mengejar apa yang menjadi keinginannya dan menikmati semua yang disenanginya. Sehingga sangat rentan untuk menempuh cara apapun demi meraih semua itu.

Ia hanya mengingat Allah, mendekat kepada-Nya, di saat-saat tertentu saja, terutama saat menghadapi kegagalan atau keadaan genting, di mana ia merasa tak lagi mampu menghadapinya. Di satu sisi, ini adalah langkah yang baik. Kegentingan hidup akhrinya membuatnya sadar dan kembali.

Namun di sisi lain, dalam takaran akhlak, ia sejatinya masih menjadikan Allah sebagai tempat pelarian semata dalam keputus-asaannya. Ia mengingat Allah bukan untuk kembali ke hadirat-Nya, tetapi untuk "merayu" Allah agar mengabulkan permohonannya. Pada kondisi ini, Allah masih belum menjadi puncak perhatiannya. Ia hanya ingat dan peduli pada dirinya sendiri (keinginan-keinginan hawa nafsunya). Setelah keinginannya dikabulkan, kondisi genting itu telah hilang, hamba yang demikian rentan untuk kembali lupa/lalai dari Allah Swt.

Syekh Ibn 'Athâillâh as-Sakandarî berkata:[73]

"*Asal mula setiap maksiat, ghaflah dan syahwat, ialah menuruti semua kemauan diri.*

[73] Muẖammad ibn Ibrâhîm ar-Randî, *Syarẖ al-Ḥikam* (Jakarta: al-Ḥaramain, 2012), hal. 31.

Sedangkan awal dari setiap ketaatan, kesadaran dan kesucian, adalah berlepas dari setiap kemauan diri."

Maka, *iẖsân* adalah kualitas ruhani yang sepatutnya dimiliki dan dicita-citakan oleh setiap kaum beriman. Karena itulah kualitas ideal seorang manusia di hadapan Allah, sebagaimana tujuan ia diciptakan: menghamba kepada-Nya.

Kualitas *iẖsân* ini bisa diraih oleh siapa saja yang Allah kehendaki. Jika Allah menghendaki, misalkan, seorang anak muda sekalipun bisa diangkat menjadi hamba yang *iẖsân*, sementara yang tua tetap bergelimang dosa. Pun demikian seorang yang telah sekian lama rajin beribadah, belum tentu mampu mencapai derajat ini, namun seorang yang belum lama bertaubat bisa mencapainya. Semua kembali kepada rahmat Allah yang terlimpah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

"Ihsan adalah kualitas ruhani yang sepatutnya dimiliki dan dicita-citakan oleh setiap kaum beriman."

Namun demikian, Allah berjanji bahwa Dia akan menyambut siapa saja hamba yang bersungguh-sungguh ingin mendekati-Nya. Dia berfirman dalam hadits qudsi:

"*Jika hamba-Ku sedang bertemu dengan-Ku, Aku pun senang menemuinya. Tapi jika hamba-Ku enggan bertemu dengan-Ku, Aku pun enggan menemui-Nya*." (HR.An-Nasâî)

Maka, jika setiap orang mau belajar agama dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh, seraya belajar membatasi perhatiannya kepada kemauan-kemauan diri yang terus bergelora dan tak kenal batas; dan di sisi lain ia semakin memperbesar perhatiannya kepada Allah, baik dalam lisan, kalbu maupun pikirannya. Dengan cara itu, ia pasti akan mencapai maqam ruhani ini: melihat dan merasakan kehadiran Allah kapan pun, di manapun dan bagaimana pun kondisinya. Sebab, Allah Maha Menepati janji-Nya.

Tidak Mudah Terpesona[74]

Syekh Abû al-'Abbâs al-Mursî adalah tokoh sufi besar di Mesir. Beliau lahir di Andalusia pada 616 H (1291 M), namun pada usia 24 tahun, bersama keluarganya, beliau hijrah ke Aleksandria, Mesir. Dalam Tarekat Syâdziliyyah, beliau adalah murid langsung dari sang pendiri, Syekh Abu al-Ḫasan asy-Syâdzilî, dan kelak meneruskan posisinya sebagai syekh-mursyid tarekat tersebut. Banyak diakui, pada zamannya beliau adalah seorang wali kutub, level tertinggi dalam derajat kewalian di setiap zaman.

---

[74] Kisah ini diramu dari: As-Sakandarî, *Lathâif al-Minân*, hal. 108.

Sebagai seorang ulama yang alim nan saleh, Syekh Mursî memiliki banyak murid. Di antaranya yang termasyhur adalah Syekh Ibnu 'Atâillâh as-Sakandarî (1250-1309). Dari murid-muridnya lah kisah-kisah keteladanan Syekh Mursî tercatat rapi. Dalam kitab *Lathâif al-Minân*, Syekh Ibn 'Atâillâh berkisah, Syekh Mursî tinggal di Aleksandria selama 36 tahun. Selama itu pula beliau tidak pernah melihat wajah pemimpin kota itu. Tidak pernah pula mengirim seseorang untuk menemuinya.

Pernah suatu hari pemimpin kota itu mengutus seseorang untuk mengundangnya, namun beliau menolak. Az-Zaki al-Aswani, salah seorang muridnya, berkata pada gurunya, "Syekh, pemimpin Aleksandria sangat ingin menemui anda. Beliau ingin berbaiat dan menjadikan anda sebagai gurunya."

Syekh menjawab, "Zaki, aku bukan orang yang bisa dipermainkannya. Demi Allah, aku ingin bertemu dengan Allah tanpa pernah melihat wajahnya atau pun dia melihat wajahku."

Setiap kali Syekh singgah di sebuah negeri, dan diberitahu bahwa penguasa negeri itu ingin

bertemu besok, malamnya beliau sudah pergi. Justru, dari sekian banyak negeri dan kota yang disinggahinya, beliau lebih sering ditangkap oleh penguasa setempat dibanding mendapat penghormatan dan kunjungan seperti layaknya para ulama lainnya.

Pernah suatu hari ketika berada di sebuah daerah, beliau dikunjungi para penjaga perbatasan, pimpinannya dan seorang hakim. Beliau pun tidak banyak bicara kepada mereka, sebagaimana umumnya orang yang sedang dikunjungi pejabat.

Dikisahkan lagi, suatu hari asy-Syujâ'i datang berkunjung dengan penampilan mewah dan berbagai atribut kekuasaannya. Namun semua itu tak sedikit pun menggoyahkan kezuhudan Syekh Mursî. Az-Zaki al-Aswani lantas meminta izin kepada gurunya untuk mengeluhkan berbagai kebutuhannya pada Asy-Syuja'i. "Guru, mintalah padanya sebidang tanah agar bisa ditanami para murid."

Namun syekh menjawab, "Zaki, pemberian mereka tidaklah abadi."

Hikmah

Kisah ini memberikan banyak pelajaran, di antaranya adalah zuhud. Zuhud adalah salah satu tangga spiritual (*maqâmât*) yang harus ditapaki oleh setiap *sâlik* (pejalan ruhani) dalam perjalanannya menuju Allah.

Menurut Syekh Abd al-Wa<u>h</u>îd ibn Zaid, seorang sufi dari abad-8 M, zuhud adalah mencampakkan dinar dan dirham.[75] Dalam arti, tidak menganggap penting apa saja yang merupakan kemewahan dunia, misalnya uang, harta-benda, perhiasan, jabatan, dan lain sebagainya. Apa yang dilakukan Syekh Mursî itu, ialah satu bentuk zuhud dengan jalan mencampakkan jabatan dan kekuasaan yang sering membuat banyak manusia terpesona.

Barangkali muncul pertanyaan, siapakah yang sanggup hidup tanpa uang atau harta-benda? Bagaimana mungkin melepas ketergantungan dari dunia sementara kita ini hidup di dunia? Semua barangkali sepakat, itu tidak mungkin.

Ini memang memerlukan sebuah perenungan. Ada banyak aspek yang bisa dikaji dari konsep zuhud

---

[75] Al-Qusyairî, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hal. 154.

ini. Di antaranya adalah paradigma atau kerangka pikir dalam memandang hidup. Umumnya, kita memahami peristiwa-peristiwa hidup ini dengan rumus sebab-akibat: makan adalah sebab kenyang; uang adalah sebab diperolehnya makanan; kerja adalah sebab diperolehnya uang; dan seterusnya. Manusia terikat dengan hubungan sebab-akibat dengan benda-benda dan peristiwa-peristiwa di sekitarnya. Dengan itu semua terbangun hubungan saling ketergantungan dan saling membutuhkan.

Demikianlah akal kita memahami fenomena-fenomena kehidupan. Maka pertanyaannya selaku orang beriman, di manakah kita menempatkan peran Allah dalam rantai sebab-akibat itu? Karena seorang mukmin, seperti banyak disebutkan al-Quran, wajib percaya bahwa segala sesuatu di alam raya ini terjadi atas kehendak dan di bawah pengaturan Allah. Dalam al-Quran misalnya disebutkan:

"Dan Allah-lah pemilik semua kunci alam ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dia mengetahui segala yang di darat dan di laut. Tiada sehelai daun pun gugur kecuali Dia mengetahuinya. Juga tak sebutir biji-pun jatuh dalam kegelapan

bumi, dan tak sesuatu pun basah atau kering, melainkan sudah tertera dalam ketetapan-Nya yang nyata" (Al-An'am: 59)

Berdasarkan ayat ini, jelas sekali peran Allah hadir di setiap wujud benda dan peristiwa di alam semesta, bahkan pada sehelai daun yang jatuh sekalipun. Artinya, tak ada sedetik pun peristiwa, tak ada setitik pun gerak yang terjadi di luar kekuasaan Allah. *Nah*, bukankah sebab-akibat juga adalah bagian dari alam semesta? Bukankah ia adalah prosedur/sistem gerak benda-benda alam semesta? Ini artinya, sebab-akibat juga adalah ciptaan Allah. Tentunya sistem sebab-akibat itu juga bekerja dalam pengetahuan, kehendak dan kuasa Allah.

Pemahaman inilah yang perlu dibangun dalam kesadaran setiap Muslim, yakni bahwa sebab-akibat itu hanyalah cara Allah memperjalankan kehidupan di alam semesta ini. Namun penentu utama terwujudnya segala sesuatu tetaplah Allah, bukan hukum sebab-akibat itu. Semua terwujud dan terjadi dalam kuasa Allah, dan secara praktis berlangsung dalam prosedur sebab-akibat. Sebuah kecelakaan terjadi, misalnya, tentu dalam kuasa

Allah. Namun secara praktis, itu disebabkan karena jalan berlubang, berkendara terlalu kencang, mengantuk, gelap, macet, atau sebab-sebab lainnya.

Memang, kesadaran Ilahiah ini sering luput dari benak banyak manusia. Kebanyakan kita sering terjebak dalam kerangka pikir sebab-akibat. sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kita terjerat dalam ketergantungan yang akut pada benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang ada: harta-benda, uang, keluarga, pekerjaan, jabatan, kekuasaan, popularitas, makanan, dan lain sebagainya. Kita menganggap itu semua lah yang membuat kita hidup dan bahagia. Akhirnya kita tercerabut dari fitrah kita selaku hamba Allah. Kita tentu masih mengaku sebagai hamba Allah, tapi perilaku kita justru lebih menghamba hal-hal duniawi itu.

"Sebab-akibat itu hanyalah cara Allah memperjalankan kehidupan di alam semesta ini. Namun penentu utama terwujudnya segala sesuatu tetaplah Allah."

Sebagai contoh, uang dianggap sebagai sebab diperolehnya semua yang kita butuhkan dan kita senangi. Oleh sebab itu, uang mutlak harus dimiliki agar semuanya dapat diperoleh. Semakin banyak yang kita butuhkan dan senangi, semakin banyak uang yang harus dimiliki. Sementara uang itu sendiri, bisa diperoleh dengan bekerja. Maka kita harus bekerja. Jadilah kemudian, uang dan bekerja sebagai motivasi sekaligus visi utama dalam hidup kita, entah disadari atau tidak.

Padahal kalau dirinci, apa yang selama ini dianggap sebagai sebab dari sesuatu, bukanlah satu-satunya sebab dari sesuatu tersebut. Setiap benda atau peristiwa selalu muncul oleh lebih dari satu sebab. Misalkan, makan bukanlah sebab tunggal dan mandiri dari munculnya 'kenyang'. Ada sebab-sebab lain yang melengkapi munculnya sebuah kondisi tubuh yang disebut kenyang itu, seperti sehatnya organ-organ pencernaan, baiknya makanan yang dimakan (tidak beracun), adanya kesempatan untuk makan, dan lain-lain. Makan itu sendiri adalah sebuah peristiwa/proses yang berlangsung akibat dukungan banyak sebab tersebut. Sebab penting lainnya adalah kesadaran

pikiran. Rasa lapar dan kenyang tidak akan muncul pada orang yang kesadarannya hilang, misalnya orang yang tidur atau pingsan. Dari perpaduan yang sempurna dari beragam sebab itu, maka terjadilah aktivitas makan dan timbullah kondisi perut yang kenyang.

Demikianlah sejatinya, hidup adalah jaringan sebab-akibat yang begitu panjang dan kompleks. Setiap wujud/peristiwa adalah hasil dari rangkaian sempurna dari sebab-akibat yang tak terhitung jumlahnya. Banyak orang stres dan putus asa karena mengalami persoalan-persoalan rumit dalam hidupnya, misalnya hutang, kemiskinan, bangkrut, gagal, sakit, kecelakaan, korban kejahatan atau bencana alam, dan lain sebagainya. Mereka tak mampu memahami rangkaian sebab-akibat yang membuat semua peristiwa pahit itu terjadi. Di sisi lain mereka pun tak mampu menghindarinya.

Sebagai orang beriman, kita harus yakin bahwa kehidupan ini seluruhnya adalah ciptaan Allah, dan berlangsung atas ilmu, kehendak dan pengaturan-Nya, termasuk rangkaian sebab-akibat dari semua peristiwa yang kita hadapi sehari-hari, senang-susahnya, pahit-manisnya. Allah-lah Sebab Tunggal,

Mutlak, dari semua wujud dan peristiwa. Pada-Nya lah bermula dan bermuara semua proses sebab-akibat di alam semesta. Dia ada dengan dan oleh diri-Nya sendiri, tanpa sebab dari wujud-wujud selain diri-Nya. Justru wujud-wujud itulah yang diwujudkan oleh-Nya.

Dengan kata lain, semua benda dan peristiwa di alam semesta, proses perwujudannya berlangsung dalam ilmu, kehendak, dan pengaturan Allah. Dia mengetahui, berkehendak, menetapkan dan mengatur semua yang Dia ciptakan, secara keseluruhan maupun detilnya.[76] Adanya sebab-akibat sebagai sistem kehidupan adalah sunnatullah. Ia semacam "metode" Allah dalam menjalankan proses kehidupan di alam semesta.

Oleh sebab itu, manusia tak seharusnya melupakan peran Allah dalam memahami setiap peristiwa dalam hidupnya. Hilangnya Allah dari aktivitas berpikir kita sehari-hari inilah, yang memupuk ketergantungan kita pada dunia: harta-benda, jabatan, gelar, keluarga, teman, atasan/

---

[76] Abî Ḥâmid Muhammad al-Ghazâlî, *Qawâ'i al-'Aqâid fî at-Tauẖîd*, dalam *Majmû'ah Rasâil al-Imâm al-Ghazâlî* (Beirut: Dâr al-Kiutub al-'Ilmiyyah, 2006), hal. 96-97.

pimpinan, dan lain sebagainya. Akibatnya, semua energi, waktu, kemampuan dan kesempatan, kita kerahkan semata hanya untuk mengejar dan mengumpulkan itu semua sebanyak-banyaknya.

Kita akan sedih, resah, khawatir, atau marah, jika apa yang dikejar itu tak kunjung diperoleh. Atau jika apa yang sudah dimiliki dan dinikmati kemudian lepas/hilang. Dalam kondisi terhimpit demikian, barulah kita akan ingat Allah, mengakui kekuasaan-Nya, dan menyadari kelemahan diri sendiri. Dalam kondisi demikian, tak sedikit pula orang justru marah pada Allah karena telah merampas apa yang menjadi keinginannya.

Zuhud

Maka, zuhud bermula dari cara berpikir yang mengembalikan sebab dari semua wujud dan perisitiwa di alam raya ini kepada kehendak, kuasa dan pengaturan Allah Swt. Sebab-akibat hanya prosedur yang harus kita jalani selama hidup. Suka atau tidak, sejak terlahir ke alam dunia ini, kita sudah menjadi bagian dari sistem sebab-akibat, yang merupakan kerangka dasar alam semesta ini.

Ada kerja ada uang, misalnya. Ada uang ada makanan. Tapi bukan kerja yang menjadi sebab hakiki dari adanya uang. Bukan pula uang menjadi sebab hakiki diperolehnya makanan. Tetapi Allah-lah yang menghendaki demikian. Maka tak jarang uang diperoleh tanpa sebab kerja; makanan diperoleh tanpa sebab adanya uang. Mungkin kita pernah/sering mendapat uang tanpa harus bersusah-payah bekerja; atau mendapat makanan meski tak mengeluarkan uang sepeser pun.

Artinya, relasi antara uang dan bekerja; makanan dan uang, tidak bersifat mutlak. Itu hanya relasi kelaziman/kebiasaan, yakni suatu keterkaitan yang sering terjadi sehingga terekam oleh pikiran sebagai sebuah kepastian. Pikiran kita memang hanya bekerja sesuai dengan apa yang lazim terjadi. Dengan pikiran, kita mengkaitkan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, dan menyimpulkan rerlasi sebab-akibat yang terjalin di dalamnya. Dengan bekal inilah kemudian kita menyusun rencana, keinginan, harapan, dan cita-cita.

Padahal ini adalah akar dari kekecewaan dan stres, ketika kehidupan berjalan tidak sesuai

rencana, keinginan dan harapan. Sebagai contoh kita bekerja, dengan penghasilan yang cukup besar. Namun dalam perjalanan, usaha bangkrut, di-PHK, bencana alam, dan kita pun kehilangan pekerjaan itu. Dalam kondisi terpuruk tersebut, yang datang secara tiba-tiba, seseorang akan mudah stres, galau, sedih, bahkan putus asa. Muncul kekhawatiran besar bagaimana mencari uang untuk nafkah keluarga.

Di sinilah pentingnya menjaga kesadaran Ilahiah bahwa Allah-lah sejatinya yang mengendalikan semua perjalanan hidup. Dengan begitu, kita akan selalu siap menjalani lika-liku kehidupan. Kita rela dengan setiap kondisi yang dihadapi, baik-buruknya; pahit-manisnya, dan menyerahkan dirinya lahir-batin, kini dan esok, kepada pengaturan Allah Swt. Dia-lah pemilik kehidupan ini, dengan segala serba-serbinya. Sebagaimana firman-Nya:

"*...Sesungguhnya segalanya milik Allah dan akan kembali kepada-Nya*" (al-Baqarah: 156).

Namun demikian, pemahaman hakikat ini tidak lantas membuat kita pesimis pada hukum sebab-akibat, karena sebab-akibat adalah fitrah

kehidupan. Kita harus berusaha, berpikir dan bekerja untuk setiap kondisi yang dihadapi, dan untuk setiap tujuan yang ingin kita capai, sebagai sebab bagi terciptanya akibat (hasil) yang diharapkan. Namun untuk hasil dari usaha yang dilakukan itu, kapan dan bagaimana akan diperoleh, itu adalah murni atas kehendak dan pengaturan Allah. Bisa itu sesuai dengan kelaziman (rencana), bisa juga tidak.

Dengan pola pikir demikian, ikatan kita dengan dunia pelan-pelan akan terurai. Kita adalah makhluk, demikian juga benda-benda di sekitar kita, juga harta-benda, karir, jabatan, kekayaan, kecantikan/ketampanan, dan lain sebagainya. Sebagai makhluk, kita dan semuanya sama-sama diciptakan Allah. tentunya, Dia-lah yang mengatur apa milik siapa; siapa memiliki apa; banyak-sedikitnya, lama-sebentarnya, dan seterusnya.

Kita adalah hamba Allah, demikian halnya atasan/bos, pejabat, penguasa, guru, keluarga dan sanak-famili, teman, tetangga, lain-lain. Hidup-matinya; kaya-miskinnya; sehat-sakitnya; kuat-lemahnya; semua adalah dari Allah. Dengan demikian, maka tak selayaknya kita terpesona pada seseorang karena kekayaan, kekuasaan, jabatan,

ilmu, ketenaran, atau ketampanan/kecantikannya. Karena yang yang menyandang maupun yang disandangnya, adalah sama-sama milik Allah, diadakan dan ditiadakan oleh Allah. Jika pun memuji dan mengagumi, pujian dan kekaguman itu selayaknya ditujukan pada pemiliknya yang sejati, Allah Swt.

Namun demikian, kita tetap harus saling menghormati dan saling memuji, sesuai dengan kelebihan, prestasi dan posisi masing-masing. Ini dilakukan sebatas pada kadar etika, demi menjaga keharmonisan di antara sesama makhluk dan hamba Allah.

Terpesonalah kepada siapa yang memberikan pesona itu pada makhluk. Dia-lah Allah. Syekh Ibn 'Ataillah berkata, Syekh Mursî adalah orang yang zuhud dan sikap zuhudnya itu diwujudkan antara lain dengan menjauhi lingkaran kekuasaan. Itu dilakukannya dengan cara menghindar dari para penguasa.[77]

---

[77] As-Sakandarî, *Lathâif al-Minân* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 2006), hal. 108.

Barangkali, itulah pilihan terbaik yang harus diambil Syekh al-Mursî dalam konteks zaman dan tempatnya. Dalam hal berhubungan dengan kekuasaan ini, para sufi mengambil sikap yang berbeda-beda. Tak sedikit pula para sufi, baik dahulu maupun kontemporer, yang tetap bergaul dengan penguasa, bahkan aktif berpolitik baik pro- maupun kontra-penguasa. Misalkan Syekh Ibn 'Ataillah sendiri yang berkat kealimannya dalam hadis dan ilmu-ilmu syariat, mengajar di Universitas al-Azhar dan Madrasah Mansuriyah di Kairo, dua institusi yang dibangun dan beroperasi di bawah naungan pemerintahan setempat. Syekh Abdul Qodir al-Jailani, contoh lainnya sebagaimana banyak dikisahkan, adalah seorang ulama besar pada zamannya yang sering didatangi para pejabat untuk dimintai doa dan nasehat. Yang jelas, pilihan sikap politik yang diambil para syekh itu bukan didasarkan pada hasrat duniawi, tapi merupakan strategi dakwah sesuai pengalaman, situasi dan kondisi sosialnya.

Syekh Junaid al-Baghdadi berkata, "zuhud adalah kosongannya tangan dari kepemilikan dan

hati dari ketergantungan kepadanya."[78] Ini berarti, seorang yang zuhud bisa saja bergelimang harta, atau bisa saja dekat dengan para penguasa. Tapi hal itu tidak didasarkan pada syahwat kekayaan, kekuasaan atau popularitas. Bagi mereka, semua itu hanya sarana penghambaan kepada Allah. Langkah politisnya bisa merupakan strategi dakwah, dan tidak berbekas sedikit pun dalam hatinya.

Sebuah ungkapan dari Syekh Abu Bakr Asy-Syibli berbunyi, zuhud adalah meninggalkan segalanya kecuali Allah.[79] Bagi para *zâhid*, cinta dan kerinduan kalbu hanya tertuju kepada Allah. Hidup di dunia adalah perjalanan. Apapun yang ditemui di jalan itu, harta-benda, keluarga, ilmu, jabatan, gelar, popularitas dan lain sebagainya, hanyalah pemandangan-pemandangan yang datang dan berlalu. Tujuannya hanya satu, yaitu mendekat kepada Allah.

Demikian jalan hidup para kekasih Allah, untuk kita pelajari dan teladani. Apapun yang dalam genggamannya; apapun yang dihadapinya, tidak menguras pikiran, rasa dan perhatiannya. Sebab,

---

[78] Al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hal. 154.
[79] Al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hal. 154.

sehari-harinya, dari bangun hingga tidur, mereka hanya sibuk menghidupkan kalbunya dengan dzikrullah.

Sebuah kata hikmah dari Syekh Ibn 'Athâillah mengatakan:[80]

"Orang yang lalai adalah orang yang di awal harinya selalu berpikir apa yang hendak dilakukannya. Sedangkan orang yang berakal adalah orang yang selalu merenungkan apa yang hendak Allah perbuat untuknya."

"ZUHUD ADALAH SALAH SATU TANGGA SPIRITUAL (MAQAMAT) YANG HARUS DITAPAKI OLEH SETIAP SALIK (PEJALAN RUHANI) DALAM PERJALANANNYA MENUJU ALLAH."

[80] Muẖammâd Ḥayâh as-Sindî al-Madanî, *Syarẖ al-Ḥikam al-'Athâiyyah* (Beirut: Dâr Maktabah al-Ma'ârif, 2010), hal. 63-64.

Kepekaan Sosial[81]

Abû Nashr Bisyr al-Hârits (w. 227 H/841 M) adalah seorang sufi yang lahir di sekitar kota Merv, sebuah kota di wilayah Turkmenistan, Asia Tengah, pada tahun 767 M. Namun Bisyr muda merantau ke Baghdad dan menetap di kota metropolitan itu hingga wafatnya. Ia tumbuh sebagai pemuda yang suka berfoya-foya, kemudian bertaubat. Ia kemudian banyak mendalami ilmu agama pada sejumlah ulama tâbi'în saat itu, hingga akhirnya berguru pada Syekh Fudhail bin 'Iyâdh.

Bisyr al-Hârits adalah seorang yang wara' dan zuhud, sehingga menjadi tokoh yang sangat dihormati, baik oleh masyarakat awam, pejabat bahkan para ulama. Khalifah al-Makmun sendiri

[81] Kisah ini diramu dari: ath-Thâr, *Muslim Saints and Mystics*, hal. 95.

pernah berkata tentang beliau, “tidak ada sosok yang disegani di wilayah ini kecuali beliau.”

Banyak sekali riwayat tentang keteladanan beliau. Satu di antaranya seperti yang diceritakan salah seorang sahabatnya. Suatu ketika ia sedang bersama Syekh Bisyr. Cuaca saat itu sangat dingin. Namun ia melihat Syekh tidak mengenakan baju dan beliau menggigil kedinginan.

Ia pun bertanya, “Ya Syekh, di cuaca yang sangat dingin begini orang-orang biasanya mengenakan pakaian serba tebal untuk menghangatkan badan. Tapi Anda justru melepaskan pakaian.”

Beliau menjawab, “Memang benar. Cuaca sangat dingin, tapi aku teringat pada orang-orang miskin. Aku tidak punya uang untuk membantu mereka. Paling tidak, aku ingin sekali berbagi rasa dengan mereka.”

Hikmah

Kisah ini singkat namun kaya nasehat. Satu di antaranya ialah *futuwwah*, yakni peduli atau peka terhadap orang-orang di sekitar, terutama mereka yang lemah, entah secara fisik, ekonomi, sosial, pengetahuan, dan lain-lain. Kita dituntut untuk

jeli terhadap kondisi dan perasaan orang lain, saat kita hadir bersama mereka. Sehingga kita selalu mempertimbangan efek/pengaruh dari setiap kata, sikap dan tingkah-laku kita terhadap mereka. Tentang ini, Rasulullah Saw sebenarnya sudah mengisyarakatkan:

"*Tidaklah termasuk beriman seseorang di antara kalian sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri*" (H.R. Al-Bukhârî, Muslim, Ah̲mad, dan Nasa'i).

Artinya, jika kita peka pada setiap kebutuhan, keinginan, kesenangan dan kenyamanan diri sendiri, sehingga apapun cara ditempuh untuk memenuhinya, seharusnya semacam itu pula kepekaan kita pada kebutuhan, keinginan, kesenangan dan kenyamanan orang lain, terlebih jika mereka seiman dan sekeyakinan. Demikianlah akhlak yang dicontohkan junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Kita sudah familiar tentang kisah-kisah keteladanan beliau.

Jika dirinci, kepekaan sosial ini memiliki dua dimensi. *Pertama*, peka untuk tidak merugikan orang lain, baik lisan, sikap maupun perbuatan.

Dalam pergaulan sehari-hari, tanpa sadar kita kadang berkata yang tak sepantasnya; bersikap yang tidak sepatutnya; atau bertingkah-laku yang tak seharusnya, sehingga menyinggung perasaan atau menyusahkan orang lain. Apalagi jika sampai menimbulkan kerugian fisik atau materi.

Sebagai contoh, saat seseorang mendapat rezeki berlebih lalu membeli sebuah mobil baru, dengan niat membahagiakan keluarganya. Namun ternyata ia pernah berhutang pada kerabatnya dan belum dibayarnya, apalagi jika hutangnya itu sudah melewati tempo yang dijanjikan. Tentu, keputusannya untuk membeli mobil itu menjadi tidak patut meskipun pada awalnya diniatkan baik, karena ia telah menangguhkan kewajibannya membayar hutang. Keputusannya itu sangat mungkin membuat kerabat yang menghutanginya kecewa atau sakit hati. Apalagi jika ia tengah membutuhkan uang, namun segan menagihnya. Akhirnya disadari atau tidak, keputusan membeli mobil itu justru menzalimi orang lain yang telah membantunya.

Dalam kehidupan sehari-hari, hal serupa itu sering terjadi. Di sinilah pentingnya kepekaan,

sehingga kita harus selalu berhati-hati agar sebisa mungkin tidak merugikan orang lain. Tanpa kepekaan tersebut, kita akan sering berbuat zalim kepada orang lain, meskipun itu dilakukan tanpa sadar. Hal itu tak hanya berbuah dosa dan balasan dari Allah, hidup kita pun akan jauh dari ketenangan dan keberkahan, karena sering membebani dan menyusahkan orang lain. Sebuah nasehat sekaligus peringatan dari Nabi Saw mengatakan:

TANPA KEPEKAAN TERSEBUT, KITA AKAN SERING BERBUAT ZALIM KEPADA ORANG LAIN, MESKIPUN ITU DILAKUKAN TANPA SADAR.

"*Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang kebaikannya dapat diharapkan dan keburukannya tidak merugikan orang lain. Sedangkan orang yang paling buruk di antara kalian adalah orang yang tidak bisa diharapkan kebaikannya dan keburukannya meresahkan orang lain*" (HR. At-Tirmidzi).

Kedua, peka untuk selalu bermanfaat bagi orang lain, baik lisan, sikap maupun perbuatan. Dalam berbuat sesuatu, kadang ia bisa memberi manfaat untuk diri sendiri; kadang juga tidak

memberi manfaat apapun, atau justru merugikan sehingga menuntut pengorbanan. Nabi sangat memuji umatnya yang berkepribadian seperti ini:

"*Sebaik-baik manusia adalah yang paling memberi manfaat bagi orang lain*" (HR.Aẖmad, ath-Thabrânî).

Ketika kita tak mampu memberi manfaat atau bantuan kepada orang lain, paling tidak, kita bisa menunjukkan sikap empati kepada mereka. Di depan mereka yang miskin harta, misalkan, tidak menampilkan keunggulan harta yang kita miliki. Di hadapan orang sakit, tidak menunjukkan kesenangan dan kebugaran diri. Di depan orang awam, tidak berbicara terlalu tinggi. Di depan yang sedang mendapat musibah, tidak menunjukkan keceriaan. Dan lain sebagainya. Hal ini untuk menghindari kezaliman yang mungkin timbul tanpa kita sadari, yang akhirnya akan berdampak buruk pada diri kita sendiri. Seperti yang pernah diingatkan Nabi Saw:

"*Takutlah engkau pada doanya orang yang terzalimi. Sebab antara dia dan Allah tak ada hijab*" (HR. Aẖmad dan al-Bukhârî).

Peka pada dimensi ini memang berat, karena dituntut mendahulukan kepentingan/kebaikan orang lain dari pada kepentingan/kebaikan kita sendiri, apalagi jika itu justru merugikan diri sendiri. Ia hanya lahir dari pribadi yang zuhud, seperti sudah dibicarakan di kisah sebelumnya. Yakni, kepribadian yang tidak mudah terpesona pada beragam fasilitas hidup seperti harta-benda, jabatan, popularitas, penampilan, dan lain sebagainya. Kalau pun semua itu ada dalam genggamannya, ia akan tetap sadar bahwa sejatinya itu semua hanya titipan Allah untuk digunakan sebaik mungkin. Ketergantungannya hanya kepada Allah. Hatinya hanya terpaut kepada Allah semata, meskipun di sekelilingnya ada harta berlimpah atau kehidupan mewah.

Dengan pandangan hidup demikian, seseorang dapat terdorong untuk peduli kepada orang lain. Dia akan melepas apa saja yang ada dalam genggamannya untuk siapa saja yang membutuhkan, apapun bentuknya: harta-benda, tenaga, waktu, ilmu dan lain sebagainya. Sementara untuk dirinya sendiri, dia selalu mensyukuri apa yang ada, tidak pernah merasa kurang atau meminta lebih atas apa yang Allah sudah anugerahkan.

'Perbuatan yang paling utama ialah memberikan rasa senang di hati seorang Mukmin'

Keyakinannya pada kasih-sayang Allah begitu kuat, bahwa Allah pasti akan memenuhi semua yang dibutuhkannya selama ia sendiri selalu peduli pada kebutuhan orang lain. Seperti sudah dijanjikan Nabi Saw:

"*Allah senantiasa memenuhi kebutuhan hamba-Nya, selama ia senang membantu saudara Muslimnya yang membutuhkan*" (HR. At-Thabrânî).

Inilah di antara kunci meraih kemuliaan di sisi Allah maupun sesama manusia. Tak sedikit orang dimuliakan oleh Allah karena kepeduliannya kepada orang lain. Paling tidak ada dua alasan. *Pertama*, menyenangkan perasaan orang lain adalah di antara sebab diampuninya dosa/kesalahan. Semakin banyak memberi kesenangan kepada orang lain, semakin banyak dosa diampuni. Semakin bersih dari dosa, semakin terangkat kemuliaannya di sisi Allah. Nabi Saw bersabda:

"Sungguh, di antara yang menyebabkan datangnya ampunan ialah menyenangkan

perasaan saudaramu sesama Muslim" (HR. At-Thabrânî).

Rasul Saw juga bersabda:

"Perbuatan yang paling utama ialah memberikan rasa senang di hati seorang Mukmin, seperti memberinya pakaian saat ia tak berpakaian, menjadikannya kenyang saat dia lapar, atau membantu apa yang dibutuhkannya"(HR. At-Thabrânî).

Kedua, ketika seseorang ditolong dari kesusahannya, ia tentu akan merasa senang. Rasa senang ini kemudian mendorongnya untuk membalas budi pada orang yang telah menolongnya, dengan yang setimpal atau yang lebih baik lagi. Jika ia orang beriman, dia pasti akan berdoa setulus hati agar Allah membalasnya dengan yang lebih baik. Doa-doa tulus semacam inilah yang bisa mengangkat derajat kemuliaan kita di sisi Allah.

Inilah akhlak mulia yang senantiasa kita dengar keteladanannya dari orang-orang saleh di setiap masa. Menurut Syekh Abd al-Wahhâb asy-Sya'rânî, di antara akhlak kaum saleh terdahulu (*as-Salaf as-*

Shâliẖ) ialah mendermakan dirinya dengan tulus-ikhlas untuk masyarakat, dengan apa saja yang mereka miliki, ilmu, tenaga, waktu maupun harta-benda. Dan mereka tak mengharapkan balasan atau pujian dari manusia.[82]

Sementara untuk semua kebutuhan dan urusannya sendiri, mereka berpasrah diri kepada Allah, dan tidak merasa kurang atau menuntut meminta lebih. Syekh asy-Sya'rânî lalu mengisahkan pengalamannya ketika putranya 'Abd ar-Raẖmân malas belajar. Beliau tak mengerti apa yang terjadi dengan puteranya. Suatu malam beliau mendapat ilham untuk memasrahkan masalah tersebut kepada Allah. Maka beliau pun bermunajat dan benar-benar memasrahkan perihal puteranya itu kepada-Nya. Esok harinya, beliau melihat puteranya mulai rajin belajar dan semakin merasakan nikmatnya ilmu. Bahkan dia dianugerahi Allah pemahaman yang luar biasa tentang berbagai masalah agama, hingga di kemudian hari putranya itu menjadi seorang ulama yang saleh.[83] Syekh asy-Sya'rânî

---

[82] Abd al-Wahhâb asy-Sya'rânî, *Tanbîh al-Mughtarrîn* (Kairo: al-Maktabah at-Taufîqiyyah, Tt), hal. 24-26.

[83] Asy-Sya'rânî, *Tanbîh al-Mughtarrîn,* hal. 24.

sendiri adalah pribadi yang mendedikasikan hidupnya untuk umat, dengan banyak belajar, mengajar dan mendidik serta menulis kitab.

Namun, kepasrahan semacam itu tentu tak bisa serta-merta kita contoh, sebab itu perlu diiringi dengan keyakinan yang mantap kepada Allah. Sementara keyakinan yang mantap itu hanya bisa dimiliki oleh orang-orang yang sudah melewati olah ruhani di bawah bimbingan seorang mursyid (pembimbing ruhani). Seperti yang telah Syekh asy-Sya'rânî lewati sendiri di bawah bimbingan Syekh Ali al-Khawwash; juga seperti yang dahulu para sahabat jalani di bawah bimbingan Rasulullah Saw.

Maka, belajar untuk peka terhadap kondisi lingkungan dan peduli kepada keadaan orang lain dengan segala kemampuan yang dimiliki, serta mendahulukan kebaikan orang lain, bisa menjadi awal memupuk keyakinan dan kepasrahan kita kepada Allah. Sekaligus menjadi wasilah bagi pengampunan dosa-dosa kita karena rasa senang dari hati orang-orang yang kita mudahkan urusannya itu. Semoga. Âmîn.

JIKA KITA PEKA PADA SETIAP KEBUTUHAN, KEINGINAN, KESENANGAN DAN KENYAMANAN DIRI SENDIRI, SEHINGGA APAPUN CARA DITEMPUH UNTUK MEMENUHINYA, SEHARUSNYA SEMACAM ITU PULA KEPEKAAN KITA PADA KEBUTUHAN, KEINGINAN, KESENANGAN DAN KENYAMANAN ORANG LAIN, TERLEBIH JIKA MEREKA SEIMAN DAN SEKEYAKINAN.

DEMIKIANLAH AKHLAK YANG DICONTOHKAN JUNJUNGAN KITA NABI MUHAMMAD SAW.

Bersyukurlah, Jangan Mengeluh[84]

Râbi'ah al-'Adawiyah, seperti sudah dikisahkan sebelumnya, adalah seorang wanita terhormat, bukan karena harta-kekayaannya, tapi karena kesalehannya. Beliau menjadi tempat orang-orang bertanya dan meminta nasehat.

Suatu hari, Râbi'ah bertemu dengan seorang pria dengan perban terbalut di kepalanya.

"Mengapa kau balut kepalamu?" Tanya Râbi'ah.

"Aku sakit kepala," jawab pria itu.

Lalu beliau lanjut bertanya, "Berapa umurmu?"

---

[84] Kisah ini diramu dari: ath-Thâr, *Muslim Saints and Mystics*, hal. 39-40.

“Tiga puluh,” jawabnya.

“Apakah engkau telah merasakan sakit dan penderitaan di sebagian besar hidupmu?” tanya Sufi perempuan itu sekali lagi.

“Tidak,” jawab pria itu.

“Sudah tiga puluh tahun engkau menikmati kesehatan yang baik, tapi engkau tidak pernah membalut dirimu dengan perban syukur,” Râbi‘ah menasehatinya.

“Tapi sekarang, hanya karena satu malam sakit kepala, engkau sudah membalut dirimu dengan perban keluh-kesah.”

Hikmah

Kisah ini sangat singkat namun menyoroti secara tajam perilaku kita sehari-hari, yang lebih banyak mengeluh dari pada bersyukur. Padahal, jika kita coba menghitung jumlah nikmat yang telah Allah anugerahkan hari ini, lalu dibandingkan dengan jumlah penderitaan yang juga kita alami hari ini, manakah yang lebih banyak?

Jika kita merasa sering terkena musibah, kecelakaan, kebakaran, ditipu orang, sakit, dan

lain sebagainya; jka umur kita saat ini 30 tahun, misalkan, lebih banyak mana yang telah Allah berikan, nikmat atau musibah?

Selama ini, kita hanya menganggap nikmat itu sebagai tercapainya setiap hal yang kita inginkan, misalnya uang, harta-benda, jabatan, karir, popularitas, prestasi, kecantikan/ketampanan, laba bisnis, kesehatan dan lain sebagainya. Tapi kita sering tak memperhitungkan semua yang ada pada diri kita saat ini, yang masih kita rasakan fungsi dan manfaatnya, sebagai nikmat. Seperti anggota-anggota tubuh, nafas, udara segar, penglihatan, pikiran, ingatan, suara, pandangan, makanan, minuman, pakaian dan masih banyak lagi. Padahal semua itu telah Allah sediakan bahkan sejak awal kita diciptakan, hingga detik ini.

Oleh karenanya, hidup itu sendiri hakikatnya adalah anugerah (kenikmatan). Musibah hanyalah julukan untuk suatu kondisi diangkatnya satu atau beberapa dari semua anugerah itu. Musibah itu sendiri, apapun bentuknya, sejatinya adalah nikmat. Ia selalu menyimpan salah satu dari dua pesan Allah: hukuman atau ujian.

Pertama, musibah menjadi hukuman bagi seorang hamba karena ia telah lalai dari bersyukur selama anugerah itu masih dinikmatinya.[85] Di tengah limpahan anugerah itu, ia masih saja banyak mengeluh, atau justru malah menyalahgunakan nikmat-nikmat Allah itu untuk kemaksiatan. Musibah itu adalah sebagai peringatan, agar si hamba itu sadar, berhenti mengeluh, bertaubat, dan kembali bersyukur. Syekh Ibn 'Athaillah bertutur:[86]

"Barangsiapa tidak mengetahui seberapa besar nikmat (yang Allah anugerahkan), ia akan mengetahuinya ketika nikmat itu lenyap darinya."

"Hidup itu sendiri hakikatnya adalah anugerah (kenikmatan).

Musibah hanyalah julukan untuk suatu kondisi diangkatnya satu atau beberapa dari semua anugerah itu."

Dalam ungkapan lain, Syekh Sirrî as-Saqathî berkata, "barangsiapa tidak mengetahui betapa

---

[85] Ar-Randî, *Syarḫ al-Ḥikam*, hal. 34.

[86] Al-Madanî, *Syarḫ al-Ḥikam al-'Athâiyyah,* hal. 96.

besar nikmat yang telah Allah limpahkan, Dia akan merampasnya kembali tanpa sepengetahuannya."[87] Jadi, musibah sebenarnya wujud kasih sayang Allah. Dengan musibah, Allah ingin mengingatkan hamba-Nya yang telah lupa, memanggil hamba-Nya yang telah jauh, menegur hamba-Nya yang telah ingkar, agar kembali mengingat dan mendekat kepada-Nya, agar kembali bersyukur atas semua anugerah-Nya. Dengan begitu, Dia pun akan senang dan kembali menambah karunia-Nya.

"*Sungguh jika kalian bersyukur, pasti Aku akan menambah karunia nikmat-Ku; namun jika kalian ingkar, ketahuilah azab-Ku sangat pedih*" (QS Ibrahim: 7).

Kedua, musibah, apapun bentuknya, bisa juga merupakan ujian untuk hamba yang dirindukan Allah atau akan diangkat derajatnya. Musibah adalah tanda cinta dari Allah, agar hamba-Nya yang jauh menjadi dekat, dan hamba-Nya yang dekat menjadi semakin dekat lagi. Rasulullah Saw bersabda:

---

[87] Ar-Randî, *Syarẖ al-Ḥikam*, hal. 34.

"Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia akan menimpakan musibah kepadanya agar Dia mendengar rintihan hamba itu" (HR.Al-Baihaqî).

Itulah cara Allah dalam menguji kesabaran, keikhlasan dan kepasrahan seorang hamba. Ketika ia melewatinya dengan sabar dan ikhlas, ia percayakan semuanya pada pengaturan terbaik dari Allah, meskipun terasa payah dan berat dijalani, Allah akan menjaminnya dengan penghargaan terbaik. Penghargaan yang akan mempertinggi derajatnya di hadapan Allah. Syekh Sahl al-Tustarî berkata, "sabar itu suci dan menyucikan segala sesuatu."

Dengan demikian, musibah sejatinya adalah nikmat yang patut disyukuri. Ini memang bukan perkara mudah, karena menyangkut kemampuan seseorang dalam menahan kendali syahwatnya. Dengan syahwatnya, manusia selalu ingin sehat, nyaman, senang, kaya, serba mudah, dan seterusnya. Sebaliknya, syahwat pula yang mendorong manusia tak mau sakit, susah, miskin, pahit, dan seterusnya.

Banyak manusia yang lemah, mudah terbuai pada dorongan-dorongan syahwat. Ketika Allah tidak menghendaki perjalanan hidupnya sesuai dengan kemauan syahwatnya, ia menjadi kecewa, sakit-hati, mengeluh, bahkan marah kepada Allah.

Padahal sejatinya, sikap demikian lahir karena kelemahan dan ketundukannya pada kemauan syahwat. Ia mungkin masih mengaku sebagai hamba Allah, tapi kenyataannya ia juga menghambakan diri pada perintah-perintah syahwat. Ia ingin mengatur Tuhan agar mau mengabulkan semua yang diinginkannya. Inilah akar ketersesatan umat manusia, yang Allah sudah peringatkan:

"Apakah kau pernah lihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilâh (tuhan). Allah membiarkannya tersesat dalam kesadarannya. Allah telah mengunci pendengaran

"Banyak manusia yang lemah, mudah terbuai pada dorongan-dorongan syahwat. Ketika Allah tidak menghendaki perjalanan hidupnya sesuai dengan kemauan syahwatnya, ia menjadi kecewa, sakit-hati, mengeluh, bahkan marah kepada Allah."

dan kalbunya, serta menutup pendengarannya. Maka siapakah yang mampu menuntunnya ketika Allah sudah menyesatkannya. Tidakkah kalian ingat? " (QS. Al-Jatsiyah: 23).

Terlalu banyak yang patut disyukuri, jika kita mau melihat hidup ini sebagai anugerah. Kendati ia berbeda-beda antara satu orang dengan orang lain, baik kadar maupun jumlahnya. Sebaliknya, akan ada terlalu banyak hal yang bisa dikeluhkan jika kita hanya melihat kemauan-kemauan syahwat yang belum tercapai. Sementara keinginan syahwat itu tak pernah berhenti dan selalu ingin lebih. Syahwat menyeret kita untuk berpikir menjadi seperti Tuhan, yang bisa berbuat semaunya tanpa ada yang bisa mencegah: sehat selamanya, tampan/cantik selamanya, kaya selamanya, paling berkuasa seluruh dunia, apapun maunya bisa didapatkan, dan seterusnya.

Kita mungkin tidak pernah menyembah patung, pohon, matahari atau kuburan. Kita pun tak pernah mempercayai atau pergi ke dukun. Setiap hari kita tak pernah absen mengucapkan *lâ ilâha illallâh*. Tapi dalam tindak-tanduk sehari-hari, kita menghambakan diri pada keinginan syahwat (hawa

nafsu). Bahkan seringkali rela mengesampingkan aturan-aturan syariat, atau menunda peribadatan, hanya demi memenuhi panggilan syahwat. Inilah sebenarnya problem tauhid yang diderita kebanyakan manusia.

Kenyataannya, ini memang problem ruhani yang sulit disembuhkan. Untuk kembali menyadari fitrah kita sebagai hamba Allah, dan menurunkannya menjadi kerangka pikir dan pola hidup sehari-hari, adalah tantangan yang kian hari kian sulit. Kita sudah terlanjur terikat dan terbenam dalam kubangan syahwat sehari-hari, di rumah, sekolah, kampus, kantor, lapangan, kendaraan, tempat hiburan, alat-alat hiburan, dan lain sebagainya. Terlebih zaman sekarang, ketika semua fasilitas begitu lengkap, canggih dan terjangkau; ketika berbagai rupa hiburan dan kesenangan ada di mana-mana. Semua tersedia tepat seperti yang diinginkan syahwat setiap manusia.

Cermin keimanan kita semakin buram oleh debu-debu kelalaian, dosa dan maksiat. Kondisi umat seperti ini sepertinya sudah diketahui akan terjadi oleh Rasul Saw. Untuk itu, beliau membekali kita dengan sabdanya berikut:

"Perbaharuilah iman kalian!" Para sahabat bertanya, "Bagaimana kami memperbaharui iman kami ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "perbanyaklah mengucapkan لا اله الا الله **(**HR. Aẖmad).

Jika ternyata kita juga kesulitan mengamalkan tuntunan Nabi ini, atau sudah coba mengamalkan namun kesulitan merealisasikannya dalam hidup sehari-hari, berarti kita butuh bimbingan (*irsyâd*) ruhani dari orang lain – seseorang yang sudah terlatih, mampu dan terpercaya, seperti halnya dahulu para sahabat dibimbing langsung oleh Sang Mursyid Agung, Rasulullah Saw.

Hidup itu sendiri hakikatnya adalah anugerah (kenikmatan). Musibah hanyalah julukan untuk suatu kondisi diangkatnya satu atau beberapa dari semua anugerah itu.

Musibah itu sendiri, apapun bentuknya, sejatinya adalah nikmat. Ia selalu menyimpan salah satu dari dua pesan Allah: hukuman atau ujian.

Weruh Sak Durunge Winarah[88]

Seperti diceritakan pada kisah-kisah sebelumnya, Râbi'ah al-Adawiyyah adalah sosok perempuan salehah yang legendaris. Di samping dari karomah-karomahnya, tingginya maqam ruhani Râbi'ah terlihat dari seringnya dikunjungi oleh para ulama dan orang saleh pada zamannya, baik secara pribadi maupun dalam majelis taklimnya. Di antara tokoh-tokoh Sufi terkenal yang sering berkunjung seperti Shufyân ats-Tsaurî, Mâlik ibn Dînâr, Syaqîq al-Balkhî, bahkan gurunya sendiri Ḫasan al-Basri.

---

[88] Kisah ini diramu dari: ath-Thâr, *Muslim Saints and Mystics*, hal. 34-36.

Suatu hari, ada dua orang berkunjung ke rumah Râbi'ah dan keduanya adalah tokoh agama. Saat itu mereka tengah lapar.

"Barangkali Râbi'ah akan memberi kita makan," mereka bercakap-cakap. "Dan makanannya pasti diperoleh dengan cara halal."

Ketika mereka duduk, ternyata sudah terhampar selembar taplak dengan dua potong roti di atasnya. Keduanya merasa senang. Namun tiba-tiba seorang pengemis datang, dan Bunda Râbi'ah memberikan roti itu kepadanya.

Dua tamunya itu merasa heran, tapi mereka tak berani berkata apa-apa. Tak lama setelah itu, seorang gadis pelayan masuk membawa setumpuk roti hangat.

"Majikanku mengirimkan ini," tuturnya. Râbi'ah menghitungnya. Ada delapan belas potong.

"Mungkin bukan ini yang majikanmu kirimkan untukku," ujar beliau.

Pelayan itu mencoba meyakinkan, tapi Râbi'ah tetap bersikeras. Akhirnya pelayan itu pun membawa kembali roti itu kepada majikannya.

Pelayan itu memang telah mengambil roti itu dua potong untuk dirinya.

Sesampainya di rumah majikannya, ia meminta tambahan dua lagi dan membawanya kembali kepada Râbi'ah. Setelah dihitung, jumlahnya genap dua puluh potong. Râbi'ah pun menerimanya dan berkata, "Inilah yang majikanmu kirimkan untukku."

Beliau lalu menghidangkan roti-roti itu kepada kedua tamunya dan mereka pun makan sambil terheran-heran.

"Apa rahasia di balik ini semua?" tanya mereka seusai makan.

"Kami berselera memakan roti buatan Anda, tapi Anda mengambilnya kembali dan memberikannya pada pengemis itu. Lalu Anda berkata bahwa delapan belas roti itu bukan untuk Anda. Tapi ketika berjumlah dua puluh Anda menerimanya."

Râbi'ah pun menjelaskan:

"Aku sudah tahu ketika kalian datang, kalian sedang lapar. Aku berkata dalam hati, bagaimana mungkin aku hanya menghidangkan dua potong

roti kepada dua orang terpandang? Maka ketika pengemis itu datang aku menyedekahkannya, dan berkata pada Tuhan, 'Ya Allah, Engkau telah berfirman bahwa Engkau akan membalas sepuluh kali lipat. Dan aku sangat yakin dengan janji Allah.' Aku telah menyedekahkan dua roti itu demi keridhaan-Mu, maka Engkau pasti akan menggantinya dengan dua puluh potong roti.'

"Ketika delapan belas roti itu dibawakan padaku," beliau melanjutkan, "aku tahu ada sesuatu yang tidak beres terjadi, atau roti-roti itu memang bukan untukku."

Hikmah

Pada kisah ini, Râbi'ah memiliki kemampuan *weruh sak durunge winarah*, mengetahui sesuatu yang belum hadir atau belum terjadi. Beliau tahu bahwa akan kedatangan tamu yang sedang lapar. Beliau juga tahu telah terjadi sesuatu pada roti yang diantarkannya pertama kali.

Kemampuan melihat masa depan atau sesuatu yang ghaib ini, seperti isi hati dan pikiran orang, pada dasarnya bisa diperoleh oleh siapa saja. Sebab, potensi kemampuan itu sejatinya ada

pada diri setiap orang. Hanya saja, tidak semua orang mampu membangkitkannya, karena potensi itu perlu diasah dengan usaha lahir dan batin. Di samping itu, juga karena faktor anugerah Allah yang diberikan hanya kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki.

Untuk coba memahaminya, perlu kiranya mengulang kembali pembahasan tentang struktur batiniah manusia. Manusia adalah makhluk dua dimensi, jasmani dan ruhani; raga dan jiwa. Keduanya saling terkait dan bersinergi sehingga membentuk sosok yang hidup. Dari kedua dimensi itu, seperti sudah diuraikan sebelumnya, jiwalah yang berperan menggerakkan fungsi dan kerja raga-jasmani. Jiwa itu sendiri dipetakan menjadi tiga kelas berdasarkan pembagian "wilayah" kerjanya:

MANUSIA ADALAH MAKHLUK DUA DIMENSI, JASMANI DAN RUHANI; RAGA DAN JIWA. KEDUANYA SALING TERKAIT DAN BERSINERGI SEHINGGA MEMBENTUK SOSOK YANG HIDUP.

pertama, jiwa nabati selaku pengatur sistem pertumbuhan, pencernaan dan perkembang-biakkan. *Kedua*, jiwa hewani selaku penggerak seluruh organ tubuh, sumber hasrat/syahwat, amarah, dan persepsi inderawi.

Ketiga jiwa insani, yakni sumber dari kesadaran intelektual yang memproduksi pengetahuan (*knowledge*) dan pemahaman. Dari sini juga lahir kesadaran dan kecenderungan spiritual, yang kemudian menghasilkan berbagai level pengetahuan batiniah. Inilah kelas istimewa yang menjadikan kualitas manusia menjadi lebih tinggi dari binatang dan ciptaan-ciptaan lainnya.

Dalam bahasa yang berbeda, al-Ḫakîm at-Tirmidzî (820-935 H) menyebut jiwa dengan kalbu (*qalb*). Menurutnya, kalbu adalah nama untuk dimensi ruhani manusia secara keseluruhan, mencakup semua lapisannya.[89] Sebagaimana tubuh fisik yang tersusun atas beragam bagian organ

---

[89] Abî 'Abdillâh Muḫammad ibn 'Alî al-Ḥakîm at-Tirmidzî, *Bayân al-Farq baina al-Ṣadr wa al-Qalb wa al-Fuâd wa al-Lubb*, (Ardan: al-Markaz al-Malikî li al-Buḫûts wa ad-Dirâsah al-Islâmiyyah, 2009), hal. 11.

dengan fungsi dan peran masing-masing, demikian juga aspek ruhani manusia ini.

Ḫakîm at-Tirmidzî membagi kalbu ke dalam empat lapis, yaitu *shadr*, *qalb* (kalbu), *fu'âd* dan *lubb.* Berbeda dengan para filsuf yang memberikan uraian tentang jiwa itu secara filosofis, sebagai seorang sufi at-Tirmidzî memberikan uraiannya dari sisi relijius-sufistik. Kalbu itu bisa diibaratkan seperti bola mata, yakni sepasang organ bulat di antara kelopak mata, yang tersusun atas beberapa lapis. Ia juga seperti rumah, yakni sebuah tempat tinggal yang terdiri atas beberapa bagian seperti halaman, bangunan rumah itu sendiri, dan ruangan-ruangan di dalamnya.

Begitu pula dengan kalbu. Bagian terluarnya adalah *shadr.* Secara umum *shadr* bermakna dada. Namun *shadr* juga bisa berarti bagian luar, depan atau permulaan dari sesuatu. Oleh sebab itu, bagian ini dinamakan *shadr* karena ia adalah *shadr al-qalb* (lapisan terluar dari kalbu),[90] seperti misalnya halaman yang merupakan bagian terluar sebuah rumah atau lapisan warna putih pada bola mata.

---

[90] At-Tirmidzî, *Bayân al-Farq,* hal. 13.

Di lapisan inilah bersumber perihal-perihal jasmani manusia, seperti syahwat/keinginan makan, minum, seks, kekuasaan, dan lain sebagainya; dendam dan amarah. Di samping itu, *shadr* juga menjadi sumber dan tempat aktivitas intelektual manusia.[91] Dengan kata lain, pikiran sebagai "alat" bagi manusia untuk berpikir atau memahami sesuatu, berada di dimensi ini.

Pikiran bekerja sebagai pengolah informasi-informasi dan simbol-simbol yang diperolehnya dari organ-organ indera. Sementara itu, pancaindera sendiri hanya mampu menjangkau hal-hal fisik di alam jasmani ini. Oleh karenanya, untuk hal-hal yang non-fisik atau ruhani, seperti jiwa, malaikat, ruh, iblis, akhirat, dan lain sebagainya, pancaindera tidak mampu menjangkau keberadaannya. Oleh sebab itu, akal-pikiran pun sulit atau bahkan tidak akan mampu memahaminya. Semua itu menjadi area yang *ghâib* (tersembunyi) dari pancaindera dan akal-pikiran. Oleh karenanya, akal-pikiran hanya dapat mengenal keberadaan para penghuni alam non-fisik itu dari informasi dan simbolisasi dalam al-Quran dan Hadis.

---

[91] At-Tirmidzî, *Bayân al-Farq,* hal. 13.

Lapisan kedua adalah *qalb* (kalbu). Ia seperti halnya bagian hitam dari bola mata, atau bangunan rumah itu sendiri. Kalbu memiliki tabiat berbeda dengan *shadr*. *Shadr* adalah tempat bersemayamnya hasrat-hasrat duniawi manusia, sementara kalbu adalah sumber memancarnya cahaya iman dan dorongan-dorongan Ilahiah seperti taqwa, khusyuk, mahabbah, yakin, khauf, raja', ridhâ, sabar, qanâ'ah,[92] dan lain sebagainya. Kalbu adalah sumber air dan *shadr* adalah sungai yang mengalirkan airnya. Air iman dan sifat-sifat Ilahiah itu terpancar dari kalbu, kemudian mengaliri sungai-sungai *shadr*.

Lapisan ketiga adalah *fu'âd*. Ia seperti pupil yang merupakan wilayah inti pada bola mata, atau seperti kamar atau lemari tempat menyimpan barang-barang berharga pada sebuah rumah, atau sumbu pada sebuah lentera. *Fu'âd* adalah tempat bagi pencapaian ma'rifat, penyaksian Ilahiyah (*ru'yah*) dan bisikan-bisikan gaib (*khawâthir*).[93]

---

[92] At-Tirmidzî, *Bayân al-Farq,* hal. 14.
[93] At-Tirmidzî, *Bayân al-Farq,* hal. 15.

Di tengah-tengah fu'âd adalah *lubb*. Ia adalah ibarat cahaya penglihatan pada pupil bola mata, atau sinar pada sumbu sebuah lentera. Lubb adalah inti kalbu, tempat bersemayamnya cahaya tauhid (*nûr at-tauẖîd*) dan cahaya ketunggalan (*nûr at-tafrîd*). Lubb adalah maha raja pada kekaisaran kalbu.[94]

Kemudian, dalam sudut pandang epistemologis, sebagaimana *shadr*, kalbu juga melakukan aktivitas keilmuan. Namun, jika lapisan *shadr* memproduksi *'ilm al-'ibârah* yakni ilmu dari hasil inteleksi/pemahaman rasional, yang dapat dijelaskan secara lisan dan simbolis, dan yang masih terkait dengan hal-hal jasmani-indriawi; Maka produk keilmuan yang dihasilkan kalbu adalah *'ilm al-ẖikmah* yakni pengetahuan tentang kebijaksanaan-kebijaksanaan, dan *'ilm al-isyârah* yakni pengetahuan tentang isyarat-isyarat gaib seputar keagungan, keindahan, kekuasaan, sifat dan kehendak Allah.[95] Disebut gaib karena hal-hal yang diisyaratkan itu wujud/keberadaannya di luar batas jangkauan pancaindera, seperti makhluk-makhluk

---

[94] At-Tirmidzî, *Bayân al-Farq,* hal. 16.

[95] At-Tirmidzî, *Bayân al-Farq,* hal. 24; 33.

gaib, peristiwa di masa depan atau masa lampau, desir pikiran orang lain, dan lain sebagainya.

Sebagaimana sabda Nabi Saw:

"*Ilmu itu ada dua macam: ilmu dengan lisan yang merupakan hujjah Allah atas segenap makhluk-Nya, dan ilmu dengan kalbu dan inilah ilmu yang bermanfaat*" (HR. Ad-Dâramî).

Dan sebagaimana sebuah doa yang beliau panjatkan:

"*Kami berlindung dari orang munafik yang fasih lisannya namun bodoh kalbunya*" (HR. Ibn Ḫibbân dan at-Thabrânî).

Sebutan lain dari *'ilm al-isyârah* ini, yang justru lebih populer, adalah firasat (*al-firâsah*). Kisah di atas menjadi contoh dari *'ilm al-isyârah* ini. Dengan *bashîrah* (penglihatan batin) kalbunya, Rabî'ah mengetahui akan ada dua orang tamu yang datang dan mereka sedang lapar, dan juga mengetahui ada sesuatu yang tidak beres dengan kiriman roti untuknya. Di kalangan para pengamal tasawuf, pengalaman dan kisah-kisah semacam ini bukan hal asing. Bahkan kisah-kisah tentang *'ilm al-isyârah* ini di kalangan para Sahabat juga banyak ditemukan.

Misalnya kisah terkenal tentang Sahabat ‘Umar ibn al-Khaththâb berikut ini:[96]

Suatu hari Khalifah ‘Umar ibn al-Khathâb mengirim pasukan untuk sebuah misi perang, yang dipimpin oleh seorang Sahabat bernama Sâriyah ibn Zunaîm. Tibalah di hari Jumat, dan saat shalat Jumat Khalifah Umar naik ke atas mimbar untuk berkhutbah. Di tengah-tengah khutbahnya, beliau tiba-tiba berseru, “Wahai Sâriyah ibn Zunaîm, bukit! Sâriyah ibn Zunaîm, bukit!”

Sesudah itu, beliau melanjutkan lagi khutbahnya sampai selesai. Beberapa lama kemudian datanglah seseorang menyampaikan surat dari Sâriyah ibn Zunaîm kepada Khalifah ‘Umar di Madinah, yang isinya ingin mengabarkan kemenangan pasukannya dalam peperangan. Dalam surat itu, Sâriyah berkata, “Sesungguhnya Allah telah memberikan kemenangan kepada kami, pada hari Jumat, pada waktu sekian dan sekian.” Ternyata waktu tersebut bertepatan dengan waktu Khalifah ‘Umar naik ke mimbar Jumat.

---

[96] Ibn ‘Asâkir, *Tarîkh Madînah Dimasyq* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1997), Juz. 20, Hal. 25.

Sâriyah menjelaskan, “Saat itu aku mendengar suara berseru ‘Wahai Sâriyah ibn Zunaîm, bukit! Sâriyah ibn Zunaîm, bukit!’ Maka aku dan pasukanku segera menuju ke bukit. Padahal sebelumnya kami berada di lembah terkepung oleh musuh. Akhirnya Allah pun memberi kemenangan.”

Kemudian, ada salah seorang Sahabat bertanya kepada Khalifah ‘Umar. “Ucapan apakah itu Tuan?”

‘Khalifah ‘Umar menjawab, “Demi Allah. Aku tidak pernah memikirkan sebelumnya. Kata-kata itu datang begitu saja di lisanku.”

Contoh lainnya tentang *‘ilm al-isyârah* ini, adalah seperti pada kisah Sahabat Salmân al-Fârisî berikut ini:[97]

Suatu hari, Hârits ibn ‘Umair, salah Sahabat, bepergian. Ketika sampai di Kota Madain, beliau berjumpa dengan seorang lelaki berpakaian lusuh sedang menyamak kulit. Keduanya bertemu pandang, lalu lelaki itu memanggil, “berhentilah Tuan. Tunggu sebentar!”

---

[97] Yûsuf ibn Isma’îl an-Nabhẖanî, *Jâmi‘ Karâmât al-Auliyâ’* (Porbandar-India: Markaz Ahlussunnat Barkat Radha, 2001), Juz. 1, hal. 143.

Lalu ia masuk ke dalam rumahnya. Sayyidina Hârits bertanya kepada orang-orang di sekitarnya siapa lelaki itu. Ada orang yang menjawab, “Beliau adalah Salmân.”

Tak lama, lelaki itu keluar dengan pakaian serba putih, menghampirinya dan menjabat tangannya, serta mengajaknya bicara.

Merasa heran, Sayyidina Hârits pun bertanya, “Tuan, bagaimana Anda mengenalku padahal kita belum pernah bertemu sebelumnya atau mengenal satu sama lain?”

“Benar!” jawab Sayyidina Salmân. “Tapi demi Allah, saat tadi aku melihat diri Anda, ruhku langsung mengenali ruh Anda. Bukankah Anda Hârits ibn ‘Umair?”

“Ya benar. Aku Hârits ibn ‘Umair.”

Lalu Sayyidina Salmân berkata, “aku mendengar Rasulullah Saw bersabda:

“*Ruh-ruh itu seperti sekumpulan tentara. Jika mereka saling mengenal maka akan saling bersatu. Tapi jika tidak saling mengenal maka akan tercerai-berai*”.

Lapis-Lapis Ilmu

Jika ditinjau dari kacamata *'ilm al-'ibârah*, apa-apa yang terungkap dengan *'ilm al-isyârah* ini tentunya akan dikatakan tidak masuk akal atau mustahil. Tapi demikianlah adanya, karena kedua jenis ilmu itu memang lahir dari dua dimensi ruhani yang berbeda dan dari cara perolehan yang berbeda pula.

Menurut teori kalbu Al-Ḫakîm at-Tirmidzî ini, *'Ilm al-'ibârah* adalah produk dari *shadr*, lapisan kalbu paling luar. Sebagai ilmu yang dapat dijelaskan secara lisan, atau divisualisasikan dengan simbol-simbol indriawi sehingga dapat dipahami oleh orang lain, *'Ilm al-'ibârah* diproduksi melalui proses intelektual atau olah pikiran. Sedangkan pikiran itu sendiri berproduksi dengan bahan-baku yang diperoleh melalui pancaindra. Sementara pancaindera hanya dapat menjangkau hal-hal yang fisik semata, dan tak mampu mendeteksi segala hal yang non-fisik.

Namun, ilmu ini memang sulit diterima di alam pikir masyarakat modern, yang konstruksi berpikirnya berbasis paham filsafat Materialisme

dengan berbagai macam variannya, seperti Empirisisme dan Positivisme. Paham-paham ini hanya meyakini keberadaan hal-hal yang indriawi, dan sulit menerima bahkan menolak sama sekali keberadaan hal-hal yang non-indriawi atau batiniah, seperti jiwa, malaikat, ruh, jin. Bahkan sebagian mereka ada yang sampai menolak keberadaan Tuhan. Dan sayangnya, meskipun lahir di Barat, pola berpikir semacam ini kemudian menjadi tren berpikir global, seiring dengan proses globalisasi dalam semua aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan.

'Ilm al-isyârah atau firasat ini adalah produk dari lapisan kalbu yang lebih dalam yakni *qalb*. Ilmu ini tidak bergantung pada informasi pancaindera, dan tidak pula melalui proses intelektual. Upaya memperolehnya, tidak perlu dengan membaca banyak buku, belajar di sekolah, mengaji kepada ustad atau kyai, atau melalukan riset-riset, sehingga sebenarnya itu bisa diperoleh oleh siapapun. Sebab, ilmu ini diperoleh melalui metode *kasyf* (penyingkapan), yakni menyingkap tirai-tirai batin (*ghithâ* atau *ẖijâb*), sehingga kalbunya dapat langsung menyaksikan hal-hal yang tersembunyi

di balik tirai tersebut,[98] hal-hal yang tertutup dari jangkauan pancaindera.

Alam adalah segala sesuatu yang Allah ciptakan. Maka, menurut Ibn 'Arabî, selain Dzat Allah itu sendiri sebagai Pencipta, segala sesuatu yang ada ini adalah alam/ciptaan,[99] sebab tiada sesuatu pun yang wujud tanpa diciptakan Allah. Kemudian, seperti diyakini oleh para sufi dan filsuf Muslim, alam itu bertingkat-tingkat dan yang paling rendah ialah alam jasmani, fisik atau indriawi. Dan alam itu sendiri, masing-masingnya ialah hijab bagi lapisan-lapisan alam di atasnya, sehingga pada akhirnya alam itu sendiri dengan lapis-lapisnya secara keseluruhan adalah hijab untuk menuju Sang Pencipta, Allah Swt.[100] Jadi, jika alam jasmani dapat diraba wujudnya dengan pancaindera dan bisa dipahami hakikatnya dengan akal-pikiran, maka alam ruhani hanya bisa disaksikan dan dipahami hakikatnya oleh kalbu melalui penyingkapan tirai-tirai tersebut.

---

[98] At-Tirmidzî, *Bayân al-Farq,* hal. 33.
[99] William Chittick, *Sufism: A Beginner's Guide*, hal. 190.
[100] Chittick, *Sufism: A Beginner's Guide*, hal. 189-195.

Kemudian, berbeda dengan daya jangkau pancaindera dan pikiran yang sangat terbatas, yang bahkan alam jasmani pun masih terlampau banyak yang belum dijangkaunya. Ilmu dan pemahaman kalbu hampir tak terbatas, menembus seluruh dimensi alam bahkan hingga ke tingkat yang tertinggi. Al-Ḥakîm at-Tirmidzî mengibaratkan, kedalamannya adalah seperti lautan yang tak berdasar, dan jumlahnya seperti sungai-sungai di permukaan bumi yang tak terhitung. Ia ibarat samudera yang tidak akan pernah selesai diselami, dan ibarat sungai yang ikannya tidak akan pernah habis dipancing.[101] Jadi, apa yang dicontohkan dari kisah Rabî'ah al-Adawiyah di atas, juga kisah Sahabat 'Umar dan Salmân, hanya setetes dari lautan ruhani yang bisa diselami oleh kalbu manusia.

Di antara ilmu dan pemahaman batin itu, sebagai contoh, misalnya: tentang hakikat kehidupan dunia yang ternyata lebih banyak kebusukannya dari pada nilai kebaikannya; tentang segala tipu-daya setan dan bisikan-bisikannya; tentang level ketakwaan dan derajat keilmuan seseorang; tentang apa yang sudah ditetapkan Allah baginya sejak zaman azali;

[101] At-Tirmidzî, *Bayân al-Farq,* hal. 26-27.

tentang hakikat setiap peristiwa kehidupan, peran dan maksud Allah di dalamnya; tentang keagungan, kebesaran dan kemuliaan Allah pada setiap yang nampak dan dialami; dan lain sebagainya.[102]

Demikianlah aktivitas keilmuan pada lapisan *qalb*, maka ilmu dan pemahaman pada lapisan-lapisan berikutnya, *fu'âd* dan *lubb*, akan jauh lebih dalam dan sempurna. Jika kalbu mengenal sesuatu dengan pengetahuannya, maka *fu'âd* melihat (*ru'yah*) atau menyaksikan (*musyâhadah*) langsung sesuatu tersebut.[103] Ilmu/pengetahuan tentang sesuatu memang dapat meyakinkan seseorang tentang sesuatu tersebut (*'ilm al-yaqîn*). Namun sebuah keyakinan hanya bisa kokoh jika terbangun dari penyaksian langsung sesuatu tersebut (*'ain al-yaqîn*), tidak sekadar dari pengetahuan. Ketika seseorang telah mampu menyingkirkan tabir-tabir yang menyelimuti *fu'âd*-nya, maka semua yang sebelumnya ia ketahui melalui kalbunya akan nampak secara lebih pasti melalui penglihatan *fu'âd*-nya.

---

[102] At-Tirmidzî, *Bayân al-Farq,* hal. 27-28.
[103] At-Tirmidzî, *Bayân al-Farq,* hal. 38.

Dalam konteks keimanan, *fu'âd* adalah tempat penyaksian Ilahiah (*ru'yatullâh*). Ia mengenal Allah tidak hanya dari ilmu-ilmu *i'tibari* yang dipelarinya, atau dari ilmu al-isyârah yang tersingkap pada kalbunya, tetapi dari penyaksian langsung dengan *fu'âd*-nya. Di setiap yang dilihatnya dengan mata, dan yang dirabanya dengan keempat inderanya yang lain, di situ mata *fu'âd* menyaksikan langsung kehadiran Ilahiah.[104] Sebagaimana tersirat dari kisah Sayyidina Muẖammad al-Bâqir[105] ketika ditanya seseorang:

"Apakah Anda melihat Tuhan?

Beliau menjawab, "Aku tidak menyembah sesuatu yang tidak aku lihat." Lalu orang itu bertanya lagi, "Bagaimana bisa Anda melihat-Nya?"

Beliau menjawab, "Sesungguhnya kedua mata ini tidak akan pernah bisa melihat Allah, tapi kalbuku dapat melihat-Nya dengan iman yang hakiki."[106]

---

[104] At-Tirmidzî, *Bayân al-Farq,* hal. 38.

[105] Abû Ja'far Muẖammad al-Bâqir ibn 'Alî ibn al-Hussain ibn 'Alî ibn Abî Thâlib.

[106] At-Tirmidzî, *Bayân al-Farq,* hal. 38.

Sedangkan yang terakhir adalah *lubb*, lapisan inti, adalah bagaikan puncak yang menjulang, pasak yang kokoh bagi tegaknya keimanan. Ia adalah sumber pancaran cahaya iman. Ia ibarat biji di sebidang tanah di sebuah kebun bernama kebun tauhid. Yang ditanam langsung oleh Allah Swt, dipelihara, dilestarikan dan dijaga-Nya sendiri.[107] Sebagaimana tersirat dalam firman-Nya:

"*Akan tetapi, Allah telah menanamkan dalam kalbu kalian rasa cinta kepada iman dan Dia pun melestarikannya...*" (QS. Al-Hujurat: 7).

Dalam konteks keimanan, fu'âd adalah tempat penyaksian Ilahiah (ru'yatullâh). Ia mengenal Allah tidak hanya dari ilmu-ilmu i'tibari yang dipelarinya, atau dari ilmu al-isyârah yang tersingkap pada kalbunya, tetapi dari penyaksian langsung dengan fu'âd-nya.

Dari situlah cahaya tauhid pada diri setiap manusia bersumber, yang Allah pelihara dan jaga dari berbagai gangguan. Di sinilah sumber ketentraman dzikrullah.[108] Sehingga pada level ini seseorang sudah benar-benar tenggelam dalam

---

[107] At-Tirmidzî, *Bayân al-Farq,* hal. 44.
[108] At-Tirmidzî, *Bayân al-Farq,* hal. 54.

lautan ridha, ketenangan dan ketentraman ruhani. Ia sudah berada di tengah-tengah kebun tauhid yang dijaga langsung oleh Allah Swt. Sebuah kondisi ruhani sebagaimana tersirat dalam firman-Nya:

"*Wahai jiwa yang tentram, kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha bersama keridhaan Tuhanmu. Masuklah di antara rombongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surgaKu*" (QS. Al-Fajr, 7-8).

Di sinilah, saat rasa dan kesadaran seorang hamba tiada putus akan kebersamaannya dengan Allah Swt. Sebagai seorang manusia, tiada lagi tersisa khawatir, resah atau pun sedih saat dia menghadapi persoalan sehari-hari ataupun masa depannya baik di dunia maupun akhirat. Kepasrahan dan keyakinannya kepada Allah telah tegak nan kokoh. Kondisi ruhani ini seperti tergambar dalam firman-Nya,

"*Sesungguhnya para wali (kekasih) Allah itu, tiada lagi kekhawatiran dan kesedihan dalam dirinya*" (QS. Yunus, 62).

Cinta, perhatian dan ingatannya telah tertambat hanya kepada-Nya. Di level ruhani ini, ia telah

menyingkirkan segala kebutuhan dan kehendak diri, dan melebur dalam *qudrah* dan *irâdah* Allah. Dan Allah sudah berjanji akan menjawab hamba-Nya yang memiliki totalitas cinta dan perhatian kepada-Nya. Allah akan mengangkatnya menjadi kekasih-Nya, seperti tergambar dalam hadits qudsi berikut:

"*Barangsiapa yang memusuhi seorang wali (kekasih-Ku), maka Aku menyatakan perang kepadanya. Jika ada seorang hamba yang mendekat kepada-Ku dengan hal-hal yang Aku cintai, di samping pelaksanaan kewajiban-kewajiban yang memang sudah Aku tetapkan, dan dengan hal-hal yang telah disunnahkan oleh Nabi, maka itu semua akan membuat-Ku jatuh cinta kepadanya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang dengannya dia mendengar; menjadi penglihatannya yang dengannya dia melihat; menjadi tangannya yang dengannya dia berbuat; dan menjadi kakinya yang dengannya dia berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku, Aku pasti mengabulkannya. Dan jika dia meminta perlindungan-Ku, Aku pasti melindunginya*" (HR.Al-Bukhârî).

Semua itu ialah prestasi ruhani yang sejatinya bisa diraih oleh siapapun, karena setiap manusia Allah ciptakan memiliki lapis-lapis kalbu yang sama. Namun memang, tidak semua orang menyadarinya. Yang telah menyadarinya pun, tak semuanya mau dan mampu menyibak hijab-hijab ruhani itu.

Seperti sudah diuraikan di atas, *shadr* ialah lapisan terluar kalbu. Ibarat pelataran, ia menjadi area pembatas antara rumah dan lingkungan luar. Oleh karenanya, ia menjadi rentan akan pengaruh dari lingkungan luar, baik negatif maupun positif. Yang menjadi persoalan ialah ketika pengaruh negatif itu begitu kuat, sehingga tidak hanya mengotori halaman tetapi juga akan merembes ke setiap bagian rumah. Pada kalbu manusia, pengaruh negatif itu misalkan godaan Iblis, bisikan setan dan berbagai jenis kenikmatan serta gemerlap duniawi seperti harta-benda, kecantikan/ketampanan lawan jenis, pekerjaan, jabatan, kekuasaan, popularitas dan lain sebagainya.

Sementara *shadr* itu sendiri di dalamnya terdapat syahwat, yang ibarat lahan subur siap ditanami apa saja. Karena pengaruh negatif dari luar itu begitu beragam dan kuat merasuk, maka

shadr pun menjadi rimbun, kotor dan kumuh, yang selanjutnya akan terus merembes dan menggerogoti hingga bagian terdalam bangunan rumah.

Sedangkan lapisan *qalb* ke dalam hingga *lubb* adalah sumber cahaya iman, ma'rifah dan tauhid. Namun ibarat matahari yang meskipun selalu bersinar, cahayanya akan redup bahkan gelap sama sekali jika awan gelap dan kabut tebal menyelimuti. Awan gelap dan kabut tebal itu pada *qalb*, *fu'âd* dan *lubb* yaitu: *ghaflah* (lalai dari ingatan dan kesadaran akan Allah) karena kesibukan sehari-hari, berbagai macam kesenangan dan keyamanan hidup; maksiat, baik besar maupun kecil, dengan

Semua itu ialah prestasi ruhani yang sejatinya bisa diraih oleh siapapun, karena setiap manusia Allah ciptakan memiliki lapis-lapis kalbu yang sama.

Namun memang, tidak semua orang menyadarinya. Yang telah menyadarinya pun, tak semuanya mau dan mampu menyibak hijab-hijab ruhani itu.

berbagai ragam dan jenisnya, dan putus asa akan rahmat Allah Swt.[109] Nabi Saw bersabda:

"Sungguh, seorang hamba apabila melakukan suatu kesalahan, maka dititikkan dalam hatinya sebuah titik hitam. Apabila ia meninggalkannya, memohon ampun dan bertaubat, hatinya dibersihkan. Apabila ia kembali bermaksiat, maka Itulah yang diistilahkan "ar-rân" yang Allah telah peringatkan[110] (HR.Tirmîdzî, Ibnu Mâjjah, Ibnu Ḫibbân)

Oleh karena itu, *kasyf* (ketersingkapan) hijab dari lapis-lapis kalbu ini sejatinya bisa dilakukan oleh siapa saja yang sungguh-sungguh bertaubat dari *ghaflah*, beragam maksiat dan putus asa. Ini memang bukan perkara mudah, karena membutuhkan perjuangan lahir-batin dan waktu yang tidak sebentar, serta bimbingan dari seorang pembimbing ruhani. Dan lebih dari itu semua, munculnya semangat taubat dan terbukanya

---

[109] At-Tirmidzî, *Bayân al-Farq,* hal. 35.

[110] Dalam surat al-Muthaffifîn, 14*"Sekali-kali tidak akan tetapi itulah* rân *yang menyelimuti hati mereka akibat apa yang telah mereka kerjakan."*

hijab-hijab itu ialah atas kehendak, hidayah dan pertolongan Allah Swt.[111]

Akhirnya, kita patut selalu berdoa agar Allah memberi kita kekuatan untuk bertaubat, dan dan melimpahkan hidayah dan pertolongan, untuk bisa menjadi di antara mereka yang beruntung ini.

---

[111] At-Tirmidzî, *Bayân al-Farq,* hal. 35.

"ILMU ITU ADA DUA MACAM: ILMU DENGAN LISAN YANG MERUPAKAN HUJJAH ALLAH ATAS SEGENAP MAKHLUK-NYA, DAN ILMU DENGAN KALBU DAN INILAH ILMU YANG BERMANFAAT"

(HR. AD-DARAMI)

Jangan Menipu Allah[112]

Suatu hari, seorang pria sedang mengalami kesulitan. Saking peliknya masalah itu, ia hampir tak lagi mampu menanggungnya. Akhirnya ia bernazar, jika masalahnya terselesaikan, dia akan menjual rumahnya dan menyedekahkan semua uangnya kepada fakir-miskin.

Tak lama kemudian, masalah peliknya itu pun selesai. Ia teringat pada nazar yang pernah diucapkannya. Namun di satu sisi, hatinya merasa berat jika uang sebanyak itu dibagi-bagikan kepada

---

[112] Kisah ini diramu dari: Idries Shah, *Tales of the Dervishes: Teaching-Stories of the Sufi Masters over the Past Thousand Years* (New York: E.P. Dutton & CO. Inc., 1969), hal. 68.

orang lain. Di sisi lain, ia merasa sangat berdosa jika tidak memenuhi janjinya kepada Allah. Dia berpikir keras beberapa saat untuk menemukan jalan keluar.

Sebuah ide cerdik pun datang. Dia mempunyai seekor kucing. Dia berpikir akan menjual kucingnya itu seharga sepuluh ribu dirham. Dan si calon pembeli juga nantinya sekaligus harus membeli rumahnya seharga satu dirham.

Ditawarkanlah kucing itu kesana-kemari. Hari demi hari berlalu. Akhirnya datanglah seseorang yang mau membeli kucing dan rumahnya itu. Lalu pria itu pun memberikan satu dirham hasil penjualan rumahnya kepada orang miskin. Sementara sepuluh ribu dirham dari penjualan kucing itu ia simpan untuk dirinya sendiri.

Hikmah

Terlepas dari nyata atau tidak, kisah ini menjadi ilustrasi menarik tentang perilaku kita sehari-hari. Bagi seorang muslim, janji, nazar atau sumpah adalah hutang yang wajib dibayar. Allah berfirman:

"*Dan penuhilah janji. Setiap janji pasti akan dimintai pertanggungjawaban*" (QS. al-Isra, 34).

Sejalan dengan ayat tersebut, Nabi Saw juga bersabda, "*janji adalah hutang*" (HR.at-Thabrani). Melanggar janji, kata Nabi dalam hadis yang lain, adalah salah satu dari tiga ciri orang munafik. Dalam kehidupan sehari-hari, hampir setiap orang terikat janji; saat menikah; saat menduduki jabatan di kantor, organisasi, saat menjadi pelajar sekolah atau kampus, dan lain sebagainya. Janji untuk menjalankan sejumlah norma dan peraturan yang berlaku demi tercapainya kondisi dan hasil yang diharapkan. Tak terkecuali diri kita sendiri.

Maka dengan ilustrasi kisah di atas, kita bisa teliti diri apakah kita sudah melaksanakan janji itu dengan sungguh-sungguh, ataukah kita juga melakukan hal serupa dengan pria di kisah di atas?

Ungkapan Syukur

Dalam konteks keimanan, setiap Muslim pasti terikat sumpah antara dirinya dengan Tuhan, Allah Swt. Syahadat yang dia ucapkan "Aku bersumpah tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah" tentu bukan sekadar ucapan lisan, tapi juga berkonsekuensi pada kewajiban menjalankan

tata-aturan (syariat) yang Allah berikan melalui Rasul-Nya itu.

Sebenarnya, jika kita menghitung betapa berlimpahnya nikmat Allah yang kita rasakan, aturan-aturan Allah itu memang sudah sepantasnya kita patuhi sebaik-baiknya. Kita adalah makhluk Allah. Semua kebutuhan kita Allah yang menyediakan. Hidup dan mati kita pun Allah pula yang menguasai. Segala urusan kita, lahir dan batin, dunia dan akhirat, semuanya berada di genggaman-Nya.

Jadi, taat menjalankan syariat bukan sekadar kewajiban untuk digugurkan, tapi merupakan wujud syukur kita kepada Allah Swt. Inilah pesan yang bisa kita petik dari teladan Nabi Saw. Imam Bukhari meriwayatkan, suatu hari telapak kaki beliau diketahui bengkak akibat lamanya berdiri dalam shalat malam. Saat ditanya oleh istrinya 'Aisyah, beliau menjawab, "*tidakkah aku pantas menjadi hamba yang bersyukur?*"[113]

Sampai di sini kita bisa meneliti diri, tentang kesungguhan dalam menjalankan ibadah.

[113] HR. Al-Bukhârî, No. 1062.

Shalat, misalnya, sejauh ini mungkin kita masih mengerjakannya sebatas syarat dan rukunnya terpenuhi. Namun kita jarang menghiraukan bagaimana jiwa dan pikiran kita bisa khusyuk mengerjakannya.

Lebih jauh lagi, kita juga hampir tak pernah meneliti pengaruh shalat dalam perilaku kita sehari-hari. Padahal Allah menegaskan, "*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar*" (Al-Ankabut, 45). Nyatanya sampai detik ini, kita masih gemar bermusuhan, saling iri dan dengki, sombong, berbuat curang, melanggar hak-hak orang lain, kasar pada orang tua, zalim kepada yang lemah, dan lain sebagainya. Dan di umur yang semakin dekat dengan kematian ini, kita masih belum juga sempat memperbaiki kualitas shalat kita.

Terkadang, ketika dirundung masalah atau musibah, barulah kita tergerak untuk menyadari kesalahan-kesalahan, memohon ampun dan mendekatkan diri kepada-Nya. Kita menjadi pribadi yang lebih taat, memperbanyak ibadah dan doa. Namun saat kesulitan itu berakhir, tak jarang

semangat ibadah dan ketaatan itu pun kembali pudar.

Itulah manusia, mudah tergoda hawa nafsu dan bisikan setan. Wajar jika kemudian musibah datang dan pergi. Ia "akhirnya" menjadi cara Allah menegur hamba-Nya yang lalai dan menarik hamba-Nya yang menjauh. Nabi Saw bersabda:

"*Jika Allah mengasihi hamba-Nya, maka Dia akan memberinya musibah agar Dia kembali mendengar rintihan permohonannya*" (HR. al-Baihaqi).

Namun sampai kapan kita selalu ditegur dengan musibah; sampai kapan pula kita beribadah sekadar menutupi kewajiban, padahal nikmat Allah selalu berlimpah kita rasakan. Waktu terus berlalu. Selagi umur masih tersisa, masih ada kesempatan perbaiki ketaatan, kuantitas dan kualitas ibadah kita.

Orangtua Adalah Gerbang[114]

Sebelumnya sudah dikisahkan, Syekh Abû Yazîd Thaifûr al-Bisthâmî adalah seorang saleh yang hidup pada abad 9 M. Pada masanya, Syekh Abû Yazîd adalah salah seorang guru zaman. Beliau hidup satu generasi dengan dua figur besar lainnya, yaitu Syekh Junaîd al-Baghdâdî di Baghdad, Irak, dan Syekh Dzun Nûn al-Mishri di Mesir. Ketokohannya, terutama dalam bidang spiritualitas Islam, adalah karena anugerah Allah dan juga buah dari kesungguhannya menuntut ilmu maupun mendekatkan diri kepada Allah.

---

[114] Kisah ini diramu dari: ath-Thâr, *Muslim Saints and Mystics*, hal. 120-122.

Sejak kecil, Thaifûr adalah anak yang disiplin dan rajin belajar. Ia pun selalu berusaha mengamalkan apa yang sudah dipelajarinya. Dikisahkan, suatu hari Thaifûr sedang belajar al-Qur'ân di sekolahnya. Saat itu gurunya sedang menjelaskan Surat Luqman, ayat 14:

"*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Kepada-Ku lah kalian akan kembali.*"

Seiring ia memperhatikan penjelasan gurunya, kegundahan muncul dalam hatinya dan bergejolak tak tertahankan. Ia pun meletakkan buku catatannya dan berkata, "Guru, izinkan aku pulang sebentar. Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan pada ibuku."

Gurunya pun mengizinkan. Thaifur bergegas pulang.

"Ada apa Thaifûr anakku?" tanya ibunya heran, "mengapa kamu pulang? Apakah mereka memberimu hadiah, atau ada acara khusus?"

"Tidak, Ibu," jawab Thaifûr. "Tadi pelajaranku sampai pada ayat di mana Allah memerintahkanku untuk mengabdi kepada Dia dan kepada Ibu. Aku tidak bisa menjadi pembantu di dua rumah sekaligus. Ibu, ayat ini membuatku gelisah. Hanya

ada dua pilihan bagiku: Ibu memintaku dari Allah agar aku dapat menjadi milik ibu sepenuhnya, atau Ibu menyerahkanku kepada Allah agar aku bisa tinggal sepenuhnya bersama-Nya .”

“Anakku. Aku serahkan dirimu kepada Allah dan membebaskanmu dari segala kewajiban kepadaku,” jawab ibunya tanpa ragu.

“Jika kau mengabdi kepada Allah, itu berarti kau mengabdi kepadaku.”

Thaifûr pun kembali ke sekolahnya dengan perasaan bahagia. Sejak itu, semangat belajar dan ibadahnya semakin membara. Ketika beranjak remaja, ia mengembara ke berbagai kota untuk belajar kepada ulama-ulama besar pada zamannya.

“Tugas itu aku pikir adalah tugas yang terbelakang, namun akhirnya terbukti bahwa itu adalah tugas yang terdepan,” kenang Syekh Abû Yazîd Thaifûr di kemudian hari.

“Yaitu membahagiakan ibuku. Dalam membahagiakan ibuku, aku justru memperoleh semua yang aku cari dalam banyak latihan kedisiplinan dan ibadahku.”

Syekh Abû Yazîd juga berkisah:

Suatu malam, ibuku memintaku mengambilkan air minum. Aku bergegas mengambilkannya, namun tak ada air di teko. Aku pun menghampiri kendi, namun dalam kendi pun tak ada air. Lalu aku pergi ke sungai membawa kendi itu dan mengisinya dengan air. Saat aku kembali rumah, ibuku ternyata sudah tidur.

Malam itu udara sangat dingin. Aku memegang teko itu dengan tanganku, hingga beberapa lama kemudian ibuku bangun. Lalu beliau minum dan mendoakanku. Ketika beliau mengetahui tanganku menggigil memegang teko itu, dia bertanya.

"Mengapa tak kau letakkan saja teko itu?"

"Aku takut, saat ibu bangun aku tidak ada di samping ibu," jawabku.

"Biarkan pintu itu terbuka separuh," pinta ibuku.

Aku pun berjaga sepanjang malam untuk memastikan pintu kamar ibuku tetap terbuka separuh dan tak bergeser sedikit pun. Aku tidak boleh mengabaikan perintahnya. Saat fajar, apa

yang selama ini aku cari-cari itu pun masuk melalu pintu itu.

Hikmah

Kisah ini menggambarkan tentang awal perjalanan ruhani Syekh Abû Yazîd al-Bisthâmî, yang dimulainya dengan perjuangan meraih restu/ridha ibunya. Kisah ini mengajarkan, bahwa perjalanan ruhani (*suluk*) untuk mengabdi kepada Allah, meraih ridha dan kemuliaan di sisi-Nya, baik di dunia maupun akhirat, harus dimulai dari dalam rumah, yakni berbakti kepada ibu-bapak. Ini sesuai dengan nasehat Nabi Saw dalam sabdanya yang terkenal:

"*Ridha Tuhan terletak pada ridha kedua orang tua, dan murka-Nya terletak pada kemurkaan keduanya*" (HR. Ath Thabarânî).

Berbakti kepada kedua orangtua bahkan diperintahkan Allah berkali-kali dalam al-Quran, antara lain:

"*Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kalian tidak menyembah kecuali hanya kepada-Nya, dan agar kalian berbuat baik kepada ibu-bapak (QS.* Al-Isrâ: 23)

Bakti kepada orang tua adalah sebuah totalitas pengabdian; sebuah perjuangan tersendiri, yang tak hanya melibatkan lisan, tapi juga sikap dan perbuatan kita. Secara lisan, kita tidak diperkenankan membantah apalagi berkata kasar kepada keduanya. Dan di belakang, kita pun tidak dibenarkan menceritakan aib-aib mereka.

Begitu halnya dengan sikap kita, tidak sepatutnya mengabaikan nasehat dan teguran keduanya; atau bersikap tak peduli pada kebutuhan, kesedihan dan kesulitan mereka. Dalam hal perbuatan, kita pun tak layak berbuat sesuatu yang membuat mereka marah, sakit hati, malu, kecewa dan menyesal.

Ini tentu bukan perkara mudah. Yang harus kita peroleh dari kedua orang tua adalah kalbu yang ridha; tidak hanya untuk satu atau dua hari, minggu atau bulan, tetapi sepanjang hayat. Begitu pentingnya posisi ibu-bapak di sisi Allah, dan begitu beratnya perjuangan yang dibutuhkan untuk meraih ridha keduanya, surga dan neraka menjadi taruhannya. Sebanyak apapun ibadah dan amal saleh kita, namun ada kata atau perilaku kita yang tak berkenan di hati ayah/ibu dan tak termaafkan

hingga mereka meninggal, semua itu tak akan menyelamatkan kita dari azab Allah. Ridha ibu-bapak adalah kunci surga, dan murka keduanya adalah kunci neraka. Rasulullah Saw bersabda:

"*Diriwayatkan, seorang lelaki bertanya, "Ya Rasulullah, apakah hak kedua orang tua terhadap anaknya?" Beliau menjawab, "Keduanya adalah surgamu dan nerakamu*" (HR. Ibn Mâjjah).

Akan lebih berat lagi jika kita sudah memiliki kewajiban/tanggungjawab lain, seperti istri dan anak. Di satu itu, kita tetap wajib patuh kepada orang tua bersamaan dengan kewajiban memenuhi hak-hak istri dan anak. Sebab, sebagaimana tuntunan Rasul Saw, bagi seorang laki-laki kewajiban patuh pada orang tua tidak menjadi gugur atau berkurang dengan datangnya kewajiban menafkahi istri dan anak. Ini diisyaratkan dari sebuah kisah yang beliau tuturkan tentang tiga orang pemuda yang terkurung dalam sebuah gua. Ketiganya berdoa kepada Allah agar segera terbebas dari gua itu. Dalam doa itu, salah seorangnya bertawasul dengan amal saleh berupa baktinya yang tulus pada orang tuanya:

"... Salah satu di antara mereka berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai kedua orang tua yang sudah lanjut usia, sedangkan aku mempunyai istri dan anak-anak yang masih kecil. Aku seorang penggembala kambing. Ketika pulang ke rumah aku selalu memerah susu dan memberikan kepada kedua orang tuaku sebelum orang lain. Suatu hari aku harus berjalan jauh untuk mencari kayu bakar dan mencari nafkah sehingga pulang sudah larut malam dan aku dapati orang tuaku sudah tertidur, lalu aku tetap memerah susu sebagaimana biasanya. Lalu aku mendatangi keduanya namun keduanya masih tertidur pulas, dan susu itu tetap aku pegang. Anak-anakku merengek-rengek menangis untuk meminta susu ini dan aku tidak memberikannya. Aku tidak akan memberikan kepada siapa pun sebelum susu yang aku perah ini kuberikan kepada kedua orang tuaku. Kemudian aku tunggu sampai keduanya bangun. Pagi hari ketika orang tuaku bangun, aku berikan susu ini kepada keduanya. Setelah keduanya minum barulah kuberikan kepada anak-anakku. Ya Allah, seandainya perbuatan ini adalah perbuatan yang baik karena mengharap wajah-Mu, maka

bukakanlah mulut gua ini.' Maka batu yang menutupi pintu gua itu pun bergeser sedikit..." (HR. Al-Bukhârî-Muslim).

Sementara bagi seorang wanita yang sudah bersuami, ridha suami menjadi lebih didahulukan dibandingkan dengan ridha orang tua. Misalnya, ketika dalam suatu persoalan orang tua merasa ridha namun suami tidak, maka sang istri wajib menurut pada suaminya. Namun demikian, ini tak berarti menghilangkan kewajiban seorang istri untuk tetap berbuat santun kepada orang tuanya. Ketika kewajiban taat seorang perempuan (istri) sudah beralih kepada suaminya, maka suaminya-lah yang mendapat kewajiban berbakti kepada mertuanya (orang tua istri). Sebab, kedudukan bapak-ibu mertua bagi seorang pria beristri, adalah setara dengan orang tua kandungnya. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam hukum syariat, bahwa ibu-bapak mertua adalah mahram *muabbad* (yang tak boleh dinikahi selamanya) karena ikatan perkawinan, bahkan jika anaknya (istrinya) itu sudah meninggal atau dicerai.

Ketaatan pada orang tua ini tentu dalam konteks yang sesuai dengan rambu-rambu agama. Jika orang tua menyuruh atau menginginkan sesuatu yang melanggar aturan agama, seperti mencuri, berzina, meninggalkan ibadah, berbuat zalim, maka tak ada kewajiban bagi anak untuk menaatinya. Sebagaimana kaidah umum yang digariskan Nabi Saw:

"Tidak ada ketaatan dalam bermaksiat kepada Allah. Sesungguhnya taat (kepada makhluk) itu hanyalah dalam hal kebaikan" (HR. Al-Bukhârî).

Namun begitu, penolakan itu tetap harus dilakukan dengan cara yang baik, bukan dengan berkata atau berperilaku kasar. Ingkarnya orang tua pada aturan-aturan Allah sekalipun, tak menghilangkan haknya untuk diperlakukan baik oleh anak-anaknya. Sebagaimana firman Allah Swt:

"Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikutnya. Namun dalam urusan dunia, pergaulilah keduanya dengan baik" (QS. Luqman: 15).

Demikianlah dalam Islam, betapa sakralnya posisi orang tua bagi anak-anaknya. Namun demikian, bagi seorang pelaku tasawuf (tarekat), ada sebuah kewajiban untuk taat pada sosok syekh-mursyid selaku pembimbing ruhaninya. Dalam tradisi tarekat, taat kepada syekh menjadi kunci keberhasilan seorang murid dalam perjuangan ruhaninya dalam mendekatkan diri kepada Allah. Karenanya, kadang muncul prasangka bahwa para pengamal tarekat lebih mencintai, menghormati dan mengagungkan syekhnya daripada orang tuanya sendiri. Mereka memajang foto syekhnya berukuran besar, misalnya, tapi foto kedua orang tua berurukan kecil atau tidak dipajang sama sekali.

Sebenarnya, tidak perlu ada pertentangan antara akhlak kita kepada orang tua dan kepada syekh-mursyid. Pada kisah di atas, Syekh Abû Yazîd jelas adalah seorang pengamal tasawuf bahkan syekh-mursyid bagi murid-muridnya, dan beliau menjadikan cinta dan patuh pada ibunya sebagai gerbang bagi perjalanan ruhaninya. Sebab, Syariat sudah jelas sekali menempatkan ibu-bapak pada posisi mulia dan wajib dimuliakan. Keduanya adalah pemegang kunci surga dan neraka bagi anak-

anaknya. Kaidah ini jelas wajib diperhatikan oleh setiap Muslim, terlebih bagi para *mutashawwif*, orang-orang yang sedang berjuang mendekatkan diri kepada Allah.

Sementara itu dalam tradisi tarekat, seorang murid yang baik akan mencintai syekhnya dengan sepenuh hati. Seperti dikatakan Syekh Abd al-Wahhâb asy-Sya'rânî, bahwa kunci sukses seorang murid tarekat ada tiga yaitu: mencintai syekhnya dengan sepenuh hati, melaksanakan setiap yang diperintahkannya, dan menemaninya dalam setiap hal yang hendak ditujunya.[115]

Ajaran ini sejatinya berangkat dari perintah untuk cinta dan taat kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. Apa yang diperankan seorang syekh adalah di antara apa yang dahulu diperankan oleh Nabi Saw kepada para sahabatnya, yakni *tazkiyah* (penyucian jiwa), seperti dirincikan dalam QS. Al-Baqarah: 151. Selain menyampaikan firman-firman-Nya kepada umat manusia, Nabi juga ditugaskan untuk menjelaskannya, baik dengan lisan maupun teladan. Tugas lainnya adalah

[115] Asy-Sya'rânî, *al-Anwâr al-Qudsiyyah,* jil.2, hal. 16.

mengajarkan hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia kehidupan, untuk menyucikan jiwa-jiwa para sahabat setianya.

Sepeninggalan Nabi Saw, tugas-tugas ini diwariskan kepada beberapa sahabatnya yang utama di antara para sahabat lainnya yang berjumlah ratusan ribu, seperti Abû Bakr, 'Umâr ibn Khattab, 'Utsmân ibn 'Affân, 'Alî ibn Abî Thalib, 'Abdullâh Ibn 'Umâr, 'Abdullâh Ibn 'Abbâs, 'Abdullâh Ibn Mas'ûd, Abû Hurairah, Abû Dzâr al-Ghifârî, Siti 'Âisyah, dan lain-lain. Mereka adalah para ulama di kalangan para sahabat yang mewarisi ilmu Nabi dalam kadar dan keutamaannya masing-masing. Sebagaimana sabda beliau:

"*Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sungguh para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Mereka mewariskan ilmu. Maka siapa yang mengambil warisan itu, ia telah mengambil sebuah keuntungan yang besar*" (HR. Abû Dâwûd).

Sepeninggal Nabi Saw, para ulama itulah yang menjadi sosok yang disepuhkan dan menjadi tempat bertanya, teladan dan pembimbing bagi kaum Muslimin saat itu, baik bagi para sahabat

lain yang bukan ulama maupun para tâbi'în (generasi umat Islam yang berlajar Islam kepada para Sahabat, namun tidak sempat berjumpa dengan Nabi Saw). Tak sedikit dari mereka selalu membuka majelis ilmu di setiap kota atau daerah di mana mereka berada. Mereka menjadi guru dan pembimbing bagi ribuan tâbi'în yang ingin belajar Islam dan mendekatkan diri kepada Allah.

Nah, di antara ulama Sahabat itu, yang hidup hingga zaman setelah Nabi wafat, ada beberapa yang banyak mewarisi ilmu spiritualitas Nabi, seperti Sahabat Ali ibn Abî Thâlib, Abû Dzâr al-Ghîfârî, Salmân al-Fârisi.[116] Para sahabat ini, di samping menyampaikan ayat-ayat al-Quran, menjelaskannya, dan meriwayatkan hadis-hadis Nabi kepada murid-muridnya (para tâbi'în), seperti yang umumnya dilakukan para sahabat lainnya, mereka juga memberikan bimbingan ruhani kepada murid-muridnya. Mereka memberikan bimbingan *tazkiyah an-nufûs* (pembersihan jiwa) kepada murid-muridnya, melalui teladan, teguran, saran dan nasehat serta doa. Hal yang sama yang juga pernah mereka rasakan dari Nabi Saw.

---

[116] Annemarie Schimmel, hal. 27-28.

Tradisi bimbingan ruhani ini terus berlangsung dari Nabi ke sahabat, dari sahabat ke tâbi'în, dari tâbi'în ke tâbi' at-tâbi'în, dan berantai terus-menerus dari generasi ke generasi. Seiring berjalannya waktu, tradisi pendidikan ruhani oleh seorang syekh kepada murid-muridnya ini terus berkembang. Murid-murid terbaik dari masing-masing syekh itu menyebar ke semua penjuru dunia Islam dan membuka majelis-majelis ilmu dan bimbingan ruhani. Hingga kemudian di tempat masing-masing syekh itu dibangun semacam padepokan (*ribâth* atau *khânaqâh*) sebagai majelis sekaligus tempat istirahat atau berdiam bagi murid-muridnya yang datang jauh dari berbagai daerah.

Hingga sampai di suatu fase di abad 13 M, masing-masing syekh itu membentuk komunitas besar yang terorganisir dan sistematis dengan metode, identitas, tradisi, hirarki, dan silsilah keilmuan masing-masing, yang di kemudian hari dikenal dengan nama "tarekat" (*tharîqah*).[117] Penamaan tarekat biasanya dinisbatkan kepada

[117] Perkembangan historis semacam ini juga terjadi pada aspek-aspek tradisi Islam, seperti *madzhab* dalam Fiqih, atau *firqah* dalam ilmu Kalam.

pendiri atau tokoh sentral lainnya, seperti Qâdiriyyah oleh Syekh Abd al-Qâdir al-Jîlânî (1077-1166), Rifâ'iyyah oleh Syekh Aẖmad ibn 'Âlî ar-Rifâ'î (1106-1182), Suhrâwardiyyah oleh Syekh Diyâuddîn Abû Nâjib as-Suhrawardî (1097-1168), Yasafiyyah oleh Aẖmad al-Yasavî (wafat 1166), Kubrâwiyyah oleh Najmuddîn Kubrâ (wafat 1221), Syadziliyyah oleh Abû Ḫasan 'Âlî asy-Syâdzilî (wafat 1258), dan lain sebagainya.[118]

Dalam sebuah tarekat ada seorang syekh selaku mursyid/pembimbing. Syekh dari masing-masing tarekat ini pada mulanya adalah di antara murid-murid terbaik dari syekh sebelumnya, yang sudah memperoleh pengakuan dan legalitas dari syeknya itu untuk bisa membimbing orang lain. Demikian pula dengan syekhnya tersebut, yang juga telah memperoleh wewenang itu dari syekhnya lagi. Demikian seterusnya bersambung hingga syekh dari generasi sahabat, dan akhirnya sampai pada Rasulullah Saw.

Syekh 'Âlî al-Murshafî berkata, "syekh-mursyid adalah seorang wakil (*nâib*) dari Rasulullah

---

[118] Catatan lengkap tentang sejarah tarekat, misalnya, bisa dibaca di, Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, hal. 3-14.

Saw dalam memberi nasehat kepada umat dan membimbing mereka menuju jalan yang lurus."[119] Maka, adab yang harus ditunjukkan seorang murid kepada syekh-mursyidnya adalah, pada kadar tertentu, selayaknya seperti adab yang dahulu ditampilkan para Sahabat kepada Sang Mursyid Agung, Nabi Muhammad Saw. Derajat Nabi tentunya tak tertandingi oleh siapapun, termasuk para syekh-mursyid. Namun pada zamannya masing-masing, syekh-mursyid adalah sosok yang mewarisi tugas dan posisi yang dahulu ditempati Nabi Saw, yakni sebagai pembimbing ruhani bagi para muridnya, dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt – minus posisi sebagai penerima dan penyampai wahyu, serta sebagai pribadi yang *ma'shum*.

Oleh karena itu, Syekh 'Âlî al-Murshafî juga menasehati, "maka tempatkanlah syekh-mursyidmu itu di lubuk hati yang terdalam, di samping cintamu kepada Baginda Rasulullah Saw."[120] Dalam arti, untuk umat yang tidak hidup sezaman dengan Baginda Nabi dan tidak merasakan

---

[119] Asy-Sya'rânî, *al-Anwâr al-Qudsiyyah*, hal. 64.
[120] Asy-Sya'rânî, *al-Anwâr al-Qudsiyyah,* hal. 64.

bimbingan ruhani langsung dari beliau Saw, maka syekh-mursyid menjadi sosok yang mewarisi tugas bimbingan ruhani tersebut untuk setiap umat di setiap zaman. Ia pun mewarisi ilmu dan tugas tersebut secara bersambung (*musalsal*) melalui guru-gurunya, hingga sampai pada Rasulullah Saw.

Hamba-hamba Allah yang demikianlah yang perlu kita cari dan kenali, banyak bergaul, patuhi nasehat-nasehatnya, dan tentu mencintainya sepenuh hati. Sebab, pada setiap zaman, mereka adalah sosok para pewaris Nabi, yang memberi teladan dan bimbingan ruhani. Sebagaimana nasehat Nabi Saw kepada Sahabat Abû Dzâr al-Ghîfârî ketika bertanya:

"*Ya Rasulullah, bagaimana jika ada seseorang sangat mencintai segolongan manusia, namun ia tidak mampu (dengan sempurna) mengikuti apa yang mereka kerjakan?"* Rasul menjawab*, "Engkau, wahai Abû Dzâr, akan bersama orang yang engkau cintai*" (HR. Abû Dâwûd).

Sampai di sini jelas, posisi seorang syekh-mursyid berada dalam rantai pembimbingan ruhani dari Nabi Muhammad Saw – sekali lagi,

bukan sebagai penerima wahyu berikutnya atau penyempurna agama yang dibawanya, tetapi sebagai penjaga dan pelestari agama yang dibawanya. Dengan spesialisasinya dalam bidang ruhaniah, ia pun mewarisi tugas *tazkiyyah* bagi urusan ruhani umat Nabi Saw. Oleh karenanya, cinta dan kepatuhan seorang murid kepada syekh-mursyidnya pun, berada dalam rantai cinta dan kepatuhan kepada Baginda Nabi Saw. Yakni cinta dan kepatuhan kepada sosok yang mewakili Nabi dalam memberikan bimbingan ruhani kepada kita, yang hidup berbeda tempat dan zaman dengan Nabi.

Sedangkan cinta dan taat kepada orang tua adalah bagian dari isi risalah yang disampaikan Nabi Saw, yang banyak tertuang dalam banyak tempat di al-Quran maupun Sunnah. Maka sebagai pewaris Nabi, cinta dan taat kepada orang tua pun tentu saja merupakan bagian dari ajaran syariat yang diwarisi, dijaga dan dilestarikan oleh para syekh-mursyid.

Cinta dan kepatuhan seorang murid kepada syekh-mursyidnya pun, berada dalam rantai cinta dan kepatuhan kepada Baginda Nabi Saw.

Jadi, dua macam cinta dan ketaatan itu (kepada orang tua dan kepada syekh-murysid) bukan untuk dibandingkan apalagi dipertentangkan. Orang tua dan syekh-mursyid adalah dua pihak yang harus dicintai dan ditaati dalam konteks dan sisinya masing-masing. Cinta dan taat kepada ibu-bapak adalah di antara isi risalah Nabi Saw. Sedangkan syekh-mursyid adalah pada posisinya selaku pewaris Nabi, yang spesialisasinya dalam urusan *tazkiyyah an-nufûs* dan *taqarrub ilallâh*. Cinta dan taat kepada orang tua adalah karena itu adalah ajaran yang dibawa Nabi, sedangkan cinta dan taat kepada syekh-mursyid adalah karena ia adalah salah seorang pewaris Sang Nabi.

Ngalap Berkah[121]

Syekh Sahal ibn Abdullah al-Tustari, adalah seorang ulama saleh yang berasal dari Persia dan yang sangat dihormati. Hidup pada abad ke-3 H/9. Penulis kitab *Tafsîr Al-Tustari*.

Sejak usia 9 tahun, Sahal kecil sudah mengembara untuk menuntut ilmu. Hingga pada usia 12 tahun, Sahal sudah menjadi 'kyai'. Banyak orang datang untuk meminta nasehat atau berkonsultasi tentang masalah fikih hingga tasawuf. Pada usia itu pula, karomah-karomahnya mulai muncul.

---

[121] Kisah ini diramu dari: ath-Thâr, *Muslim Saints and Mystics*, hal. 202-203.

Namun capaian-capaian ruhani itu tak lepas dari peran guru-guru yang membimbingnya. Salah satunya adalah seorang sufi terkenal Syekh Dzunun al-Mishri. Sebagai seorang ulama, Syekh Sahal juga tentunya memiliki banyak murid. Salah satunya adalah sufi legendaris, Syekh Mansur al-Hallaj.

Dikisahkan, suatu hari, raja Persia Amr ibn al-Laith jatuh sakit. Penyakitnya sangat parah. Semua dokter terpercaya sudah dipanggil namun tak seorang pun mampu mengobati.

Dalam keputusasaannya dengan para dokter, sang raja berujar, “Adakah seseorang yang bisa berdoa untuk kesembuhanku?”

“Ada Yang Mulia. Syekh Sahal. Beliau doanya selalu terkabul,” jawab salah seorang pembantunya.

Kemudian Raja pun mengutus seseorang menemui Syekh Sahal untuk memanggilnya ke istana. Demi menaati perintah Allah untuk patuh pada pemimpin, beliau pun bersedia memenuhi panggilan raja.

Setelah duduk di depan Raja, beliau berkata, “Yang Mulia, doa itu hanya terkabul bagi orang yang menyesali kesalahan-kesalahannya. Dalam

penjaramu ada para tahanan yang sebenarnya mereka tidak bersalah."

Sang Raja pun menangkap maksud Syekh Sahal dan segera melepaskan tahanan-tahanan itu. Kemudian ia pun bertaubat.

Lalu, Syekh Sahal berdoa, "Ya Allah, sebagaimana Engkau telah menunjukkan kepadanya kehinaan akibat ketidaktaatannya, kini tunjukkanlah kepadanya kemuliaan karena ketaatanku. Dan sebagaimana Engkau telah membungkus batinnya dengan pakaian taubat, kini tutupilah badannya dengan pakaian sehat."

Tak lama sesudah Syekh Sahal menyelesaikan doanya, penyakit Raja pun berangsur hilang dan sembuh total. Maka sebagai rasa terima kasih, Raja menawarkan Syekh Sahal hadiah uang yang sangat banyak. Tanpa banyak pertimbangan, Syekh Sahal menolaknya dan segera berpamitan meninggalkan istana.

Di tengah perjalanan, salah seorang muridnya memberanikan diri bertanya dengan nada mengeluh.

“Guru, andai saja Anda menerima hadiahnya, kita bisa menggunakannya untuk membayar hutang-hutang kita. Bukankah itu lebih baik?”

“Apakah kau butuh emas?” jawab Syekh Sahal. “Lihatlah di sekelilingmu!”

Murid itu pun melihat ke tanah di sekelilingnya. Seketika semuanya berubah menjadi emas dan batu mulia.

Lalu Syekh Sahal berkata, “betapa kemurahan Allah senantiasa kita nikmati. Lalu mengapa mau menerima sesuatu dari makhluk-Nya?”

Hikmah

Kesehatan adalah anugerah besar. Setiap orang pasti berharap agar selalu sehat dan terhindar dari penyakit. Demikian pula Sang Raja, penyakitnya yang parah tentu sangat menyiksa. Dengan kekuasaannya, cara-cara terbaik ia lakukan untuk mengobati penyakit yang dideritanya. Dan sebagai seorang Muslim, ia pun pasti merintih dan berdoa agar Allah segera mengangkat penyakitnya.

Dalam hidup, sakit hanya satu dari sekian ragam kesulitan dan derita hidup. Ketika kesulitan

atau penderitaan itu datang, setiap orang beragama pasti sadar bahwa itu semua adalah dari Tuhan. Seorang Muslim pasti sadar bahwa setiap masalah yang dideritanya, hakikatnya datang dari Allah. Sekuat apapun ia berupaya menyelesaikannya, tidak akan membuahkan hasil jika Allah belum berkehendak mengakhirinya. Kondisi demikian biasanya mendorong seseorang untuk kembali kepada Allah, bermunajat dan memanjatkan doa.

Namun tak jarang, doa-doa yang dipanjatkan tak kunjung dikabulkan. Masalah tak kunjung selesai. Sekian lama ditunggu dan diupayakan, malah terkadang justru semakin rumit dan menyakitkan. Dalam kondisi demikian, seseorang biasanya akan terdorong untuk meminta tolong kepada orang lain agar ikut mendoakannya, orang tua, saudara, kerabat, guru, sahabat. Dengan harapan agar Allah segera mengakhiri penderitaannya berkat wasilah doa-doa mereka.

Di sinilah mengapa muncul gagasan atau tradisi berkunjung ke orang yang dianggap bijak dan saleh, karena keluasan ilmu dan kedekatannya kepada Allah Swt, untuk berkonsultasi dan minta doa darinya. Dengan harapan, doanya akan segera

dikabulkan berkat keutamaan atau keistimewaan yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang bijak nan saleh itu.

Jika ditelusuri, tradisi ini sebenarnya sudah dimulai sejak zaman permulaan Islam. Saat Rasul Saw masih hidup, para Sahabat gemar berkunjung, tak hanya untuk mendengarkan ceramah dan tausiah beliau, terkadang juga untuk berkonsultasi tentang masalah-masalah pribadi maupun rumah tangga. Sebagai seorang pembawa wahyu Ilahi, Nabi Saw adalah sosok sempurna. Secara ruhani, beliau tentu manusia yang paling kenal dan dekat dengan Allah, dan tak ada tandingannya. Sepanjang hidupnya, beliau tak hanya memberikan teladan akhlaqul karimah kepada umatnya. Tapi juga bimbingan ruhani kepada siapapun yang ingin mendekat kepada Allah Swt. Maka para Sahabat yang senantiasa mendampingi beliau, dalam kehidupan sehari-hari maupun perjuangan

"Di sinilah mengapa muncul gagasan atau tradisi berkunjung ke orang yang dianggap bijak dan saleh, karena keluasan ilmu dan kedekatannya kepada Allah Swt, untuk berkonsultasi dan minta doa darinya."

dakwah, lahir menjadi pribadi-pribadi yang unggul sepanjang sejarah umat Islam. Semakin kenal dan dekat dengan Nabi semakin terang sinar keunggulannya, seperti terlihat pada sosok Sayyidina Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsmân bin 'Affan, Ali bin Abi Thalib, dan para Sahabat besar lainnya *radhiallâhu 'anhum*.

Dalam bimbingan beliau, para Sahabat hidup dalam harmoni, lahir dan batin. Nabi Saw bagaikan oase. Para Sahabat datang dan mendekat bukan hanya terdorong oleh dahaga ruhani-spiritual, tapi juga karena berbagai persoalan hidup sehari-hari, baik pribadi, rumah tangga maupun masyarakat. Banyak sekali riwayat yang berkisah tentang hal ini. Satu contoh, misalnya, kisah seorang perempuan yang datang berkonsultasi kepada Nabi Saw:

Ibnu Abbas ra. bercerita, ada seorang wanita dari Juhainah mendatangi Nabi (untuk berkonsultasi). Sesampainya di depan Nabi, ia berkata, "sesungguhnya ibuku telah bernazar melakukan haji. Namun dia meninggal sebelum sempat melaksanakan nazar hajinya. Apakah boleh aku melakukan haji untuk menggantikannya? Nabi

menjawab," lakukanlah haji untuknya" (HR. Al-Bukhârî).

Contoh lainnya, seperti dikisahkan Sahabat Utsmân ibn Ḫunaîf, ada seorang lelaki buta mengunjungi Rasulullah Saw untuk mengeluhkan hajatnya dan memohon doa. Lelaki itu merasa sengsara dengan kebutaannya dan meminta beliau berdoa kepada Allah agar mengembalikan penglihatannya. Rasul pun memberinya dua pilihan, yaitu didoakan sembuh atau bersabar dengan kebutaannya. Lelaki itu tetap minta didoakan kesembuhan. Rasul kemudian menyuruhnya berwudhu dengan sempurna, shalat (hajat) dua rakaat, lalu membaca doa:

"Ya Allah, sungguh aku memohon dan berlutut kepada-Mu dengan (wasilah) Nabi-Mu Muhammad, Nabi yang penuh kasih sayang. Sungguh aku telah ber-tawajjuh kepada Tuhanku dengan nama Anda agar hajatku ini dikabulkan-Nya. Ya Allah, terimalah syafa'at beliau untukku" (HR.Aḫmad (17174), Ibn Mâjjah (1385), at-Tirmidzî (3578), dll.).

"Tradisi tabarruk kepada Nabi tidak hanya terkait dengan doa dan nasehat-nasehatnya, tapi juga barang/sesuatu dan tempat yang terkait dengan diri beliau Saw."

Lelaki itu pun segera melaksanakan apa yang diperintahkan Nabi. Tak lama kemudian, ia kembali menemui Nabi dalam keadaan bisa melihat seperti sedia kala.[122]

Di kemudian hari, tradisi ini dikenal dengan istilah ber-*tabarruk* atau *ngalap berkah*. Dalam arti, menjadikan seseorang yang diyakini kesalehan atau keunggulan pribadi dan ruhaniahnya sebagai sebab/wasilah turunnya karunia-rahmat Allah yang diharapkan.

Bahkan tradisi *tabarruk* kepada Nabi tidak hanya terkait dengan doa dan nasehat-nasehatnya, tapi juga barang/sesuatu dan tempat yang terkait dengan diri beliau Saw. Imam al-Bukhârî meriwayatkan, suatu hari Rasulullah Saw mendatangi sekelompok Sahabat di Hajirah. Kemudian beliau disediakan air wudhu dan beliau

---

[122] Ath-Thabrânî, *al-Mu'jam ash-Shaghîr* (Beirut: al-Maktabah al-Islâmiyyah, tt.), Juz. 1, hal, 306-307.

pun berwudhu. Seketika beliau selesai, para Sahabat itu pun bergegas mengambil sisa air wudhu Nabi.[123]

Imam Muslim meriwayatkan, Rasulullah Saw pernah menyuruh seorang tukang pangkas rambut untuk mencukur rambut beliau. Selesai dicukur, rambut-rambut itu dibagi-bagikan Nabi kepara para Sahabat.[124]

Imam al-Bukhârî meriwayatkan, Rasulullah Saw menyuruh Sahabat Abû Mûsâ dan Bilâl untuk mengambil tempat air. Lalu beliau membasuh kedua tangan dan wajahnya, berkumur-kumur dan memuntahkannya ke wadah tersebut. Kemudian berliau bersabda, "*Minumlah. Siramkan ke wajah dan leher kalian, dan berbahagialah*!" Kedua Sahabat itu pun melakukannya.[125] Tentang hadis ini, al-Ḫâfidz Ibn Ḫajar al-'Asqalânî menjelaskan bahwa hal itu dilakukan Rasulullah karena air liur beliau mengandung berkah.[126]

---

[123] HR. Al-Bukhârî, No. 188 dan Muslim, No. 1151.

[124] HR. Muslim, No. 3212.

[125] HR. Al-Bukhârî, No. 188; 196 dan 4328.

[126] Ibn Ḫâjar al-'Asqalânî, *Fatẖ al-Bârî bi Syarẖ al-Bukhârî* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, tt.), juz. 1, hal. 295.

Imam al-Bukhârî juga meriwayatkan, setiap Rasulullah berdahak pasti dahak beliau jatuh ke tangan salah seorang Sahabat, dan kemudian ia gosokkan ke wajah dan kulitnya. Ketika beliau menyuruh sesuatu, para Sahabat langsung bersegera melaksanakannya. Ketika Beliau berwudhu, para Sahabat berebut mengambil air sisa wudhu Beliau.[127] Pada riwayat ini, Ibnu Ishâq menambahkan, "tidak sehelai rambut beliau pun jatuh kecuali para Sahabat memungutnya."[128]

Menurut al-ẖâfidz Ibn Ḫajar, hadis ini memberikan dua pelajaran. *Pertama*, ludah dan rambut yang jatuh dari salah satu bagian badan kita adalah suci. *Kedua*, *tabarruk* atau *ngalap berkah* kepada orang-orang saleh (*ash-shâliẖîn ath-thâhirîn*) karena pada diri mereka terdapat keutamaan-keutamaan dari Allah yang tidak dimliki oleh orang-orang pada umumnya.[129]

Demikianlah Nabi Saw mengajari para Sahabatnya tentang adanya berkah pada diri beliau, jasmani maupun ruhaninya, dan memulai tradisi *ngalap berkah*.

---

[127] HR. Al-Bukhârî, No. 2731.
[128] Ibn Ḫâjar al-'Asqalânî, *Fatẖ al-Bârî,* Juz. 5, hal. 341.
[129] Ibn Ḫâjar al-'Asqalânî, *Fatẖ al-Bârî,* Juz. 5, hal. 341.

"DEMIKIANLAH NABI SAW MENGAJARI PARA SAHABATNYA TENTANG ADANYA BERKAH PADA DIRI BELIAU, JASMANI MAUPUN RUHANINYA, DAN MEMULAI TRADISI NGALAP BERKAH."

Sepeninggalan Nabi Saw

Nabi Saw wafat pada tahun 11 H. Namun cinta dan bakti para Sahabat tak pernah luntur. Di samping melanjutkan perjuangan dakwah beliau, mereka juga selalu mengingat, menjaga dan melestarikan semua yang beliau wariskan, baik ajaran, benda-benda maupun tradisi yang terbangun selama hidup bersama dengan beliau Saw, tak terkecuali tradisi tabarruk ini. Seperti dikisahkan Imam Ath-Thabrânî dalam riwayat berikut (kisah yang diriwayatkan Utsmân bin Ḫunaîf sebelumnya):

Suatu hari, Utsmân bin Ḫunaîf berpapasan dengan seorang lelaki yang tengah ada keperluan dengan Khalifah Utsmân bin Affan, namun Khalifah tak juga memperhatikannya. Padahal ia sudah beberapa kali mendatanginya. Mendengar keluhan lelaki itu, Utsmân bin Ḫunaîf berkata:

“Ambillah bejana, dan berwudhulah. Lalu pergilah ke Masjid Nabi dan shalatlah dua rakaat. Selesai shalat, bacalah doa ini!”

“*Ya Allah, sungguh aku memohon dan berlutut kepada-Mu dengan (wasilah) Nabi-Mu Muhammad, Nabi yang penuh kasih sayang. Sungguh aku telah ber-tawajjuh kepada Tuhanku dengan nama Anda agar hajatku ini dikabulkan-Nya. Ya Allah, terimalah syafa’at beliau untukku.*“

“Setelah itu sebutkan hajatmu. Kemudian temuilah Khalifah, sementara aku akan mengiringimu di belakang!”

Lelaki itu pun melakukan apa yang sudah diperintahkan kepadanya. Lalu ia kembali menemui Khalifah Utsmân, dan disambut dengan baik. Keperluannya pun terselesaikan.

Begitu keluar, ia langsung menemui Utsmân bin Ḫunaîf. Dia heran, dan mengira jika beliau sudah melobi Khalifah Utsmân untuk keperluannya itu. Namun Utsmân bin Ḫunaîf berkata, “Demi Allah. Aku tidak pernah berbicara tentangmu dengan Khalifah!”

Lalu Utsmân bin Ḫunaîf pun bercerita bahwa doa tersebut diperolehnya langsung dari Rasulullah ketika ada seorang lelaki buta datang minta didoakan supaya sembuh dari kebutaaannya.[130]

Imam Ath-Thabrânî meriwayatkan, Sahabat Khâlid ibn Walîd bertabarruk dengan rambut Rasulullah Saw, yang ditaruhnya di dalam kopiahnya. Dia berkata, "aku tidak pernah mengikuti peperangan dengan membawa kopiah ini (yang berisi rambut Rasulullah itu) kecuali aku selalu diberikan kemenangan."[131]

Imam Ibn 'Asâkir meriwayatkan, Sahabat Mu'âwiyah ibn Abī Sufyan memiliki gamis Rasulullah, sarung, serban serta rambut beliau Saw. Menjelang wafatnya, ia berwasiat agar jasadnya dikafani dengan benda-benda peninggalan Rasul tersebut.[132]

Imam al-Bukhârî meriwayatkan, Ummu Salamah, salah seorang isteri Nabi, memiliki

---

[130] Ath-Thabrânî, *al-Al-Mu'jam ash-Shaghîr*, Juz. 1, hal, 306-307.

[131] Ath-Thabrânî, *al-Al-Mu'jam ash-Kabîr*, Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, tt.), Juz. 4, No.3804, hal, 104-105.

[132] Ibn 'Asâkir, *Tarîkh Madînah Dimasyq*, juz. 59, hal. 61.

beberapa helai rambut Nabi dan menyimpannya di sebuah wadah kecil dari perak. Jika ada orang yang terkena sakit mata atau penyakit apapun, mereka akan berkunjung dengan membawa wadah.[133]

Menurut al-Ḫâfidz Ibn Ḫajar, maksudnya orang-orang yang sedang menderita suatu penyakit akan datang atau menyuruh seseorang untuk datang kepada Ummu Salamah dengan membawa wadah berisi air, kemudian Ummu Salamah akan membasuh atau mencelupkan rambut Nabi itu ke dalam wadah berisi air tersebut. Lalu air itu diminumkan atau dijadikan campuran untuk mandi orang yang sakit itu. Mereka berharap akan memperoleh kesembuhan dengan berkah dari rambut Rasulullah Saw tersebut.[134]

Sebagai pembimbing ruhani bagi para Sahabatnya, kehadiran Rasul Saw sangat bermakna. Bukan sekadar sebagai penyampai syariat Ilahi, tapi juga teladan dalam perilaku dan pergaulan, dan juga tempat mengadu, mengeluh, dan menumpahkan segala keluh-kesah kehidupan yang mereka hadapi, baik problem jasmani maupun ruhani, pribadi maupun rumah tangga, dunia maupun akhirat.

---

[133] HR. Bukhârî, no. 5896.

[134] Ibn Ḫâjar al-'Asqalânî, *Fatḫ al-Bârî,* Juz. 10, hal. 353.

Bagi mereka *radhliyallâhu 'anhum*, Rasul Saw yang hidup di tengah-tengah mereka, adalah sosok yang teramat istimewa, anugerah terbesar yang Allah limpahkan dalam hidup mereka, yang tak tergantikan sampai kapanpun.

Rasulullah kemudian wafat. Nuansa kesedihan pun menyeruap di lubuh-lubuk hati mereka yang terdalam. Namun mereka sadar, bahwa beliau adalah manusia yang juga memiliki ajal. Betapapun beratnya berpisah dengan beliau.

Kehadiran Beliau Saw selalu terkenang dalam hidup sehari-hari, terutama saat keadaan genting. Dahulu saat beliau masih hidup, jika tengah dirundung pertanyaan atau masalah yang menggelisahkan, baik terkait pribadi maupun kemasyarakatan/umat, mereka akan datang kepada beliau untuk bertanya, mengadu, meminta solusi, nasehat, atau doa. Namun kini setelah beliau wafat, mereka harus berikhtiar secara mandiri, bermusyawarah, bekerjasama tanpa bimbingan langsung dari Nabi Saw.

Rasulullah dimakamkan di rumahnya di Madinah, bersebelahan dengan Masjid Nabawi. Sehingga sangat mudah diziarahi oleh para Sahabat, kapanpun mereka mau. Maka mereka pun senang berziarah ke makam Nabi Saw, sebagai amalan sunnah yang beliau wariskan dan sebagai momen untuk mengingat kematian, serta mengharap limpahan syafaat. Seperti yang pernah beliau sabdakan:

"*Barang siapa mengunjungiku untuk berziarah, tidak dengan niat lainnya, maka menjadi kewajiban atasku untuk menjadi syafaat baginya*" (HR. Ath-Thabrânî, No. 4688/12981).

Di kesempatan lain, Beliau juga bersabda:

"*Barang siapa berziarah ke makamku, pasti akan memperoleh syafaatku*" (HR. Ad-Dâruquthnî, No. 2695).

Di samping itu, bagi para Sahabat, ziarah kubur Nabi juga sebagai momen untuk melepas kerinduan kepada beliau. Kita pun selaku umatnya yang hidup hampir seribu lima ratus tahun

setelahnya, yang tak pernah melihat dan mengenal langsung sosok Nabi, punya rasa cinta dan rindu kepada beliau. Apalagi mereka para Sahabat, yang tak hanya melihat langsung tapi juga hidup bersama dan mendampingi perjuangan beliau sehidup-semati dalam menegakkan agama Allah. Tentu saja cinta dan rindu mereka kepada Sang Nabi begitu mendalam, sehingga ziarah ke kuburan beliau menjadi obat kerinduan itu. Seperti banyak dikisahkan dalam banyak kitab hadis dan sejarah.

Diriwayatkan, Sahabat Ibn 'Umar setiap kali datang dari perjalanan jauh, ia selalu berziarah ke makam Nabi Saw dan memberi salam kepada beliau dan kedua Sahabat yang bermakam di sampingnya."[135] Menurut salah seorang Sahabat yang menyaksikannya, Ibn 'Umar melakukan itu lebih dari seratus kali dalam hidupnya.[136]

Diriwayatkan juga, suatu malam ketika sedang berada di Syam, Sahabat Bilâl bin Rabâẖ bermimpi ditemui Rasulullah Saw. Dalam mimpi itu,

---

[135] Nûruddîn 'Alî ibn 'Abdillâh as-Samhûdî, *Wafâ al-Wafâ bi Akhbâr Dâr al-Mushthafâ* (Mekkah: Muassasah all-Furqân li at-Turâts al-Islamî, 2001), Juz. 5, hal. 45.

[136] as-Samhûdî, *Wafâ al-Wafâ,* juz. 5, hal. 45-46.

Rasulullah menegurnya, “*Sudah sekian lama kau tak mengunjungiku, wahai Bilâl! Sekarang saatnya kau mengunjungiku!*”

Bilâl pun terbangun, dengan perasaan sedih, merinding dan takut. Lalu ia segera menaiki untanya dan langsung berangkat ke Madinah. Sesampainya di sana, ia langsung ke mendatangi makam Nabi Saw dan menangis sejadi-jadinya, mengusap dan membolak-balikkan wajahnya di pusara Nabi Saw.

"Barang siapa mengunjungiku untuk berziarah, tidak dengan niat lainnya, maka menjadi kewajiban atasku untuk menjadi syafaat baginya."

(HR. Ath-Thabrani)

Lalu datanglah Sayyidina Ḥasan dan Ḥusaîn, cucu Baginda Nabi, dan mereka menyapa dan memeluk Bilâl bin Rabah. Lalu keduanya berkata, “Wahai Bilâl, kami ingin mendengar lagi azan yang pernah engkau kumandangkan untuk Rasulullah di masjid ini. Bilâl pun memenuhi permintaan itu, lalu naik ke atap masjid di tempat ia berdiri dahulu. Mulailah ia mengumandangkan azan. Seketika

bergetarlah Madinah. Orang-orang berhambur keluar menuju Masjid, pria dan wanita. Mereka menangis tersedu-sedu, merindukan hadirnya Sang Nabi Saw. “Rasulullah diutus lagi! Rasulullah diutus lagi!” pekik histeris para Sahabat perempuan.

Suasana begitu mengharukan. Abî Dardâ, Sahabat yang meriwayatkan kisah ini, berkata, “Tidak ada hari yang lebih banyak orang menangis, baik pria maupun wanita di Madinah, dari pada hari itu.”[137]

Riwayat lain bercerita, suatu hari Marwan ibn Al-Ḫakam (623-685), salah seorang khalifah Bani Umayyah, berjumpa dengan seseorang yang sedang berziarah di makam Nabi Saw. Ia tengah meletakkan wajahnya di pusara itu. Marwan lalu menghardik orang itu, “Hai Tuan, tahukah apa yang sedang anda perbuat!”

Lelaki itu pun menoleh, dan ternyata dia adalah Abû Ayyûb al-Anshârî, salah seorang Sahabat Nabi Saw. Menjawab hardikan itu, beliau pun berkata, “Ya, aku tahu apa yang aku lakukan. Aku sedang

---

[137] as-Samhûdî, *Wafâ al-Wafâ,* juz. 5, hal. 43.

mendatangi Rasulullah Saw, bukan mendatangi sebongkah batu!"

"Dan aku mendengar Rasulullah Saw pernah bersabda," lanjut Sahabat Abû Ayyûb, "janganlah kau tangisi agama ini jika ia diurusi oleh ahlinya. Menangislah untuk agama ini hanya jika ia diurusi oleh yang bukan ahlinya."[138]

Nah, kembali pada persoalan *tabarruk*. Para Sahabat adalah orang-orang yang paling kenal kepada Nabi Saw, dan paling besar cinta, kesetiaan dan rindunya kepada beliau. Oleh karena terdorong memori kebersamaan dengan beliau semasa hidupnya, terkadang momen ziarah kubur Nabi juga mereka jadikan kesempatan untuk *tabarruk* atau *ngalap berkah*. Mereka mengadu, berkonsultasi, atau meminta doa, seolah-olah Nabi hadir di hadapan mereka. Seperti kisah Sahabat Abû Ayyûb al-Anshârî di atas. Ia berziarah ke makam Nabi, bukan sekedar untuk melepas rindu, tapi juga untuk mengadukan kondisi umat di zamannya yang dipimpin oleh orang-orang yang bukan ahli dalam urusan agama.

---

[138] Abî 'Abdillâh al-Ḥâkim an-Naisâbûrî, *al-Mustadrak 'alâ ash-Ṣaẖîẖain* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, tt.), juz. 4, hal. 515.

Seperti juga yang tergambar dalam sebuah atsar berikut: Mâlik ad-Dâri, bendahara Khalifah ‘Umar, bercerita bahwa suatu kali di masa pemerintahan ‘Umar terjadi musim paceklik. Masyarakat banyak yang menderita. Suatu hari, seorang Sahabat, bernama Bilâl ibn al-Ḫârits al-Mazanî, berziarah ke makam Nabi Saw untuk mengadukan perihal yang sedang terjadi. “Ya Rasulullah,” ujarnya itu di hadapan pusara Nabi, “umatmu hampir-hampir binasa karena paceklik. Mohonkanlah kepada Allah agar turun hujan.”

Lalu di dalam tidurnya, lelaki itu bermimpi didatangi oleh seseorang dan berkata, “datangilah ‘Umar!”.[139]

Para Sahabat tentu sadar bahwa Nabi Saw juga adalah manusia, yang pernah hidup dan kini wafat. Yang terkubur di pusara itu hanya jasadnya. Namun mati/wafatnya seorang manusia bukanlah hilang-musnah sama sekali. Yang dikubur dan terurai menyatu dengan tanah adalah jasad. Sementara jiwa atau ruhani tetap hidup di alamnya,

---

[139] Ibn Ḫajar al-‘Asqalânî, *Fatḫ al-Bârî,* Juz. 2, hal. 495-496.

alam barzakh. Pasca kematiannya, di alam yang berdimensi ruhani itu, setiap manusia menghadapi kondisi yang berbeda-beda sesuai dengan amal perbuatannya selama hidup di dunia. Jika di dunia baik, taat kepada tuntunan agama, tentu akan baik pula di sana; namun jika buruk, maka akan buruk pula keadaannya di sana. Sebagaimana yang sudah digambarkan dalam Syariat.

Nabi Saw memang manusia, namun beliau bukan manusia biasa. Beliau adalah Rasul dan Kekasih Allah Swt. Sebagai manusia istimewa, tentu istimewa pula keadaannya di alam barzakh sana. Sebagaimana menurut Imam al-Baihaqî, di dalam kuburnya Rasulullah Saw dan bahkan para Nabi lainnya tetap hidup. Banyak hadis-hadis sahih yang mengabarkan tentang hal ini.[140] Antara lain:

"*Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi ini memakan jasadnya para Nabi. Para Nabi itu (di alam kuburnya) hidup dan senantiasa dianugerahi rejeki*."[141]

---

[140] as-Samhûdî, *Wafâ al-Wafâ,* juz. 5, hal. 36.
[141] HR. Ibn Mâjjah, no. 1637.

Beliau juga bersabda, "*Para Nabi itu tetap hidup di dalam kuburnya. Mereka di sana tetap melakukan shalat.*"[142]

Beliau juga bersabda, "*Pada malam ketika aku di perjalanan Isra, di hamparan pasir merah, aku bertemu dengan (Nabi) Musa. Di dalam kuburnya itu, dia berdiri sedang mengerjakan shalat*."[143] Al-ẖâfidz Ibn Ḫajar menyatakan, berdasarkan keterangan hadis ini dan banyak hadis lainnya, tidak hanya Nabi Musa tapi juga nabi-nabi lainnya juga melakukan shalat di kuburnya masing-masing. Seperti hadis-hadis yang bercerita tentang pertemuan Rasulullah dengan seluruh Nabi saat perjalanan Isra mi'rajnya, dimana beliau mengimami shalat berjamaah bersama para Rasul terdahulu *'alaihimussalâm*.[144]

Menurut Al-ẖâfidz Ibn Ḫajar, berdasarkan dalil-dalil dari al-Quran, para syuhada saja hidup di dalam kuburnya, terlebih para Nabi dan Rasul yang jelas jauh lebih mulia derajatnya dari para syuhada.[145] Demikian halnya menurut Syekh As-

---

[142] HR. al-Baiẖaqî.
[143] HR. Muslim, no. 6306/6308.
[144] Ibn Ḫâjar al-'Asqalânî, *Fatẖ al-Bârî,* Juz.6, hal.487-488.
[145] Ibn Ḫâjar al-'Asqalânî, *Fatẖ al-Bârî,* Juz.6, hal.488.

Samhûdî, jangankan Rasulullah Saw sebagai *Sayyid al-Mursalîn*, para syuhada dan bahkan semua orang Mukmin yang meninggal mereka tetap bisa mendengar dan menjawab salam dari orang-orang yang menziarahi kuburnya.[146]

Tentu kita tidak perlu mengorek lebih jauh bagaimana rupa kehidupan beliau di alam kubur, atau bagaimana beliau dan para Nabi lainnya melaksanakan shalat di sana. Sebab itu semua adalah wilayah non-fisik/ruhani. Akal/logika kita, seperti ditegaskan oleh Imam al-Baiẖaqî, memang tak berdaya menjelaskannya. Akan tetapi, demikianlah memang keterangan yang kita peroleh secara naqli dari dalil-dalil yang ada.[147] Kewajiban kita selaku orang beriman adalah mengimani sepenuh hati, meskipun akal-logis kita tidak mampu memahami.

Berkah pada Diri Selain Nabi Saw

Kenabian dan kerasulan adalah jabatan suci dari Allah Swt kepada hamba pilihan-Nya, dan Muhammad Saw adalah *Khâtam al-Anbiyâ'* (Nabi

---

[146] As-Samhûdî, *Wafâ al-Wafâ,* juz. 5, hal. 34.
[147] Ibn Ḫâjar al-'Asqalânî, *Fatẖ al-Bârî,* Juz.6, hal.487-488.

Paripurna), tak ada nabi dan rasul lagi setelah Beliau. Namun sepanjang menjalankan misi kenabiannya, Nabi Saw juga mengkader para Sahabatnya baik secara relijius maupun ruhani untuk mewarisi tugas kepemimpinan umat kelak sepeninggalannya. Secara jumlah, tidak ada catatan sejarah yang pasti. Tapi sebagian ulama memperkirakan jumlah mereka lebih dari seratus ribu orang. Jumlah itu adalah total Sahabat yang hidup di Madinah, Mekah dan yang tersebar di berbagai daerah lainnya; pria,wanita dan anak-anak; yang gugur di medan jihad hingga yang wafat jauh setelah Rasulullah Saw.

Dari jumlah itu, tentu tidak semuanya bisa secara intensif bergaul dengan Nabi Saw, entah karena faktor jarak yang jauh maupun sempitnya kesempatan. Sehingga hanya sebagian saja yang secara intensif dapat dikader oleh Nabi Saw. Dari "program kaderisasi" itulah, mereka memperoleh pengetahuan dan pengalaman relijius-spiritual yang mendalam. Merekalah yang kemudian menjadi para ulama di kalangan para Sahabat. Mereka Sahabat-Sahabat besar seperti Abû Bakar, 'Umar ibn Khathâb, 'Utsmân ibn 'Affân, 'Ali ibn Abî

Thâlib, ‘Abdurraẖmân ibn ‘Auf, Abû Ḫurairah, ‘Amr ibn ‘Ash, ‘Abdullâh ibn Mas’ûd, ‘Abdullâh ibn ‘Umar, ‘Aisyah istri Nabi, dan masih banyak lainnya.

Di tengah ketidakhadiran Nabi Saw, entah karena faktor jarak yang jauh ataukah kelak karena wafatnya beliau, merekalah yang menjadi rujukan, panutan, teladan, pemimpin dan pembimbing umat di lingkungannya masing-masing. Saat Nabi masih hidup, merekalah di antara yang diutus untuk berbagai misi dakwah dan pembinaan umat ke berbagai kelompok, suku, kota, daerah, dan kerajaan yang ada saat itu.

Setelah Nabi wafat, para Sahabat yang ulama inilah yang melanjutkan misi dakwah dan meneruskan peran kepemimpinan dan pembinaan umat. Tak hanya dalam persoalan agama, tapi juga problem-problem sosial-kemasyarakatan. Merekalah yang menjaga serta melestarikan agama dan umat yang diwariskan Nabi Saw ini. Pada bidang keahlian dan levelnya masing-masing, merekalah para pewaris Nabi Saw, yang mewarisi ilmu serta tugas yang Nabi emban selama hidupnya (kecuali ilmu dan tugas Kenabian tentunya).

Kemudian, demi kelestarian agama, para ulama Sahabat itu juga melakukan kaderisasi. Mereka memiliki murid-murid dari generasi di bawahnya (*tâbi'în*). Mereka mengajari dan mendidik murid-muridnya untuk kelak menjadi ulama-ulama yang melanjutkan estafet kepemimpin atas agama dan umat. Ulama tâbi'în juga mengkader murid-muridnya (*tâbi at-tâbi'în*) dan mewariskan kepemimpinan agama dan umat itu kepada mereka. Demikian seterusnya dari generasi ke generasi hingga saat ini.

Sebagai pewaris Nabi, para ulama tentunya mewarisi pula derajat kemuliaan yang dimiliki Nabi Saw. Warisan ilmu dan tugas kepemimpinan umat itulah yang mengangkat derajat para ulama di hadapan Allah dan juga di mata umat manusia. Tentang kemuliaan derajat orang 'alim ini (jamak: ulama), Allah Swt berfirman:

"*Allah niscaya akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu*" (QS. Al-mujadalah: 11).

Nabi Saw juga bersabda, "*Barang siapa yang pergi menuntut ilmu maka Allah akan*

memudahkan jalan ke surga, dan para malaikat pun membentangkan sayapnya sebagai ungkapan ridha kepada mereka para penuntut ilmu. Seluruh isi langit dan bumi serta ikan-ikan di lautan juga senantiasa memohonkan ampun untuk seorang yang berilmu ('alim/ulama). Keutamaan seorang 'alim dengan seorang muslim yang ahli ibadah sekalipun, adalah perbandingan antara bulan purnama dan bintang-bintang."[148]

Dengan penguasaannya yang mumpuni dalam ilmu agama, maka seorang 'alim/ulama mempunyai peran dan tugas yang istimewa di tengah umat. Maka Rasulullah melanjutkan sabdanya di atas dengan pernyataan berikut:

"*Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sungguh para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, melainkan ilmu. Maka siapa yang mengambil warisan itu, ia telah mengambil sebuah keuntungan yang besar.*"

Tentu, para Sahabat tahu dan sangat sadar akan peran dan kemuliaan para ulama ini di tengah ketidakhadiran Nabi di antara umat. Untuk itu,

---

[148] HR. At-Tirmidzî (No. 2682).

"Para Sahabat saling berkunjung kepada orang-orang alim/ulama di antara mereka untuk bertanya, berkonsultasi, belajar, atau meminta nasehat dan bimbingan, baik dalam persoalan keagamaan maupun rumahtangga dan sosial-masyarakat."

seperti banyak riwayat mengisahkan, para Sahabat saling berkunjung kepada orang-orang 'alim/ulama di antara mereka untuk bertanya, berkonsultasi, belajar, atau meminta nasehat dan bimbingan, baik dalam persoalan keagamaan maupun rumahtangga dan sosial-masyarakat. Sehingga mereka pun sangat memuliakan para tokoh ulamanya. Riwayat berikut bisa menjadi sedikit gambaran bagaimana peran ulama dan kemuliaannya di tengah-tengah umat.

Sahabat 'Amru ibn Maimûn berkisah tentang perjalannya ke Yaman untuk berdakwah bersama Sahabat Mu'âdz ibn Jabal dan rombongan. Sesampainya di sana, Mu'âdz ibn Jabal berseru, "*Wahai penduduk Yaman, masuk Islamlah kalian niscaya kalian akan selamat. Sungguh, aku adalah utusan Rasulullah Saw untuk kalian!*" Mendengar kata-kata itu, 'Amru ibn Maimûn sangat terpesona.

Sejak itu, ia tak pernah berpisah dari sosok ‘alim Mu’âdz ibn Jabal. Hingga suatu hari Mu’âdz sedang menjemput ajal, ‘Amru ibn Maimûn menangis tersedu-sedu.

“Mengapa kau menangis?” tanya Mu’âdz ibn Jabal.

“Aku sedang menangisi ilmu yang akan turut pergi bersama Anda,” jawab ‘Amru ibn Maimûn.

Mu’âdz pun menjawab, “Sesungguhnya ilmu dan iman akan selalu ada hingga hari Kiamat.”[149]

Riwayat lain menuturkan, saat Mu’âdz bin Jabal menghadapi sakaratul maut, semua orang di sekitarnya menangis. “Apa yang membuat kalian menangis?” tanya Mu’âdz.

“Kami menangis karena ilmu yang akan terputus dari kami bersamaan dengan kepergian Anda,” jawab mereka.

---

[149] Muẖammad Yûsuf al-Kandahlawî, *Ḥayâh ash-Ṣaẖâbah* (Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1999), Juz. 4, hal. 235.

Lalu Mu'âdz menjawab lirih, "Sesungguhnya ilmu dan iman abadi sampai Kiamat… (*dan seterusnya*)."[150]

Dari riwayat tersebut, bisa kita bayangkan sosok Mu'âdz bin Jabal sebagai Sahabat sekaligus ulama yang menjadi guru, pembimbing dan teladan bagi umat di sekitarnya, baik dari kalangan Sahabat sendiri maupun generasi tâbi'în. Tentang status keulamaannya, Rasulullah sendirilah yang menegaskan.

Beliau bersabda, "*Sesungguhnya Mu'âdz dikumpulkan pada hari Kiamat kelak sebagai yang terdepan di barisan para ulama*."[151]

Oleh Nabi Saw, Mu'âdz dikirim ke Yaman sebagai pimpinan delegasi untuk berdakwah. Setelah Nabi wafat, Mu'âdz pindah ke Syam. Di sana ia menjadi sesepuh dan *Tuan Guru* atau *Kyai* bagi rakyat Syam hingga akhir hayatnya pada tahun 18 H, pada masa kepemimpinan Khalifah 'Umar ibn al-Khathâb.

---

[150] Al-Kandahlawî, *Ḥayâh ash-Ṣaẖâbah,* Juz. 4, hal. 234.
[151] HR.Aẖmad, no. 108.

Kembali pada soal tabarruk, ulama pun menjadi tujuan masyarakat untuk mencari keberkahan. Sebagai pewaris ilmu, peran dan tugas Nabi Saw, ulama kemudian diyakini mewarisi pula sejumput keistimewaan di sisi Allah Swt, seperti sudah diuraikan di atas. Maka mereka pun sering dijadikan oleh umat sebagai tempat mengadu dan berkonsultasi tentang urusan-urusan pribadi maupun sosial. Bahkan dalam keadaan-keadaan mendesak, ulama yang diyakini kesalehannya sering dimintai umat keberkahan doanya untuk hajat-hajatnya kepada Allah Swt.

Tradisi ini sudah dimulai sejak para Sahabat. Diriwayatkan oleh Sahabat Anas ibn Mâlik, pada era kepemimpinan Khalifah 'Umar ibn al-Khathâb, apabila terjadi bencana kekeringan, Sahabat 'Umar menggelar shalat istisqa, dan dalam doanya bertabarruk dengan paman Nabi, 'Abbâs ibn 'Abd al-Muthâlib. Dalam doanya, Beliau berkata, "*Ya Allah, dulu kami senantiasa bertawasul kepada-Mu melalui Nabi kami dan Engkau pun memberi hujan. Kini kami bertawasul kepada-Mu melalui paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan*!" periwayat cerita ini, Sahabat Anas ibn Mâlik berkata, "*maka*

turunlah hujan."[152] Dari sumber lain diceritakan, setelah hujan mulai turun, orang-orang berebut menghampiri dan menyentuh Sayyidina 'Abbas. Mereka berkata, "*Selamat untukmu hai penyiram Haramain!*"[153]

Di kalangan para Sahabat, Sayyidina 'Abbas adalah tokoh yang dituakan dan dihormati. Mereka sangat mengenal sisi-sisi keuatamaan paman Nabi itu, sehingga dalam banyak persoalan beliau sering dijadikan rujukan, dimintai pendapat dan nasehatnya.

Seiring waktu, tradisi *ngalap berkah* ini tetap terpelihara di kalangan masyarakat maupun ulama, dari generasi ke generasi. Banyak sekali riwayat yang mengisahkan tradisi tabarruk ini. Imam Syafi'i (150-204 H) adalah seorang ulama besar pendiri mazhab fiqih Syâfi'iyyah. Diriwayatkan, suatu hari Imam asy-Syâfi'î jatuh sakit. Beliau mengutus salah seorang muridnya untuk meminta doa kepada seorang tokoh sufi. Beliau berkata, "Pergilah ke

---

[152] HR. Al-Bukhârî (No. 1010).

[153] 'Izzuddîn Ibn Atsîr, *Asad al-Ghâbah fî Ma'rifah ash-Ṣaẖâbah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah), Juz. 3, No. 2799, hal. 166.

tempat Idrîs ibn Yaẖyâ. Mohonlah agar ia berdoa kepada Allah untukku."[154]

Sebuah riwayat bercerita, sekelompok orang mengunjungi Syekh Ma'rûf al-Karkhî, seorang sufi legendaris yang hidup di abad 2 H. Hari itu panas sangat terik. Mereka meminta beliau berdoa kepada Allah agar turun hujan. Syekh Ma'rûf berkata, "bukalah baju kalian!" Mereka pun menuruti perintahnya. Belum sempat semuanya membuka baju, hujan pun turun.[155]

Pada kesempatan lain, seorang laki-laki mendatangi Syekh Ma'rûf al-Karkhî untuk meminta doa. Sesampainya di hadapan beliau, ia berkata "Wahai Abû Maẖfûdz, berdoalah kepada Allah untukku. Kantongku hilang dicuri orang bersama 1000 dinar di dalamnya. Syekh Ma'rûf diam tidak menjawab. Orang itu pun mengulangi permintaannya.

---

[154] Abî Ḥâtim ar-Râzî, *Âdâb asy-Syâfi'î wa Manâqibuhû* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), Hal. 63.

[155] Muẖammad ibn Aẖmad ibn Utsmân adz-Dzahabî, *Târîkh al-Islâm wa Wafayât al-Masyâhîr wa al-A'lâm* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), juz.13, hal. 404.

Lalu Syekh Ma'rûf berkata, "Apa yang musti aku doakan? Berdoa tentang apa yang kau sembunyikan dari nabimu dan walimu?" Beliau menolak mendoakannya.

Orang itu memohon lagi, "kalau begitu doakanlah (kebaikan) untukku!" Syekh Ma'rûf pun mendoakannya, "Ya Allah, berikanlah kebaikan untuknya!"[156]

Demikianlah tradisi ini terus terpelihara dari waktu ke waktu. Bahkan tabarruk juga dilakukan kepada ulama-ulama yang telah wafat. Mereka berziarah dan mencari berkah di makam-makam para guru, ulama, yang diyakini kemuliaannya. Menurut Imam adz-Dzahabi, makam orang saleh adalah di antara tempat yang diberkahi, dan berdoa di tempat yang diberkahi itu mustajab. Seperti halnya berdoa di masjid dan di waktu sahur adalah afdhal. Berdasarkan pandangannya ini, adz-Dzahabî berkata bahwa makam Syekh Ma'rûf al-Karkhî adalah "obat yang mujarab (*at-tiryâq al-mujarrob*).[157]

---

[156] Al-Qusyairî, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hal. 318.

[157] adz-Dzahabî, *Târîkh al-Islâm wa Wafayât al-Masyâhîr wa al-A'lâm* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1990), juz. 13, hal. 404.

Sebuah riwayat bercerita, Imam asy-Syafi'î mempunyai kebiasaan *ngalap berkah* kepada Imam Abû Ḫanîfah dengan menziarahi makamnya setiap hari. Bahkan ketika memiliki suatu hajat, beliau akan shalat dua rakaat lalu pergi berziarah ke makam Imam Abû Ḫanîfah dan berdoa kepada Allah untuk hajatnya di samping makam itu. Tak lama setelah itu, hajatnya pun terkabulkan.[158]

Diriwayatkan pula, Syekh Abû 'Alî al-Khallâl, seorang ulama mazhab Hambali di Baghdad, sering ber-tabarruk ke makam Imam Mûsâ al-Kazhîm (Mûsâ ibn Ja'far ibn Muẖammad ibn 'Alî ibn al-Ḫusain ibn 'Alî ibn Abî Thâlib). Beliau berkata, "Setiap kali aku dirundung suatu masalah, aku selalu berziarah ke makam Mûsâ ibn Ja'far dan bertasawul kepadanya. Maka Allah pun memudahkan urusanku itu.[159]

Imam Ibnu Ḫibbân, penulis kitab *Shaẖîẖ Ibn Ḫibbân*, berkata dalam kitabnya *ats-Tsiqât* bahwa beliau sering ber-tabarruk ke makam Imam 'Alî ibn Mûsâ ar-Ridhâ (putra Imam Mûsâ al-Kazhîm). Setelah memaparkan biografi Imam 'Alî ibn Mûsâ ar-Ridhâ, Imam Ibnu Ḫibbân berkata:

---

[158] Abû Bakr Muẖammad ibn 'Alî al-Khathîb al-Baghdâdî, *Tarîkh Baghdâd* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.), jilid. 1, hal. 123.

[159] al-Khathîb al-Baghdâdî, *Tarîkh Baghdâd*, jilid. 1, hal. 123.

“Aku sering sekali berziarah ke makam beliau. Setiap kali aku ditimpa suatu kesulitan selama berada di kota Thus, aku selalu berziarah ke makam ‘Alî ibn Mûsâ ar-Ridhâ (semoga shalawat selalu tercurah kepada kakeknya dan kepadanya), lalu aku berdoa kepada Allah memohon agar kesulitan yang sedang aku hadapi itu hilang. Allah pasti mengabulkan permohonanku dan kesulitanku pun segera hilang. Aku sudah mencobanya berkali-kali dan hasilnya selalu sama seperti itu.”[160]

Dan masih banyak lagi riwayat tentang tabarruk-nya para ulama ke makam-makam orang saleh ini. Sebagian ulama bahkan mengategorikannya ke dalam amalan yang dianjurkan. Imam Nawawi dalam *al-Adzkâr* berkata, “disunnahkan memperbanyak ziarah kubur, dan disunnahkan pula untuk berlama-lama (saat berziarah) di makam orang-orang ahli kebaikan dan keutamaan.”[161]

Tradisi ini lestari karena keyakinan bahwa berkah yang Allah titipkan kepada para kekasih-

---

[160] Abî Ḥâtim Muẖammad ibn Ḥibbân, *ats-Tsiqât* (Hiderabat: Dâirah al-Ma’ârif al-‘Utsmâniyyah, 1982), juz. 8, hal. 457.

[161] Yaẖyâ ibn Syaraf an-Nawâwî, *al-Adzkâr* Damaskus: Dâr al-Mallâẖ, 1971), hal. 142.

Nya, tetap berlimpah meskipun mereka sudah wafat. Sebab wafatnya seorang manusia hanya merupakan perpindahan dimensi alam, perpisahan antara jasad dan ruhaninya. Syekh Muḫammad Ibn al-Ḫâj al-Abdari (w. 737 H), seorang ulama mazhab Maliki, berkata:

"Para ulama dan orang-orang besar di Timur dan Barat senantiasa ber-tabarruk dengan berziarah ke makam-makam para salihin, dan mereka memperoleh berkah darinya baik secara langsung maupun tidak. Telah berkata Asy-Syekh al-Imâm Abû 'Abdillâh ibn an-Nu'mân.... Bahwa sudah sangat jelas bagi setiap orang yang memiliki hati dan akal sehat bahwa ziarah ke makam orang-orang saleh adalah perkara yang sangat dicintai, karena hal itu membawa banyak berkah dan pelajaran yang bisa dipetik. Sebab berkah orang-orang saleh tetap memancar setelah wafatnya sebagaimana saat mereka masih hidup. Dan berdoa di sisi kubur orang-orang saleh serta berwasilah dengan mereka adalah amalan yang memiliki dasar di kalangan para ulama kita yang lurus dan para imam agama ini."[162]

---

[162] Abû 'Abdullâh Muḫammad al-Abdari, *al-Madkhal li Ibn al-Ḥâj* (Mesir: Maktabah Dâr at-Turâts, tt.), juz. 1, hal. 255.

Demikianlah, para ulama nan shaleh tak hanya menjadi rujukan fatwa-fatwa hukum syariah, tapi juga tempat mengadu berbagai persoalan, serta penghubung ruhani dengan Allah Swt. tak hanya saat mereka masih hidup, bahkan setelah ruhani mereka berpisah dari jasadnya/wafat. Pada tingkatan dan bidangnya masing-masing, merekalah para 'pewaris nabi' (*waratsah al-anbiyâ'*), yang mewarisi ilmu Nabi, baik ilmu lahir maupun ilmu batin. Pada zamannya masing-masing, mereka adalah pelanjut estafet dakwah dan bimbingan ruhani Nabi Saw. Kepada merekalah kita saat ini meminta bimbingan agama. Kepada mereka pula kita meminta bimbingan ruhani dalam mendekat kepada Allah. Kepada mereka pula kita berkunjung dan meminta berkah Ilahi. Sebagaimana dahulu para sahabat melakukannya kepada Nabi Saw.

Tahu Diri

Barangkali muncul pertanyaan, mengapa Allah tidak kunjung mengabulkan doa-doa kita? Mengapa doa orang saleh itu mustajab? Tidakkah cukup kita berdoa sendiri kepada Allah tanpa perantara orang lain? Bukankah Dia berjanji akan mengabulkan doa setiap hamba-Nya?

Pada dasarnya, Allah mengabulkan doa setiap hamba-Nya. Sebagaimana Allah janjikan sendiri dalam banyak tempat di al-Quran maupun Sunnah. Misalkan pada ayat berikut:

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang diri-Ku, maka (sampaikanlah) Aku ini begitu dekat. Aku menjawab doa para pendoa ketika mereka berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu patuh dan beriman kepada-Ku, agar mereka tetap berada dalam kebenaran" (Al-Baqarah:186).

Letak persoalannya justru seringkali ada pada diri si hamba itu sendiri. Satu di antaranya adalah pada sisi kualitas penghambaannya. Allah memang banyak berjanji akan menjawab doa hamba-hamba-Nya. Maka pertanyaannya, apakah kita sudah menjadi hamba Allah yang baik?

"Para ulama nan shaleh tak hanya menjadi rujukan fatwa-fatwa hukum syariah, tapi juga tempat mengadu berbagai persoalan, serta penghubung ruhani dengan Allah Swt."

Setiap orang beriman memang layak menyandang identitas seorang Muslim. Lima rukun Islam sudah ia laksanakan, dan enam rukun Iman sudah ia yakini. Pertanyaannya, apakah rukun Islam dan Iman itu sudah benar-benar merasuk ke dalam dirinya dan membimbing gerak-geriknya untuk selalu tunduk menghamba kepada-Nya?

Selama hidup di dunia, seorang hamba tidak pernah tahu bagaimana penilaian Allah pada kualitas penghambaannya. Ia juga tidak pernah tahu apakah amal-amal ibadahnya itu diterima Allah atau tidak, meskipun secara syariat sudah memenuhi syarat dan rukunnya. Namun seringkali seseorang merasa puas dengan amal ibadahnya; merasa bahwa ketaatannya selama ini, seharusnya cukup menjadi garansi diterimanya semua hajat dan doa. Perasaan semacam ini biasanya muncul saat sedang dirundung banyak masalah. Sehingga ketika berdoa, timbullah harapan besar agar doanya segera dikabulkan Allah dengan jaminan ketaatan yang selama ini dilakukannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, hal serupa ini sering terjadi, antara seorang bawahan kepada atasanya, budak kepada tuannya, pembantu

kepada majikannya. Untuk mencari muka di hadapan atasannya, misalnya, seorang bawahan biasanya akan menunjukkan kepatuhannya. Ia akan bekerja dengan sungguh-sungguh. Dalam konteks hubungan antarsesama manusia saja, sikap seperti ini akan dinilai kurang baik. Sebab, ia bekerja bukan atas dasar profesionalitas dan tanggungjawab, tapi sekadar menarik hati atasannya demi keamanan posisi atau karirnya.

Jika kepada sesama manusia saja hal itu tidak sepatutnya dilakukan, terlebih kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Padahal, di sinilah justru letak persoalannya. Ketaatan kita kepada Allah seringkali dimotivasi oleh hasrat kepada kenyamanan dan jaminan hidup. Sikap itulah yang dijauhi oleh orang-orang saleh. Bagi para kekasih Allah itu, ketaatan adalah wujud penghambaan diri kepada-Nya. Mereka selalu sadar tujuan asal penciptaannya, yakni untuk menghamba kepada Allah.

Syariat Islam berisi perintah, larangan, dan anjuran. Setiap orang beriman dituntut untuk mentaatinya. Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan hanya untuk menghamba kepada-Nya. Artinya, sebagai seorang hamba, manusia dituntut

paling tidak 3 hal: menaati Allah, berserah diri kepada Allah, dan mencurahkan perhatian kepada Allah sepenuhnya.

Pertama ketaatan. Tugas utama seorang hamba ialah melayani tuannya dan menaati peraturannya. Melalui Rasul-Nya, Allah menurunkan aturan-aturan Syari'at. Sebagai hamba, sudah sepatutnya kita mematuhinya. Ada perintah seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain; ada larangan seperti zina, mencuri, berlaku zalim, dan lain-lain; ada pula anjuran/sunnah, seperi sedekah, infak, umrah, dan lain-lain.

Namun, penilaian Allah ternyata bukan sekadar pada kepatuhannya semata dalam melaksanakan aturan-aturan syariah. Tapi juga pada aspek batiniahnya, yakni niat/motivasi. Aspek batin ini bahkan menjadi kunci diterima-tidaknya ketaatan tersebut, seperti tersirat dalam hadis niat. "*Sungguh, setiap amal itu tergantung pada niatnya...*"[163]

Pada dasarnya, niat ibadah itu, apapun bentuknya, ialah *lillâhi ta'âla*, untuk Allah semata.

---

[163] HR. Al-Bukhârî, No. 45;163; Muslim, No. 1907.

Namun pada prakteknya, niat itu seringkali melenceng, atau tercampur dengan tujuan lain, tidak murni lagi untuk Allah. Dan pada kebanyakan manusia, kotor/ketidakmurnian niat ini terjadi pada hampir di semua pengamalan ibadah. Sebagai contoh, ada kalanya kita shalat lima waktu dengan penuh penghayatan. Shalat-shalat sunnah pun banyak dikerjakan. Terutama saat ia punya hajat kepada Allah karena sedang dirundung banyak masalah. Namun ketika masalah sudah selesai, hidup kembali normal dan kembali sibuk dengan urusan-urusannya, shalat pun kembali dilakukan sekadarnya untuk menggugurkan kewajiban. Ini artinya, niat dan motivasinya dalam shalat itu tidak benar-benar murni karena Allah. Tapi sudah tercampur dengan hajat/kepentingan duniawi.

Menutup aurat, misalnya lagi, adalah kewajiban agama. Mengamalkannya adalah ibadah. Namun pada prakteknya, lebih dari sekadar untuk menutup aurat, tapi juga sebagai simbol status sosial atau fashion. Akan muncul kebanggaan jika mengenakan pakaian bagus, model terkini, terlebih jika mahal dan bermerk. Sebaliknya akan menjadi kecil hati, malu atau minder, jika pakaian yang

dikenakan tidak lagi baru, warnanya pudar, atau lusuh.

Pergi haji, misalnya lagi, adalah kewajiban agama, *lillâhi ta'âla*. Namun prakteknya, haji seringkali dijalankan tidak semata-mata sebagai ibadah, tapi juga difungsikan sebagai pengangkat derajat sosial-keagamaan.

Hal-hal semacam inilah yang kemudian memperkeruh niat ibadah kita. Tak lagi murni *lillâhi ta'âla*, tapi terkontaminasi oleh berbagai motivasi duniawi.

Belum lagi jika kita coba meneliti pada sisi ketaatan menjauhi larangan. Betapa masih banyaknya larangan agama yang tak kita patuhi. Kita mungkin mampu menghindar dari zina, membunuh, syirik, korupsi dan dosa-dosa besar lainnya. Tapi sudahkah kita menghindar dari *sum'ah* (ingin/senang dipuji) atas harta-benda yang kita miliki, pakaian, kendaraan; dari ujub (bangga) atas prestasi, pangkat, jabatan, kekuasaan yang kita duduki; takabbur (sombong) atas ilmu, kekayaan, paras, penampilan, dan berbagai keunggulan yang kita miliki.

Mampukah juga kita menjauhi rasa iri, dengki dan hasut atas kebahagian atau keunggulan orang lain. Saat terzalimi, mampukah kita sabar, meredam benci dan dendam. Jika kita taat ibadah dan amal saleh, mampukah menahan diri dari merasa mulia, meremehkan orang lain yang kurang ketaatannya. Dan seterusnya. Dari sini, masing-masing kita tentu bisa menilai diri bagaimana kualitas penghambaan kita kepada Allah. Ternyata masih terlalu jauh bagi kita untuk masuk dalam kategori hamba Allah yang baik.

Dari sini kita juga menjadi tahu betapa tidak mudahnya menjadi hamba Allah yang baik. Sebab kita harus meneliti dan mengoreksi diri secara total dan menyeluruh. Di sinilah mengapa orang-orang saleh itu begitu mulia di sisi Allah. Mereka adalah segelintir orang di antara hamba-hamba-Nya yang mau berjuang dengan sungguh-sungguh, untuk meneliti dan memperbaiki diri di hadapan Allah.

Tak heran, jika mereka mendapat kedudukan istimewa di sisi-Nya. Doa-doa mereka pun begitu mustajab. Tak lain sebagai penghargaan (*karâmah*) Allah atas ketaatan mereka yang tulus, dan kesungguhan mereka berjuang membersihkan jiwa

dari dosa-dosa; suatu kedudukan yang tidak kita tempati, karena perjuangan mereka yang belum kita lalui.

Kedua, berserah diri. Dalam stradisi perbudakan yang sudah berlangsung ribuan tahun di jazirah Arab dan di peradaban-peradaban lainnya di muka bumi, seorang hamba (*'âbid*) mempercayakan diri sepenuhnya kepada tuannya. Tak hanya kebutuhan, tapi juga keselamatan jiwa dan raganya menjadi tanggungjawab tuannya. Seorang budak/hamba sahaya tidak sepenuhnya diperlakukan seperti manusia. Statusnya setara dengan barang, yang dimiliki dan bisa diperjual-belikan. Jika sudah dibeli maka hajat dan hidupnya sepenuhnya di tangan si pemilik.

Dalam konteks sosio-historis itulah Islam lahir. Sehingga istilah *'abd* (hamba) yang banyak dimunculkan dalam al-Quran maupun hadis maknanya tentu terkait erat dengan konsepsi hamba sahaya yang berkembang pada saat itu, yakni budak (*raqîq*). Seorang Muslim adalah hamba Allah. Artinya, hubungan seorang Muslim dengan Allah adalah antara pihak yang dimiliki dengan pemiliknya, seperti budak sahaya dengan

tuannya. Namun tentu itu hanya perumpamaan saja. Penghambaan manusia kepada Allah harus jauh lebih dari itu. Sebab ia tidak berhubungan dengan sesama manusia atau sesama makhluk, tapi dengan pemilik sekaligus pencipta dirinya dan alam semesta.

Sebagai hamba, sudahkah kita benar-benar tulus mengabdi kepada-Nya? Sudahkah pula kita sepenuhnya berpasrah diri kepada-Nya? Ternyata, belum.

Kita masih sering mengeluh, jengkel, dan frustasi dengan kondisi hidup yang sering tak sesuai dengan keinginan, padahal itu semua terjadi atas kehendak dan pengaturan Allah. Kita masih sering merasa kurang dan menginginkan lebih dari hal-hal yang sudah kita miliki, padahal itu semua adalah pemberian Allah. Kita masih sering khawatir, sedih dan galau atas himpitan/kesulitan hidup yang menimpa, entah masalah kesehatan, ekonomi, karir, keluarga, pendidikan. Padahal itu semua datang dari Allah, atas pengaturan Allah, dan Allah pun Maha tahu dan Maha kasih-sayang.

Itulah perilaku-perilaku ruhani yang tak beradab kepada Allah, yang masih sering kita lakukan, entah disadari atau tidak. Perilaku-perilaku yang lahir dari kepasrahan kepada Allah yang belum sepenuhnya.

Perilaku semacam itulah yang selalu menjadi perhatian orang-orang saleh, para kekasih Allah. Mereka berjuang keras membersihkan diri mereka dari perilaku tak beradab itu. Dengan totalitas, mereka pasrahkan diri kepada Allah. Mereka curahkan hari-hari mereka untuk pelayanan kepada Allah, baik dalam ibadah maupun aktivitas keseharian, di rumah, kantor, sekolah/kampus, dan di mana saja mereka berada. Tentang nasib, rezeki, masa depan, keselamatan, kesehatan, dan lain sebagainya, mereka akan mengusahakannya semampu yang bisa dilakukan, namun untuk hasilnya mereka selalu pasrahkan sepenuhnya kepada kehendak dan pengaturan Allah. Hanya Allah-lah yang menjadi sandaran mereka dalam menapaki jalan kehidupan ini. Hasilnya, mereka tak pernah lagi khawatir dan sedih atas kondisi apapun yang mereka hadapi.

Tidak mengherankan jika Allah pun begitu cepat mengabulkan doa-doa mereka, sebagai tanda penghargaan atas kepasrahannya yang total dan tulus kepada-Nya. Allah sendiri menggambarkan sifat para kekasih-Nya itu yang tak pernah khawatir dan bersedih hati.

"*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran pada diri mereka dan tidak pula mereka bersedih hati*" (QS. Yunus, 62).

Ketiga, selalu ingat Allah. Dalam tradisi perbudakan (yang saat ini sudah berakhir), seorang hamba sahaya adalah milik tuannya, jiwa dan raganya. Semua yang dia kerjakan akan selalu dalam pengawasan dan kendali tuannya. Bahkan sampai hal-hal yang paling pribadi sekalipun. Untuk itu, seorang budak harus selalu ingat pada statusnya agar tidak lalai atau menyimpang dari kemauan tuannya. Jika tidak, ia akan mendapat hukuman. Dia bahkan selalu dituntut mengorbankan kepentingan pribadinya demi melayani sang tuan.

Setiap Muslim adalah hamba Allah. Sudah sepatutnya ia selalu ingat pada status kehambaan ini. Dengan kata lain, ia harus selalu mengingat

Allah dalam setiap aktivitasnya, agar tidak lengah dan berperilaku menyimpang dari tata-aturan-Nya. Allah maha Tahu. Tak ada sejengkal pun ruang dalam kehidupan ini, dan tak sedetik pun waktu berlalu tanpa pengawasan Allah. Gerak-gerik manusia, denyut jantungnya, desir hati dan pikirannya, tak pernah lepas dari pengawasan-Nya. Seperti yang Allah sendiri firmankan:

"*Dan Allah selalu bersamamu di manapun kamu berada. Allah maha mengetahui setiap yang kamu kerjakan*" (QS. Al-Hadid, 4).

Tapi kenyataanya, kebanyakan kita masih sering lupa, baik kepada Allah maupun status kehambaan kita. Jangankan dalam aktivitas keseharian, bahkan saat beribadah pun, misalnya shalat, pikiran kita masih sibuk dengan urusan sehari-hari. Kemudian di luar shalat, kita mungkin gemar membaca al-Quran, dzikir dan wirid, sendiri maupun berjamaah. Di sini pun, kita masih perlu meneliti sudahkah mampu menghadirkan Allah di hati dan ingatan kita; ataukah masih sebatas gerakan lisan namun pikiran dan perasaan masih sibuk dengan urusan kehidupan.Sehingga jika dikalkulasi, dalam 24 jam itu, barangkali hanya beberapa saat saja, detik atau

menit, kalbu kita mengingat Allah, dan pikiran kita merenung tentang Allah.

Kita ini hamba Allah. Tapi nyatanya sebagai hamba, kita justru berperilaku seperti itu kepada Allah. Maka sangat wajar jika Allah "enggan" mengabulkan doa-doa kita. Sebabnya ternyata ada pada diri kita sendiri yang masih berperangai buruk di hadapan Allah. Hamba yang sering lupa dan lalai kepada-Nya (*ghaflah*). Syekh Muẖammâd Ḫayâh al-Madanî berkata, lupa/lalai adalah adab buruk seorang hamba kepada Tuhannya.[164]

Sebaliknya, sangat wajar pula jika Allah sering cepat mengabulkan doa para wali-Nya, hamba-hamba-Nya yang saleh. Sebab, di antara sekian banyak hamba-Nya, merekalah segelintir orang yang mau berjuang keras untuk selalu menjaga *dzikrullâh* (ingatannya kepada Allah), baik saat ibadah-ibadah ritual maupun dalam aktivitas kesehariannya. Kalbu mereka selalu tersambung (*muttashil*) kepada Allah, selalu merasa bersama Allah, apapun yang mereka kerjakan dan di manapun mereka berada. Imam Abû al-Qâsim al-Qusyairi berkata, "dzikir

---

[164] As-Sindî al-Madanî, *Syarẖ al-Ḥikam al-'Athâiyyah*, hal. 39.

adalah sudut yang kokoh di jalan menuju Allah Swt. Bahkan dzikir itu juga adalah tiangnya. Tak seorang pun bisa sampai (*wushûl*) kepada Allah kecuali dengan melanggengkan dzikir."[165]

Sebagai manusia biasa, tentu mereka pun mempunyai syahwat dan kebutuhan duniawi. Namun bedanya dengan manusia pada umumnya, mereka berupaya selalu sadar dan berkomitmen pada status kehambaannya itu. Mereka menahan diri, membatasi semaksimal mungkin dorongan-dorongan syahwat duniawinya itu. Sebagai hamba, mereka tidak ingin semua itu merenggut ingatan dan perhatiannya dari Tuhan pencipta serta pemilik jiwa dan raganya.

Bagi mereka, lupa kepada Allah, meskipun hanya sesaat, adalah sebuah kesalahan fatal. Seperti terlihat dari ungkapan para tokoh Sufi. Misalnya, Sahl al-Tustari berkata, "Aku tidak tahu maksiat apa yang lebih buruk dari lupa kepada Allah ta'âlâ."[166] Sufyan ats-Tsauri berkata, "Setiap sesuatu

---

[165] Al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hal. 270.
[166] Al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hal. 274.

ada azab/hukumannya, dan azab bagi seorang ‘ârif billâh adalah terputusnya dzikir kepada Allah.”[167]

Dari penampilan mereka mungkin seperti umumnya manusia. Mereka juga beraktivitas, bekerja, beribadah, dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan seperti kebanyakan orang. Namun pada kedalaman jiwanya, tanpa seorang lain pun tahu, mereka selalu khusyuk meresapi kebersamaannya dengan Allah. Kalbunya selalu hidup dengan dzikrullâh. Inilah dzikir yang tersembunyi (*dzikr khafi*), hanya diketahui oleh yang bersangkutan dengan Allah. Imam al-Qusyairi berkata, “dzikir *khafi* adalah dzikir yang Malaikat pun tidak mengetahuinya dan tak mampu mendeteksinya. Ia adalah rahasia antara seorang hamba dengan Allah ‘azza wa jalla.”[168]

Tentang keutamaan dzikir *khafi* ini, Rasulullah Saw bersabda:

“*Sebaik-baik dzikir adalah yang tersembunyi*” (HR.Ah̲mad)

---

[167] Al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hal. 273.
[168] Al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, hal. 274.

Akhirnya bisa disimpulkan, setiap orang beriman adalah hamba Allah. Tinggal bagaimana masing-masing berusaha menjadi hamba yang baik. Tiga aspek di atas, yakni selalu taat, berserah diri dan ingat kepada Allah, paling tidak menjadi gambaran bagaimana seharusnya seorang hamba bersikap dan berperilaku di depan Tuhan yang selalu melihat dan memantaunya.

Barangkali, ini bisa dimulai dari belajar membiasakan diri dalam dzikir, baik lisan maupun kalbu. Dengan harapan, Allah akan menyambut dzikir kita dan mengalirkannya ke sekujur tubuh kita baik lahir maupun batin. Secara perlahan, seiring dibersihkannya batin kita dengan dzikir tersebut, akan muncul kesadaran dan dorongan untuk terus memperbaiki kualitas ketaatan dan kepasrahan kita.

Sebuah nasehat mulia disampaikan penulis kita *al-Ḫikam*, Syekh Ibn 'Athâillâh as-Sakandarî:

Janganlah kau tinggalkan zikir karena tak kunjung kau rasakan hadirnya dirimu bersama Allah. Sebab, lalainya hatimu dari zikir lebih buruk dari lalainya hatimu saat berzikir. Semoga, kelak

Dia akan mengangkatmu dari level zikir yang lalai itu ke level zikir dengan kesadaran hati. Dan dari level zikir dengan kesadaran hati, menuju level zikir dengan perasaan hadirnya dirimu bersama-Nya. Dan dari level zikir kehadiran itu menuju level zikir dengan perasaan hilangnya segala sesuatu selain Dia yang didzikirkan. Semuanya itu bagi Allah tidaklah berat." [169]

---

[169] As-Sindî al-Madanî, *Syarẖ al-Ḥikam al-'Athâiyyah,* hal. 39.

"Setiap Muslim adalah hamba Allah. Sudah sepatutnya ia selalu ingat pada status kehambaan ini.
Dengan kata lain, ia harus selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya, agar tidak lengah dan berperilaku menyimpang dari tata-aturan-Nya."

Epilog

Dalam epilog ini, kami ingin menegaskan bahwa uraian-uraian hikmah yang terhidang di setiap kisah di buku ini, bukanlah dimaksudkan untuk memberi nasehat kepada pembaca. Namun hanya sekadar refleksi intelektual-spiritual yang muncul di saat kami membaca kisah-kisah sufi itu. Betapa hidup mereka bukanlah potret kehidupan yang lazim bagi kebanyakan manusia. Wajar saja jika mereka pun mendapat banyak pengalaman yang tak lazim pula, jasmani maupun ruhani. Juga sangat wajar jika derajat mereka pun Allah angkat pada level yang tak lazim pula diduduki manusia pada umumnya.

Uraian hikmah di setiap kisah tersebut sekadar untuk menegaskan betapa jauhnya jarak antara diri kami dan mereka para sufi, dalam hal perjuangan ruhani mendekatkan diri kepada Allah. Penegasan ini, paling tidak, untuk menyadarkan diri kami pribadi betapa masih jauhnya diri kami dari Allah, padahal waktu terus berjalan dan gerbang kematian semakin dekat. Ibadah dan amal saleh baru sebatas gerak tubuh. Hati pun masih terlilit kuat oleh jeratan duniawi.

Harapannya, buku kecil ini bisa mendatangkan sedikit manfaat bagi orang lain yang berkenan membacanya. Melalui buku ini pula, kami semakin menyadari, betapa banyak hal yang bisa ditulis, namun sedikit yang mampu diamalkan.

Akhirnya, hanya kepada Allah jua kami memohon ampunan dan diterimanya segala amal baik. Kami memohon maaf atas segala kekurangan dan kekeliruan yang ada.

Palangka Raya, Rabu, 12 Jumadil Akhir 1439H
28 Februari 2018

Daftar Pustaka

Al-Qurân al-Karîm.

Ensiklopedi Hadits (**CDHAK9I**), Lidwa Pustaka-i software.

Abdari, Abû 'Abdullâh Muẖammad al-, *al-Madkhal li Ibn al-Ḥâj* (Mesir: Maktabah Dâr at-Turâts, tt.), juz. 1.

Abî 'Abdillâh al-Ḥâkim an-Naisâbûrî, *al-Mustadrak 'alâ ash-Ṣaẖîẖain* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, tt.).

Al-Al-Mu'jam al-Washîth (ath-Thab'ah ar-Râbi'ah), (Mesir: Maktabah asy-Syurûq ad-Dauliyyah, 2004).

Ansharî, Abû Yaẖyâ Zakariyâ al-, *Iẖkâm ad-Dalâlah 'alâ Taẖrîr ar-Risâsalah al-Qusyairiyyah* (Damaskus: Dâr an-Na'mân lil'ulûm, 2000).

Baghdâdî, Abû Bakr Muẖammad ibn 'Alî al-Khathîb al-, *Tarîkh Baghdâd* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.), jilid. 1.

Baghawî, al-Ḥusaîn ibn Mas'ûd al-, *Tafsîr al-Badgawî: Ma'âlim at-Tanzîl* (Riyadh: Dâr ath-Thaibah, 1411 H), juz. 5.

Bik, Muẖammad al-Khudhari, *Ushûl al-Fiqh* (Iskandariyah: al-Maktabah at-Tijjâriyyah al-Kubrâ, 2002).

Chittick, William, *Sufism: A Beginner's Guide* (Oxford: Oneworld, 2000).

Darînî, 'Abd al-'Azîz ad-, *Thahârah al-Qulûb wa al-Khudhû' li 'alâm al-Ghuyûb* (Beirut: Dâr Asâmah, 1960).

Dzahabî, Muẖammad ibn Aẖmad ibn Utsmân adz-, *Târîkh al-Islâm wa Wafayât al-Masyâhîr wa al-A'lâm* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), juz.13

Ghazâlî, Abî Ḥâmid Muhammad al-, *Qawâ'i al-'Aqâid fî at-Tauẖîd*, dalam *Majmû'ah Rasâil al-Imâm al-Ghazâlî* (Beirut: Dâr al-Kiutub al-'Ilmiyyah, 2006).

----------, *Iẖyâ 'Ulûmuddîn*, (Mesir: Dâr asy-Syu'ab, tt.), Juz. 8.

Gharyânî, Ash-Ṣâdiq 'Abdurraẖmân al-, *al-Ghuluw fi ad-Dîn: Dzawâhir min Ghuluw at-Tatharruf wa Ghuluw at-Tashawwuf* (Kairo: Dâr as-Salâm, 2002).

Ḥâjj, Hânî al-, *Alf al-Qishshah wa al-Qishshah min Qishash al-Shâliḥîn wa ash-Shâliḥât wa Nawâdir az-Zâhidîn wa az-Zâhidât* (Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiyyah, tanpa tahun).

Hanieh, Hassan Abu, *Sufism and Sufi Orders: God's Spiritual Paths Adaptation and Renewal in the Context of Modernization* (Amman: Friedrich-Ebert-Stiftung, 2011).

Ḥibbân, Abî Ḥâtim Muẖammad ibn, *ats-Tsiqât* (Hiderabat: Dâirah al-Ma'ârif al-'Utsmâniyyah, 1982), juz. 8.

Hisyâm, Abû Muẖammad 'Abd al-Mâlik ibn, *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, (Kairo: Turâts al-Islâm, tt.), Juz 1.

Jailânî, Abd al-Qâdir al-, *Sirr al-Asrâr wa Madzhar al-Anwâr* (Mesir: al-Mathbah al-Bahiyyah al-Mishriyyah, tt.).

Kalâbâdzî, Abî Bakr Muẖammad al-, *At-Ta'arruf Li Madzhab Ahl at-Tashawwuf* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Ilmiyyah, 1993).

Kandahlawî, Muẖammad Yûsuf al-, *Ḥayâh ash-Ṣaẖâbah* (Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1999), Juz. 4.

Karamustafa, Ahmet T., *Sufism: The Formative Period* (Edinburg: Edinburg University Press, 2007).

Katsîr, Isma'îl Ibn, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzhîm* (Kairo: al-Fârûq al-Ḥadîtsah li ath-Thibâẖ'ah wa an-Nasyr, 2000), Juz. 9.

Khaldûn, Ibn, *Muqaddimah* (Beirut: Daâr al-Fikr, 2001).

Kurdî, Muẖammad Amîn al-, *Tanwîr al-Qulûb fî Mu'âmalati 'Allâm al-Ghuyûb* (Ḥalab: Dâr al-Qalam al-'Arabî, 1991).

Madanî, Muẖammâd Ḥayâh as-Sindî al-, *Syarẖ al-Ḥikam al-'Athâiyyah* (Beirut: Dâr Maktabah al-Ma'ârif, 2010).

Massignon & M. Abd El Razik, *At-Tashawwuf* (Lebanon:Dâr al-Kitâb al-Libnânî, 1984).

Nabhẖanî, Yûsuf ibn Isma'îl an-, *Jâmi' Karâmât al-Auliyâ'* (Porbandar-India: Markaz Ahlussunnat Barkat Radha, 2001), Juz. 1.

Nawâwî, Yaẖyâ ibn Syaraf an-, *al-Adzkâr* Damaskus: Dâr al-Mallâẖ, 1971).
Nûruddîn 'Alî ibn 'Abdillâh as-Samhûdî, *Wafâ al-Wafâ bi Akhbâr Dâr al-Mushthafâ* (Mekkah: Muassasah all-Furqân li at-Turâts al-Islamî, 2001).
Qusyairî, Abî al-Qâsim Al-, *Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah* (Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 2011).
Randî, Muẖammad ibn Ibrâhîm ar-, *Syarẖ al-Ḥikam* (Jakarta: al-Ḥaramain, 2012).
Râzî, Abî Ḥâtim ar-, *Âdâb asy-Syâfi'î wa Manâqibuhû* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002).
Renard, John, *the A to Z of Sufism* (Lanham: Scarecrow Press Inc., 2005).
Sadrâ, Mullâ, *al-Ḥikmah al-Muta'âliyyah fî Al-Asfâr al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, Beirut: Dar al-Iẖyâ al-Turats al-'Arabi, 1981, juz VIII.
Sakandarî, Ibn 'Athâillâh as-*, Lathâif al-Minân* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 2006).
Samarqandî, Abî Laits Nashr ibn Muhẖammad ibn Ahmad ibn Ibrâhim as-, *Tanbîh al-Ghâfilîn* (Beirut: Dâr Fikr, 1992).
Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimensions of Islam* (Chape Hill: The University of North Carolina, 1975).
Shah, Idries, *Tales of the Dervishes: Teaching-Stories of the Sufi Masters over the Past Thousand Years* (New York: E.P. Dutton & CO. Inc., 1969).
Sya'rânî, 'Abd al-Wahhâb asy-, *al-Anwâr al-Qudsiyyah fî Ma'rifah Qawâ'id al-Qudsiyyah* (Beirut: Maktabah al-Ma'ârif, 1988), Juz 1
----------, *Tanbîh al-Mughtarrîn* (Kairo: al-Maktabah at-Taufîqiyyah, Tt), hal. 24-26.
Sya'râwî, Mutawallî asy-, *Tafsîr Sya'râwî* (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), J. VII.

Tirmidzî, Abî ‘Abdillâh Muẖammad ibn ‘Alî al-Ḥakîm at-, *Bayân al-Farq baina al-Ṣadr wa al-Qalb wa al-Fuâd wa al-Lubb*, (Ardan: al-Markaz al-Malikî li al-Buẖûts wa ad-Dirâsah al-Islâmiyyah, 2009).

Thabrânî, Ath-, *al-Mu‘jam ash-Shaghîr* (Beirut: al-Maktabah al-Islâmiyyah, tt.), Juz. 1.

Thabrânî, *al-Al-Mu‘jam al-Kabîr*, Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, tanpa tahun.), Juz. 4.

Trimingham, J. Spencer, *The Sufi Orders in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1971).

Thâr, Farîduddîn ath-, *Muslim Saints and Mystics* (*Tadzkirat al-Auliyâ*, diterjemahkan oleh A.J. Arberrry), (Lowa: Omphaloskepsis, 2000).

Tirmusî, Muhẖammad Maẖfûdz at-, *Kifâyah al-Mustafîd li mâ ‘Alâ min al-Asânîd* (Beirut: Dâr al-Basyâir al-Islâmi, tanpa tahun).

Wehr, Hans, *Al-Mu‘jam al-Lughah al-‘arabiyyah al-Mu’âshirah* (Beirut: Maktabah Libnân, 1980).

Zuẖailî, Wahbah, *Al-Wajîz fî Ushûl al-Fiqh* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1999).

‘Asâkir, Ibn, *Tarîkh Madînah Dimasyq* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1997), Juz. 20.

‘Asqalânî, Ibn Ḫâjar al-, *Fatẖ al-Bârî bi Syarẖ al-Bukhârî* (Beirut: Dâr al-Ma‘rifah, tanpa tahun.), juz. 1.

‘Îsâ, Abd al-Qâdir, *Ḥaqâ’iq ‘An at-Tashawwuf* (Halab: Dâr al-‘Irfân, 2007).

‘Izzuddîn Ibn Atsîr, *Asad al-Ghâbah fî Ma’rifah ash-Ṣaẖâbah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah), Juz. 3.

Tentang Penulis

Cecep Zakarias El Bilad, lahir di Brebes, 30 Juli 1986. Anak pertama dari pasangan (Alm.) Jamhuri dan Nurtati ini adalah dosen Filsafat Islam di IAIN Palangka Raya. Tahun 2012, ia menikah dengan Soraya, perempuan kelahiran Banjarmasin putri dari pasangan Muhammad Ichsan Horman dan Siti Fajeriyah, dan telah dikaruniai sepasang anak, Shofwah Waliyati Al Hannan dan Nibros Muhammad Tajul Aufa.

Ia merampungkan studi S1nya pada 2011 di UMM, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, dengan fokus studi sejarah Islam dan politik Timur Tengah

Di tahun yang sama ia melanjutkan S2 di _the Islamic College for Advanced Studies_ (ICAS)-Universitas Paramadina Jakarta, Jurusan Filsafat Islam. Pendidikan agamanya dimulai bersama Ayahandanya dan juga ulama setempat KH. Mudrika Thoyyib. Tahun 2001, ia mondok di Pondok Pesantren Al-Hikmah Seberang, Buntet Pesantren Cirebon, asuhan KH. Ahmad Mursyiddin dan Kyai Ahmad Syifa. Guru-gurunya yang lain di Buntet Pesantren antara lain KH. Thobroni Muta'ad, (Alm.) KH. Abdul Basit Zein, dan sejumlah kyai lainnya.

Minatnya dalam dunia tasawuf digelutinya dengan menyelam di Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya. Bersama para pengurus dan jamaah TQN Suryalaya di Kota Palangka Raya dan sekitarnya,

ia mendirikan dan menjadi ketua Yayasan Bakti Mursyid Uqudul Juman Palangka Raya. Ia juga sebagai pengasuh Pondok Dzikir Miftahus Sudur.

"Karena cinta, Sang Pribadi kian abadi. Lebih hidup, lebih menyala, lebih berkilau!."

- Sir Muhammad Iqbal -

Ayo dapatkan buku-buku serial
Gen Islam Cinta dan ikuti
program-program GIC lainnya.
Info Selengkapnya
www.islamcinta.co

40
HADIS
CINTA
UNTUK
MILENIAL
Azam Bahtiar

KALAU
JIHAD
GAK USAH @
JAHAT
Rovi'i

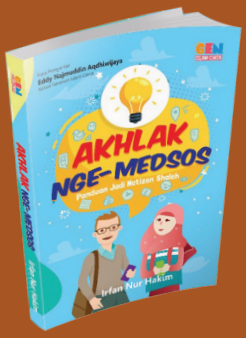
AKHLAK
NGE-MEDSOS
Irfan Nur Hakim

MAKIN MENGIMANI,
MAKIN MENGHARGAI

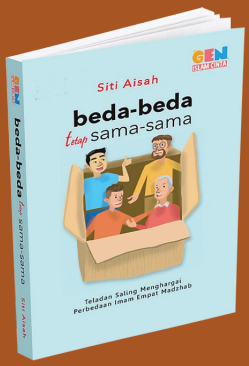
Siti Aisah
beda-beda
tetap sama-sama
Teladan Saling Menghargai
Perbedaan Imam Empat Madzhab

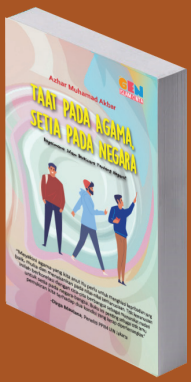
TAAT PADA AGAMA,
SETIA PADA NEGARA

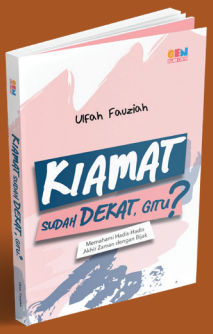
Ulfah Fauziah
KIAMAT
SUDAH DEKAT, GITU?
Memahami Hadis-Hadis Akhir Zaman Berbasis Riset

RASUL pun MAU NGOBROL
Eddy Nalapraya Aqdhiwijaya
Gaksi Jhes Putra

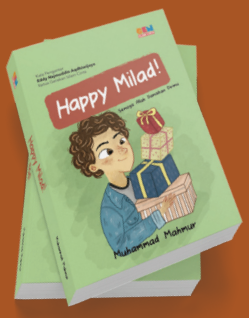
Happy Milad!
Muhammad Mahmur

SELAIN CINTA, APA YANG MEMBUATMU ADA?

NIKAH BIKIN HAPPY
Hilda Prastiwi

AKU MUSLIM, AKU HUMANIS
ZULFAN TAUFIK

GEN ISLAM CINTA

GEN ISLAM CINTA

Gerakan Islam Cinta

www.islamcinta.co